



TESIS - DA.185401

KAJIAN RESISTENSI ESTETIKA ELEMEN ARSITEKTUR PADA TAMPANG BANGUNAN DI KOMPLEKS KERATON YOGYAKARTA

**DARINI YUSRINA ABIDAH
08111750020001**

PEMBIMBING :
Dr. Ir. Murni. Rachmawati, MT.
Dr. Arina Hayati, ST., MT.

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERANCANGAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Arsitektur (M.Ars)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

DARINI YUSRINA ABIDAH

NRP: 08111750020001

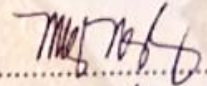
Tanggal Ujian: 21 Juli 2019

Periode Wisuda: Maret 2020

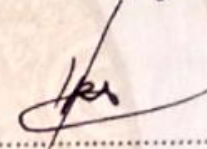
Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.
NIP: 196206081987012001

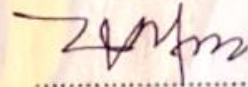


2. Dr. Arina Hayati, ST, MT.
NIP: 197907052008122002

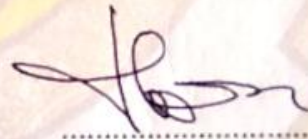


Penguji:

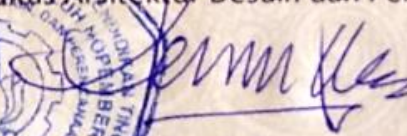
1. Dr. Ima Defiana ST, MT
NIP: 197005191997032001



2. Dr. Ir. V Totok Noerwasito MT
NIP: 195512011981031003



Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Arsitektur Desain dan Perancangan


Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.D

DEPARTEMEN ARSITEKTUR NIP: 196804251992101001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Darini Yusrina Abidah

NRP : 08111750020001

Program Studi : Magister

(S2) Jurusan : Arsitekur

Dengan ini saya menyatakan bahwa, isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

**KAJIAN RESISTENSI ESTETIKA ELEMEN ARSITEKTUR
PADA TAMPANG BANGUNAN KOMPLEKS KERATON
YOGYAKARTA**

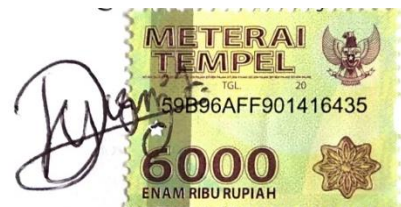
adalah benar – benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan – bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Surabaya, 1 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Darini Yusrina Abidah

08111750020001

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi saya kekuatan dan petunjuk untuk menyelesaikan tesis ini. Tanpa pertolongan-Nya, saya tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Pada kesempatan ini tidak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar – besarnya atas segala bantuan dan bimbingan dari segala pihak yang turut berperan dan berpartisipasi dalam terselesaikannya tesis ini. Dengan terselesaikannya tesis ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Orang tua, Ayah dan Ibu saya yang telah memberikan dukungan moral dan materil hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT. dan Ibu Dr. Arina Hayati, ST. MT. yang telah memimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Segenap Abdi Dalem dan pengurus Keraton Yogyakarta yang telah banyak membantu dengan memberikan data – data yang dibutuhkan selama masa observasi.
4. Seluruh dosen dan staff pengajar Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama saya menempuh Pendidikan di departemen arsitektur

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak – pihak yang membaca tesis ini. Semoga apa yang telah saya kerjakan bermanfaat sebaik – baiknya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penyusun,

Darini Yusrina Abidah

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KAJIAN RESISTENSI ESTETIKA ELEMEN ARSITEKTUR PADA TAMPANG BANGUNAN DI KOMPLEKS KERATON YOGYAKARTA

Oleh	: Darini Yusrina Abidah
NRP	: 080111750020001
Dosen Pembimbing	: Dr. Ir. Murni. Rachmawati, MT.
Dosen Co. Pembimbing	: Dr. Arina Hayati, ST., MT.

ABSTRAK

Estetika merupakan aspek penting yang membedakan antara bangunan dan karya Arsitektur. Perubahan pengalaman estetika merubah persyaratan penilaian estetika. Penilaian tersebut dalam arsitektur berdasarkan pada interpretasi estetika penggunaannya yang seiring dengan berjalannya waktu akan berubah tergantung pada pengaruh yang diterima. Dalam penelitian ini, perubahan banyak dipengaruhi oleh perubahan politik mengingat Keraton Yogyakarta dibangun selama koloni Eropa masih berkuasa hingga setelahnya. Dari perubahan inilah, dapat terlihat elemen arsitektur yang memiliki nilai estetika yang resisten dan yang tidak resisten.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan resistensi estetika elemen arsitektur pada bangunan di kompleks Keraton Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan dasar paradigma penelitian konstruktivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah *combined strategy* antara *historical research* dan *qualitative research* dengan pola *two phase method*. Pengumpulan data sejarah dari bangunan di kumpulkan dengan strategi *historical research*

Estetika dievaluasi berdasarkan formalitasnya yang berkaitan dengan bentukan obyek pada tahap identifikasi dengan metode kualitatif. Teori benda estetik Monroe Beardsley (1981) digunakan pada tahap evaluasi nilai estetika pada obyek melalui tiga ciri yakni, kesatuan, kerumitan dan kesungguhan Teori estetika Baumgarten (1714 – 1764) digunakan untuk mengevaluasi estetika secara obyektif melalui kekayaan dan harmonisasi imajinasi serta penalarannya.

Kesimpulan yang diperoleh adalah bangunan dalam kompleks Keraton Yogyakarta memiliki nilai estetik. Dari penelitian ini dihasilkan pengkategorian elemen arsitektur berdasarkan tingkat resistensi estetikanya yakni : 1) elemen arsitektur dengan nilai estetika yang resisten yakni, irama, bentuk atap dan ciri - ciri langgam arsitektur Jawa, 2) elemen arsitektur dengan nilai estetika yang resisten namun berubah yakni proporsi antropometri dan skala normal, serta 3) elemen arsitektur dengan nilai estetika yang tidak resisten yakni proporsi *golden ratio*, skala *heroic* dan ciri – ciri langgam arsitektur Eropa.

Kata Kunci : estetika, elemen arsitektur, resistensi, kategorisasi

(halaman ini sengaja dikosongkan)

STUDY OF AESTHETIC RESISTANCE OF ARCHITECTURAL ELEMENTS IN BUILDING'S APPEARANCE WITHIN THE COMPLEX OF KERATON YOGYAKARTA

By : Darini Yusrina Abidah
NRP : 08111750020001
Advisor : Dr. Ir. Murni. Rachmawati, MT.
Co-Advisor : Dr. Arina Hayati, ST., MT.

ABSTRACT

Aesthetics is an important aspect distinguishing buildings and architectural works. Aesthetic assessment in architecture is based on the aesthetic interpretation of users which is changed over time influenced by many factors. The aesthetic experience factors change how users value the aesthetic quality. This study is conducted to explore the quality of aesthetic change influenced by political factors. Therefore, Keraton Yogyakarta is chosen as case study that was built during the European colonization.

This study aims to identify the aesthetic resistance of architectural building elements in Keraton Yogyakarta residence area, namely Trtatag Sitihinggil, Bangsal Manis and Museum Sri Sultan Hamengkubuwuno IX. This research is on the basis of the constructivism research paradigm and applies historical research and qualitative research strategy. All historical data of architectural building elements are obtained by historical research strategy

The case studies' building elements are evaluated based on the formalities of aesthetic quality using qualitative methods. Monroe Beardsley's aesthetic theory is used at the evaluation research phase to identify aesthetic quality on the objects through three characteristics namely unity, complexity and intensity. Additionally, Baumgarten aesthetic theory is used to objectively evaluate the richness and harmonization of imagination and embodiment of the objects' aesthetic elements.

The results shows that the buildings in the complex of Keraton Yogyakarta have aesthetic values. Some buildings' elements also show the level of aesthetic resistance which are classified, namely: 1) Has fully resistant aesthetic values includes rhythm, roof shape and Javanese architectural characteristics, 2) Has resistant aesthetic values and partially changed such as, anthropometric proportions and normal scale, and lastly 3) Doesn't have aesthetic resistance values includes, golden ratio proportions, heroic scales and European architectural characteristics.

Keywords: aesthetics, architectural elements, resistance, categorization

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	7
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Definisi Operasional	11
2.2 Resistensi	12
2.3 Estetika	15
2.3.1 Teori Estetika dalam Ilmu Filsafat dan Arsitektur	17
2.3.2 Teori Estetika Alexander Gotlieb Baumgarten (1714 – 1762)	21
2.3.3 Teori Benda Estetika Monroe Beardsley (1981)	22
2.4 Elemen Arsitektur yang Bernilai Estetika	23
2.5 Pengkinian Arsitektur	28
2.5.1 Pemikiran Estetika dalam Arsitektur Post-modern	28
2.5.2 Arsitektur Nusantara yang Mengkini	31
2.6 Objek Penelitian	33
2.6.1 Arsitektur pada Abad Ke – 17	34
2.6.2 Arsitektur Kolonial	36
2.6.3 Keraton Yogyakarta	41
2.7 Bagan Pemikiran Kajian Pustaka	48
BAB III	49
METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Paradigma Penelitian	49
3.2 Strategi Penelitian	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
3.4 Tahap Penelitian	54
BAB IV	59
KAJIAN RESISTENSI ESTETIKA PADA ELEMEN ARSITEKTUR	59
4.1 Kajian Elemen Estetika Objek Penelitian dari Kompleks Keraton Yogyakarta	59
4.1.1 Trtatag Sitihinggil	59
4.1.2 Bangsal Manis	65

4.1.3	Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX	67
4.2	Evaluasi Nilai Estetika Objek Penelitian	71
4.2.1	Tratag Sitihinggil.....	72
4.2.2	Bangsas Manis	76
4.2.3	Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX	80
4.3	Identifikasi Elemen Arsitektur pada Objek Penelitian	83
4.4	Hasil Analisa Resistensi Elemen Arsitektur Bernilai Estetika.....	96
BAB V		113
KESIMPULAN DAN SARAN		113
5.1	Kesimpulan.....	113
5.2	Saran	116
Daftar Pustaka		117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4.1 : Golden Ratio dari Arsitektur Eropa.....	26
Gambar 2.4.2 : Hasta Kosala Kosali.	27
Gambar 2.5.1 : (Dari Kanan - kiri) Patra Ulanda, Patra Cina dan Patra Prancis.	32
Gambar 2.5.2 : Bagan Model Stern.....	33
Gambar 2.6.1 : Sao Fransisco de Assis Church, Ouro Preto, Brazil.	36
Gambar 2.6.2 : Wignacourt Arch, Malta.	37
Gambar 2.6.3 : Our Lady the Immaculate Curch, India.	37
Gambar 2.6.4 : Gedung Balai Pemuda Surabaya.....	38
Gambar 2.6.5 : Keraton Yogyakarta.	42
Gambar 2.6.6 : Gaya Seni Hindu–Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta.	42
Gambar 2.6.7 : Bangsal Sri Manganti tempat pertunjukan tari dan seni karawitan gamelan di Kraton Yogyakarta.....	43
Gambar 2.6.8 : Bangsal Sri Manganti tempat pertunjukan tari dan seni karawitan gamelan di Kraton Yogyakarta.....	44
Gambar 2.6.9 : Padma.	44
Gambar 2.6.10 : Praba.....	45
Gambar 2.6.11 : Wajikan.....	45
Gambar 2.6.12 : Sorotan.....	46
Gambar 2.6.13 : Putri Mirong.....	46
Gambar 2.6.14 : Tlacapan.	47
Gambar 2.6.15 : Patra.....	47
Gambar 2.6.16 : Kepala Naga Sengkalan Memet.	47
Gambar 4.1.1 : Tratag Sitihihgil.	60
Gambar 4.1.2 : Atap Tratag Sitihihgil.	61
Gambar 4.1.3 : Gerbang Utara Tratag Sitihihgil.	62
Gambar 4.1.4 : Entablature.	62
Gambar 4.1.5 : Detail Kolom 2.....	62
Gambar 4.1.6 : Detail Kolom 2.....	63
Gambar 4.1.7 : Detail Ornamen Kolom.	63
Gambar 4.1.8 : Detail Lantai Tratag Sitihihgil.	64
Gambar 4.1.9 : Bangsal Manis.....	65
Gambar 4.1.10 : Bangsal Manis.....	65
Gambar 4.1.11 : Bangsal Manis.....	66
Gambar 4.1.12 : Beranda Bangsal Manis.	66
Gambar 4.1.13 : Bagian berdinding masif pada Bangsal Manis.....	67
Gambar 4.1.14 : Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.	68
Gambar 4.1.15 : Atap Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.....	68
Gambar 4.1.16 : Dinding Kaca Museum HB IX.....	69
Gambar 4.1.17 : Detail Kolom Sri Sultan Hamengkubuwono IX.	69
Gambar 4.1.18 : Detail kolom 1 Museum HB IX.	70
Gambar 4.1.19 : Detail kolom 1 Museum HB IX.	70

Gambar 4.1.20 : Detail Pelataran.	70
Gambar 4.2.1 : Tratatag Sitihiinggil.	72
Gambar 4.2.2 : Entablature dengan dekorasi ornamen Jawa dan gerbang utama dengan dekorasi Sengkalan Memet pada bagian lengkungannya.	73
Gambar 4.2.3 : Gerbang Utama Tratatag Sitihiinggil.	74
Gambar 4.2.4 : Lokasi penempatan singgasana sultan pada Tratatag Sitihiinggil.	74
Gambar 4.2.5 : Golden Ratio pada Arsitektur Klasik Eropa.	74
Gambar 4.2.6 : Tratatag Sitihiinggil.	75
Gambar 4.2.7 : Irama yang dihasilkan dari pengulangan kolom.	75
Gambar 4.2.8 : Sequence dari perbedaan elevasi.	76
Gambar 4.2.9 : Tratatag Sitihiinggil.	76
Gambar 4.2.10 : Railing dengan ornamen Jawa Sengkalan Memet.	77
Gambar 4.2.11 : Bangsal Manis.	77
Gambar 4.2.12 : Persemayaman Jenazah Istri Sultan HB IX, KRAy Nindykirono.	78
Gambar 4.2.13 : Bangsal Manis.	78
Gambar 4.2.14 : Irama yang dihasilkan dari pengulangan kolom.	79
Gambar 4.2.15 : Komposisi Warna pada Bangsal Manis.	80
Gambar 4.2.16 : Komposisi Warna Museum HB IX.	81
Gambar 4.2.17 : Dinding kaca pada Museum HB IX.	81
Gambar 4.2.18 : Irama yang dihasilkan oleh pengulangan kolom.	82
Gambar 4.3.1 : Analisa kesimetrisan objek.	83
Gambar 4.3.2 : Sosok bangunan Tratatag Sitihiinggil.	84
Gambar 4.3.3 : Sosok bangunan Bangsal Manis.	84
Gambar 4.3.4 : Sosok bangunan Museum HB IX.	84
Gambar 4.3.5 : Analisa irama objek penelitian.	85
Gambar 4.3.6 : Atap berbentuk Jawa Kampung.	86
Gambar 4.3.7 : Tratatag Sitihiinggil.	86
Gambar 4.3.8 : Atap berbentuk Limasan dengan beranda beratap Kampung.	86
Gambar 4.3.9 : Bangsal Manis.	87
Gambar 4.3.10 : Atap berbentuk Joglo dan berdinding kaca.	87
Gambar 4.3.11 : Tratatag Sitihiinggil.	88
Gambar 4.3.12 : Bangsal Manis.	88
Gambar 4.3.13 : Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.	88
Gambar 4.3.14 : Gerbang Utara Tratatag Sitihiinggil.	89
Gambar 4.3.15 : Kolom pada Gerbang Utara yang berciri klasik Eropa.	89
Gambar 4.3.16 : Detail Kolom 2 pada Tratatag Sitihiinggil.	90
Gambar 4.3.17 : Aturan Dorik pada Kolom Arsitektur Eropa.	90
Gambar 4.3.18: Detail Kolom 3 Tratatag Sitihiinggil.	91
Gambar 4.3.19 : Detail Kolom dan bukaan pada bagian masif Bangsal Manis.	91
Gambar 4.3.20 : Contoh bukaan dengan arch pada Barrel Vault, Colosseum. Roma.	92
Gambar 4.3.21 : Detail Kolom Bangsal Manis.	92
Gambar 4.3.22 : Detail Sengkalan Memet pada railing.	93
Gambar 4.3.23 : Detail Kolom 1 Museum HB IX.	93
Gambar 4.3.24 : Detail Kolom 2 Museum HB IX.	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Definisi Operasional	11
Tabel 2 : Resistensi pada Sosok Bangunan	98
Tabel 3 : Resistensi pada Olahan Tampang	99
Tabel 4 : Resistensi pada Olahan Lingkungan.....	108
Tabel 5 : Kategorisasi Elemen Arsitektur Bernilai Estetika Berdasarkan Kemampuan Resistensi.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas dalam sebuah karya Arsitektur dapat diwujudkan melalui beberapa faktor, salah satunya melalui estetika. Ditinjau dari sejarahnya, estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang mulai dikembangkan sejak jaman Yunani kuno yang diawali oleh munculnya teori keindahan menurut Sokrates (keindahan bentuk berdasar pada fungsi), Plato (keindahan bentuk berdasar pada proporsi) dan Baumgarten (bentuk sempurna yang ada pada alam). Pada perkembangan selanjutnya ruang lingkup estetika tidak hanya mencakup teori keindahan saja tetapi berkembang pula ke arah terapan, salah satunya arsitektur.

Vitruvius seperti yang dikutip dalam *The Ten Books on Architecture* (Morgan, 1960), menekankan tentang tiga aspek penting yang harus dimiliki sebuah bangunan arsitektur yang baik. Salah satu dari aspek tersebut adalah *venustas* atau estetika. Estetika merupakan aspek penting yang membedakan antara bangunan dan sebuah karya Arsitektur. Untuk menilai tingkat keestetikaannya melibatkan nalar dan rasa dari pengamatnya sehingga menghasilkan berbagai definisi dan interpretasi.

Estetika dalam arsitektur menurut Ishar (1992) adalah nilai-nilai menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai bentuk dan ekspresi. Penilaian estetika secara objektif dilakukan melalui kajian bentuk dan bersifat eksternal. Sementara ekspresi dalam estetika lebih bersifat subjektif dan abstrak, tergantung pada faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi dan faktor internal dari individu yang menilainya. Subyektifitas yang berasal dari dalam diri sendiri antara lain dipengaruhi oleh kemampuan panca indra dalam merasakan dan mengevaluasi suatu objek, serta pengaruh masyarakat mengenai apa yang disebut estetis melalui pendidikan, latar kebudayaan dan opini (H. K., 1992).

Estetika yang bersifat perseptif membuat penetapan standar mengenai benda yang dianggap ‘estetik’ menjadi kompleks. Menurut Roger Scruton (1979), evaluasi estetika terhadap obyek arsitektur sangat berdasarkan pada interpretasi

pengalaman estetika. Pengalaman estetika adalah tanggapan seseorang terhadap benda yang bernilai estetis (Welleck & Warren, 2011). Pengalaman estetis tidak dilakukan secara pasif karena pengalaman harus dilakukan atas dasar adanya suatu kemampuan yang dimiliki masing – masing individu (Gadamer, 2011). Hal ini menyebabkan estetika menjadi sesuatu yang bersifat perseptif. Penilainya berdasarkan pada latar belakang dan konteks kegiatan individual yang mengevaluasinya. Karena sifatnya yang perseptif, persyaratan untuk estetika atau keindahan secara umum seringkali menjadi hal minor dan bukan merupakan tujuan utama dalam kegiatan perancangan (Scruton, 1979).

Hal yang serupa diungkapkan oleh Lorand (2000) yang mengungkapkan bahwa estetika merupakan urutan komplimenter antara interpretasi individu ke dalam set interpretasi estetika. Lorand juga menyatakan bahwa aspek kuantitatif dari tatanan estetika adalah refleksi dari hubungan antara masalah interpretatif dan solusinya. Interpretasi bersifat individual, peka terhadap konteks, informatif, dan tidak dapat diprediksi dalam berbagai tingkatan. Nilai penafsirannya adalah tingkat tatanan estetika. Karena bersifat perseptif, mengevaluasi nilai estetika pada objek arsitektur perlu didasarkan pada standar tertentu agar dapat dihasilkan penilaian yang objektif. Penilaian estetika secara objektif dapat dilakukan dengan mengevaluasi kualitas formal yang sudah melekat pada objek terlepas dari segala pendapat subyektif pengamat (Gie, 1983). Formalisme dalam estetika secara tradisional diambil untuk merujuk pada pandangan dalam filsafat seni bahwa sifat-sifat yang menjadi dasar karya seni adalah formal dalam arti dapat dievaluasi secara langsung melalui panca indera (Dowling, 2010). Kualitas formal ini berkaitan dengan bentuk dan tatanan suatu objek secara keseluruhan (Lang, 1989).

Dari pandangan Scruton (1979), Dowling (2010) dan Lang (1989), dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan standar estetika sebuah benda, interpretasi individu sangatlah berpengaruh. Interpretasi individu menentukan standar estetika bergantung pada berbagai faktor seperti : pendidikan, budaya dan lain sebagainya.

Kebudayaan tidak bersifat statis atau bersifat dinamis. Kebudayaan akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan – perubahan ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh kebudayaan lain atau individu – individu

di dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan dapat juga terjadi karena perubahan beberapa aspek dalam lingkungan sehingga mengharuskan kebudayaan tersebut secara lambat laun menyesuaikan diri (*anonymus*, 2010).

Sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi dapat mempengaruhi wujud arsitektur. Perubahan wujud arsitektur dipengaruhi oleh banyak aspek, akan tetapi perubahan salah satu aspek saja dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi wujud arsitektur (Kartono, 1999). Perubahan pada kebudayaan juga mempengaruhi obyek arsitektur asli di Indonesia, arsitektur nusantara. Beragamnya suku di Indonesia, melahirkan nilai budaya yang beragam pula sehingga interpretasi estetika yang terjadi menjadi sangat beragam.

Arsitektur Nusantara dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu bangun yang berasal dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia, mulai dari sabang hingga merauke. Sebuah ilmu seni arsitektural yang berfokus pada potensi- potensi dari kebudayaan, tradisi, serta kondisi iklim di daerah negara kepulauan Indonesia. Arsitektur Nusantara merupakan objek yang mewailkan berbagai nilai dan persepsi dari kebudayaan masyarakat yang berbeda (Bakhtiar, 2014). Arsitektur nusantara yang dirancang oleh dan untuk masyarakat yang bersangkutan tersebut, mengandung muatan lokal dan nilai jati diri yang mampu menampilkan rona asli, berbeda beda dan bervariasi. Arsitektur ini sangat dekat dengan budaya lokal yang umumnya tumbuh dari masyarakat kecil. Arsitektur dibangun untuk mampu menjawab kebutuhan Manusia dan mengangkat derajat hidupnya menjadi lebih baik, sehingga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kebudayaan (Wiranto, 1999).

Seiring dengan datangnya penjajah ke Indonesia, ciri khas daerah yang terwujud dalam bentuk arsitektur nusantara perlahan menghilang. Arsitektur kolonial bermunculan sebagai langgam yang diterima pada masa itu sebagai standar bangunan untuk permukiman, pemerintahan dan bangunan kerajaan. Arsitektur Kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 17 sampai tahun 1942 (Samsudi, 2000).

Menurut Muchlisiniyati Safeyah (2000), Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada (arsitektur jengki). Bangunan – bangunan kerajaan di Pulau Jawa merupakan contoh hasil akulturasi budaya Eropa dan Indonesia. Meski memiliki aturan bangunan Eropa, ornamen Arsitektur Nusantara masyarakat lokal masih kental. Akulturasi budaya ini juga menghasilkan elemen arsitektur dengan nilai estetika baru pada bangunan arsitektur.

Gerakan modernisme yang menyebabkan masuknya teknologi dan inovasi baru juga memberi pengaruh besar terhadap arsitektur. Ernestho Nathan Rogers (1909 – 1969) dikutip dari *The Sage Handbook of Architectural Theory* (Crysler, 2012), mengatakan jika gerakan modernisasi menjadi gerakan revolusionari yang permanen, maka perubahan fisik konstan terhadap elemen formal lama akan terus dituntut. Bagi Rogers, modernisme adalah pengalaman revolusi sejarah di masa kini, sebagai bentuk transformasi yang terus terjadi pada tradisi.

Tradisi mulai dilihat sebagai salah satu cara masyarakatnya ‘menyembuhkan diri’ dari trauma setelah perang dunia berakhir dan mengaplikasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan termasuk arsitektur. Bagi generasi baru penulis arsitektur seperti Paul Oliver, dan Amos Rapoport, tradisi dan budaya global beserta bangunan – bangunan menyiratkan rasa kebudayaan dan keaslian yang perlahan ditiadakan dan dilupakan seiring dengan proses modernisasi universal. Usaha pengkinian arsitektur nusantara yang mulai dicanangkan para praktisi di Indonesia merupakan salah satu usaha mempertahankan nilai keaslian dan jati diri Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bagaimana evaluasi estetika berubah seiring dengan berubahnya zaman sehingga berubah pula cara masyarakat menginterpretasikan nilai estetika. Di tengah proses perubahan tersebut, terdapat pula nilai – nilai estetika yang tidak berubah. Dengan demikian ada beberapa aspek

yang mempengaruhi nilai estetika yang bertahan. Nilai – nilai yang bertahan ini menunjukkan adanya usaha resistensi dari elemen arsitektur yang memiliki nilai estetika. Bagaimana konsep dasar resistensi dalam ranah estetika? Menurut Patella (2013), resistensi dalam estetika tidak memiliki sifat kaku dan tunggal yang dimiliki resistensi tradisional. Resistensi dalam ranah estetika bersifat kreatif, provokatif dan plural. Daripada menolak datangnya nilai baru secara keseluruhan, resistensi dalam estetika mendorong adanya kesepakatan antara nilai asli dengan nilai baru yang datang bersamaan dengan pengaruh dari luar.

Karena konsep resistensi pada ranah estetika tidak menolak melainkan menyamakan perubahan melalui peleburan nilai, elemen arsitektur yang dianggap resisten terhadap perubahan dapat memiliki level resistensi yang berbeda, bergantung pada seberapa banyak nilai yang diambil dan dileburkan dari pengaruh. Sehingga, nilai estetika yang muncul pada elemen estetika dapat bervariasi dari yang resisten tanpa pengaruh dari luar, yang resisten tetapi masih terpengaruh dan yang tidak resisten sama sekali.

Selama ini penelitian tentang arsitektur nusantara didominasi oleh kajian bentuk visual, pola spasial, teknologi konstruksi tradisional dan simbolisme budaya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wasilah (2011) dalam *Comparative Study of Traditional Architecture Toraja and Mamasa*; Funo (2015) dalam *Consideration on Typology of Kampung House and Betawi House of Kampung Luar Batang* dan Chen (2008) dalam *The typology Rule System of Malay House in Peninsula Malaysia*.

Diantara penelitian mengenai kajian bentuk visual, belum ada kajian mengenai resistensi nilai estetika pada elemen arsitektur terhadap perkembangan arsitektur. Karena akulturasi budaya dan modernisasi universal yang terjadi, pengkajian mengenai resistensi estetika pada arsitektur nusantara perlu dilakukan guna mengidentifikasi ciri-ciri elemen arsitektur yang dapat mempertahankan nilai estetikanya. Penggunaan kajian teori arsitektur barat berfungsi sebagai alat tolak ukur yang setara dengan apa yang telah dimiliki oleh arsitektur Keraton, juga sebagai alat pembaca untuk menterjemahkan kajian arsitektural Arsitektur Nusantara.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penguraian dalam latar belakang, berikut uraian rumusan masalah :

- a. Perubahan akibat adanya akulturasi budaya dan politik selama masa koloni kemudian mempengaruhi nilai yang diadaptasi masyarakat. Sehingga merubah nilai estetika yang diterapkan pada objek arsitektur.
- b. Diantara nilai estetika yang berubah terdapat nilai – nilai yang masih bertahan dan menunjukkan kemampuan resistensinya.
- c. Pengkajian mengenai kemampuan resistensi estetika terhadap perubahan – perubahan tersebut perlu dilakukan sebagai. Dilanjutkan dengan pengkategorisasian elemen arsitektur berdasarkan kemampuan resistensi estetikanya.

Dari perumusan masalah tersebut muncul tiga pertanyaan penelitian :

- a. Bagaimana hasil identifikasi nilai estetika elemen arsitektur pada obyek penelitian?
- b. Apa saja elemen arsitektur yang nilai estetikanya memiliki kemampuan resistensi?
- c. Bagaimana kategorisasi elemen – elemen arsitektur pada obyek arsitektur berdasarkan resistensi estetikanya terhadap perubahan – perubahan?

Resistensi estetika arsitektur nusantara dilakukan dengan cara pengidentifikasian nilai estetika pada elemen arsitektur Kompleks Keraton Yogyakarta : Siti Hinggil, Bangsal Manis dan Museum Hamengkubuwono IX Yogyakarta sebagai pembanding kemampuan resistensi nilai estetika nusantara pada obyek arsitektur akulturasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni :

- a. Mengidentifikasi nilai estetika elemen arsitektur pada obyek penelitian menggunakan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan resistensi estetika elemen arsitektur pada obyek arsitektur nusantara.

- c. Mengkategorisasikan elemen – elemen arsitektur nusantara berdasarkan tingkat resistensi estetikanya dalam obyek arsitektur akulturasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

Manfaat teoritis :

- a. Dilakukan verifikasi nilai estetika objektif objek penelitian menggunakan teori estetika logika Baumgarten (1714 – 1762) teori benda estetika Monroe Beardsley (1981).
- b. Dihasilkan kajian mengenai pengaruh dan resistensi elemen estetika arsitektur nusantara pada elemen estetika sebuah obyek arsitektur hasil akulturasi dan obyek arsitektur masa kini.
- c. Memperkaya kajian mengenai Arsitektur nusantara, dalam hal ini mengenai resistensi elemen estetika arsitektur nusantara sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari guna menemukan solusi untuk mempertahankan nilai – nilai lokal pada arsitektur Indonesia

Manfaat praktis :

- a. Menghasilkan kategori elemen arsitektur untuk aspek estetika yang mudah menyesuaikan perubahan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya konservasi dan preservasi bangunan Arsitektur Nusantara.

1.5 Batasan Penelitian

Estetika dipahami bersamaan dengan hubungannya dengan aspek rasional. Penggunaan sebuah obyek arsitektur kembali kepada individu dan nilai rasional dan pengalaman estetikanya masing – masing. Apresiasi estetika dalam arsitektur dibatasi oleh pengalaman estetika dari individu yang merancang dan menggunakan obyek dan pemikiran tentang bagaimana obyek itu akan digunakan (Winters, 2007).

Karena bersifat perseptif, mengevaluasi nilai estetika pada objek arsitektur perlu didasarkan pada standar tertentu agar dapat dihasilkan penilaian yang objektif. Penilaian estetika secara objektif dapat dilakukan dengan mengevaluasi kualitas

formal yang sudah melekat pada obyek terlepas dari segala pendapat subyektif pengamat. Formalisme dalam estetika secara tradisional diambil untuk merujuk pada pandangan dalam filsafat seni bahwa sifat-sifat yang menjadi dasar karya seni adalah formal dalam arti dapat dievaluasi secara langsung melalui panca indera (Dowling, 2010). Kualitas formal ini berkaitan dengan bentukan dan tatanan suatu objek secara keseluruhan (Lang, 1989).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengevaluasi formalitas estetika teori benda estetik Monroe Beardsley (1981) yang mengevaluasi obyek estetika melalui tiga ciri yakni, kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. Teori pelengkap yang digunakan adalah teori estetika Alexander Gotlieb Baumgarten (1714 – 1716) yang mengevaluasi estetika melalui kekayaan, keharmonisan dan penalaran imajinasi.

Arsitektur nusantara mewakilkan pengalaman estetika masyarakat yang tinggal di lingkungan dan menggunakan objek arsitektur. Pada penelitian ini, pengalaman estetika difokuskan pada pengalaman estetika yang dipengaruhi faktor sejarah, pendidikan serta status dan kedudukan sosial masyarakat. Input dari masyarakat lokal tersebut menjadi bahan pertimbangan pemilihan objek arsitektur yang dikaji nilai resistensi estetikanya pada penelitian ini.

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tiga bangunan dalam Kompleks Keraton Yogyakarta : Trtatag Siti Hinggil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Ketiganya merupakan obyek arsitektur yang dianggap penting dalam Kompleks Keraton Yogyakarta serta mewakilkan nilai dari hasil akulturasi antara nilai – nilai yang berasal dari arsitektur Jawa Keraton Yogyakarta dan nilai – nilai yang berasal dari luar arsitektur Jawa. Siti Hinggil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX dibangun dalam masa yang berbeda dan menampilkan nilai dari hasil akulturasi arsitektur Jawa dengan pengaruh lain yang berbeda. Dari perbedaan tersebut, keresistensian elemen pada objek arsitektur dapat teridentifikasi dan dievaluasi.

- a. Obyek kajian pertama adalah Trtatag Siti Hinggil yang merupakan salah satu bangunan publik tertua di dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Didiran dalam

periode pendirian bangunan – bangunan pertama kompleks Keraton Yogyakarta pada tahun 1755 – 1756.

- b. Obyek kajian kedua adalah Bangsal Manis yang berfungsi sebagai tempat penjamun makan bagi tamu – tamu kerajaan. Berdiri pada tahun 1922M, 200 tahun setelah Keraton Yogyakarta berdiri.
- c. Obyek kajian ketiga adalah Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang pembangunannya dilakukan pada tahun 1956 untuk menghormati jasa Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi dari kata atau istilah yang digunakan dalam lingkup penelitian. Berikut daftar definisi operasional yang disebutkan dalam penelitian ini :

Tabel 1 : Definisi Operasional

No	Istilah	Definisi
1.	Estetika formal	Estetika dari sifat-sifat yang menjadi dasar karya seni yang dapat dievaluasi secara langsung melalui panca indera (Dowling, 2010).
2.	Estetika objektif	‘Kualitas’ yang sudah melekat dalam obyek yang diamati, terlepas dari segala pendapat individu – individu yang mengamatinya (Gie, 1983)
3.	Objek estetika	Objek yang dianggap memenuhi kriteria estetis dari teori Baumgarten (1714 – 1764) dan teori Beardsley (1981)
4.	Elemen arsitektur	Bagian – bagian dasar dalam arsitektur yang direpresentasikan secara visual pada tampang bangunan.
5.	Pengalaman estetika	Pengalaman estetika adalah tanggapan seseorang terhadap benda yang bernilai estetis (Welleck & Warren, 2011).
6.	Resistensi estetika	Seni perbedaan yang menciptakan formasi budaya yang anggun dan halus. Bertujuan untuk mentransfer nilai baru dan mempertahankan nilai lama dalam upaya

		konservasi (Patella, 2013).
7.	Arsitektur Nusantara	Arsitektur Nusantara dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu bangun yang berasal dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia, mulai dari sabang hingga merauke (Bakhtiar, 2014).

2.2 Resistensi

Resistensi berasal dari kata *resistance* yang artinya pertahanan. Resistensi pada KBBI berarti ketahanan. Resistensi adalah kemampuan sesuatu untuk bertahan terhadap segala pengaruh terutama yang bersifat negatif (Oxford, 1991).

Resistensi, secara tradisional hadir dalam tiga bentuk (Scott, 1985).

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yakni resistensi yang dilakukan dalam level individu. Nilai yang dipertahankan oleh individu dalam konflik mempengaruhi keputusan – keputusan individu dan tidak berpengaruh besar ke dalam situasi konflik.
- b. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi) yakni resistensi yang terlihat dan memberi pengaruh terhadap situasi konflik. Beberapa nilai dapat dipertahankan melalui solusi yang ditemukan melalui titik tengah antara dua pihak yang sedang berkonflik.
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) dan paksaan. Resistensi ini merupakan yang paling efektif dalam upaya mempertahankan keutuhan nilai.

Resistensi merujuk pada perilaku penolakan dan pertentangan akibat adanya pertemuan antara paham yang bertolak belakang baik secara formal maupun non- formal Perilaku penolakan dan pertentangan ini kemudian memunculkan masalah konflik dan oposisi (Muslimin, 2015). Jadi ketika kita berbicara tentang

resistensi, oposisi menjadi bagian besar yang harus dipertimbangkan, mengingat oposisi merupakan hal yang menyebabkan timbulnya resistensi.

Dalam konteks tradisional oposisi dilihat sebagai logika klasik yang berkaitan dengan konsep-konsep identitas, yang tidak mengakui keberadaan hal – hal yang heterogen dan berbeda. Dalam konteks dialog dua arah pada konsep kontradiksi, oposisi adalah logika identitas yang akan mengarah pada penanggulangan konflik melalui alat dialog antara positif dan negatif (Žižek, 1989). Salah satu perspektif dalam mempertimbangkan oposisi adalah dengan cara radikal berupa konflik ekstrem. Dalam estetika, hal ini dimanifestasikan dengan mengagungkan satu pandangan sehingga memunculkan semacam estetika teror (Shaw, 2006). Perspektif lain dalam mempertimbangkan oposisi adalah dengan mengurangi konflik dan menyelaraskan perbedaan. Ini adalah solusi khas dari tradisi estetika, yang selalu berusaha untuk mendamaikan perbedaan, mengatasi semua konflik dalam wacana yang mengusulkan untuk menemukan kembali dan merehabilitasi gagasan keindahan dan harmoni (Mothersill, 1985).

Dengan mengesampingkan keunggulan dalam persepsi - persepsi tersebut, masing-masing memiliki sifat dan kekurangannya sendiri. Persepsi efektif yang tampak terbuka bagi pengalaman konflik adalah perspektif yang memungkinkan terjadinya pertimbangan dalam oposisi. Oleh karena itu, dalam konteks estetika resistensi berperan sebagai artikulasi perbedaan (Patella, 2013).

Pada dasarnya resistensi berlawanan arah dengan sifat konsiliasi estetika. Resistensi dilihat sebagai pengalaman konflik yang diakibatkan oleh persepsi – persepsi yang tidak simetris. Oleh karena itu, resistensi mengandaikan logika perbedaan sebagai non-identitas, sebagai ketidaksamaan yang lebih besar dari konsep logis keanekaragaman dan seni berpikir perbedaan. Logika yang sama telah menjadi ciri pemikiran poststrukturalis dan postmodern untuk menambahkan pertanyaan tentang perbedaan pada agenda debat teoretis dan politis. Topik perbedaan adalah salah satu hasil paling penting yang diwarisi dan yang masih dapat diterapkan hari ini dalam seni kontemporer (Patella, 2013).

Resistensi menjadi memiliki makna dan alasan tertentu ditinjau dari sudut pandang teoritis dan sudut pandang budaya. Patella (2013) menyatakan bahwa

resistensi dapat dipahami sebagai seni perbedaan yang menciptakan formasi budaya yang anggun dan halus. Agar dapat melihat resistensi dalam konteks estetika, resistensi harus dianggap sebagai artikulasi perbedaan yang berarti mengikuti logika pemikiran yang berbeda dari resistensi yang kaku dan monotonik. Sementara resistensi tradisional bersifat final dan sepenuhnya bersifat penolakan, resistensi estetika dilihat dalam logika pemikiran yang kreatif, provokatif dan plural.

Contoh kegiatan resistensi dalam logika pemikiran yang kreatif, provokatif dan plural diterapkan oleh Kenneth Frampton dalam manifestasi teori *Towards a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance*. Frampton melihat *critical regionalism* sebagai strategi yang dapat digunakan dalam mewujudkan arsitektur yang resisten. *Critical regionalism* adalah perantara antara pengaruh kebudayaan universal dengan ciri khas dari lokasi tertentu. *Critical regionalism* mendekonstruksi gambaran keseluruhan kebudayaan dunia dan menghasilkan manifesto kritis baru dari mediasi yang dihasilkan dari poin – poin kontradiksi (Frampton, 1997). *Critical regionalism* dijadikan jembatan antara kebudayaan dunia dengan nilai budaya masyarakat lokal dan menghasilkan manifesto baru. Kemudian manifesto tersebut diaplikasikan ke dalam perwujudan arsitektur yang resisten tak hanya dalam wujudnya namun juga fungsinya.

Resistensi dalam estetika lebih bertujuan untuk mentransfer nilai baru dan mempertahankan nilai lama dalam upaya konservasi. Perbedaan yang biasanya dianggap sebagai musuh atau sesuatu yang negatif dan harus dijauhkan dari nilai asli, dianggap sebagai ‘masalah’ yang dapat diselesaikan. Resistensi estetika masih memiliki tujuan untuk melindungi kumpulan nilai tertentu hanya saja masih memikirkan sudut pandang kumpulan nilai lain yang ‘melawannya’, sehingga resistensi estetika lebih terbuka terhadap penggabungan nilai.

Jika dilihat dari definisi kata yang berasal dari kamus, resistensi dapat dihubungkan dengan berbagai aspek dalam arsitektur. Hal yang paling dekat adalah untuk membahas utilitas dan konstruksi bangunan. Pada aspek estetika istilah ‘resistensi’ dapat digunakan untuk memilah elemen – elemen arsitektur untuk melihat bagian yang bertahan dan terus muncul dalam berbagai langgam arsitektur.

Melengkapi pernyataan Patella (2013), anggapan resistensi dalam estetika dicapai melalui penggabungan nilai, pernyataan Frampton (1997) mengenai *critical regionalism* digunakan sebagai jembatan antara dua nilai budaya dalam upaya mempertahankan wujud dan fungsi arsitektur dapat disimpulkan bahwa elemen arsitektur harus dapat mempertahankan fungsinya dalam proses mempertahankan nilai - nilainya. Peter Zumthor dalam bukunya *Thinking Architecture* (Zumthor, 1989) menyatakan bahwa, arsitektur saat ini perlu merefleksikan tugas dan kemungkinan yang secara inheren merupakan miliknya. Arsitektur bukanlah kendaraan atau simbol untuk hal-hal yang bukan milik esensinya. Di masyarakat yang merayakan hal yang tidak penting, arsitek dapat membuat penolakan, menangkai pemborosan bentuk dan makna dan berbicara bahasa sendiri. Setiap bangunan dibangun dengan fungsi, lokasi dan masyarakat tertentu.

Jika estetika bersifat perseptif dan dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang yang berbeda seperti filsafati, ilmiah, termasuk dari psikologi, sosiologi, anthropology, sejarah kebudayaan kritik seni, pendidikan dan teoritis lainnya dan estetika arsitektur merefleksikan fungsi dan nilai yang dianut masyarakatnya, maka resistensi sebuah arsitektur berhubungan dengan esensinya sebagai refleksi atas fungsinya. Refleksi fungsi dapat berupa tata ruang, ornamen, dan komposisi bentuk pada sosok bangunan. Sehingga elemen estetika harus dapat merefleksikan fungsi dan esensinya sekaligus beradaptasi dengan berbagai perubahan.

2.3 Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana cara merasakan keindahan tersebut. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa.

Kata estetika sendiri berasal dari bahasa latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aestheticos*" yang merupakan kata yang bersumber dari istilah "*aisthe*" yang memiliki makna merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari suatu pola yang terintegrasi sehingga menimbulkan keindahan. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa

juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya. Istilah “*Aesthetic*” pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh The Liang Gie (1983) bahwa istilah estetika berasal dari kata Yunani

1. *Aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra.
2. *Aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra (sense perception).

Jadi, estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indra sebagai titik tolak dari pembahasan Estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra.

Keindahan, menurut lingkup pembahasannya dapat dibedakan menjadi 3 macam (Gie, 1983), yaitu :

- a. Keindahan dalam arti yang terluas, meliputi keindahan alam, keindahan seni, keindahan moral, keindahan intelektual dan keindahan mutlak (absolut).
- b. Keindahan dalam arti estetis murni : menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.
- c. Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna

Dalam kenyataannya, penyerapan indra penglihatan hanya bersifat terbatas pada benda yang merefleksikan cahaya sehingga menampilkan warna dan bentuk. Keindahan dalam arti pengertian inderawi sebenarnya lebih luas daripada yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, sebab beberapa karya seni dapat pula dicerap oleh indera pendengaran, misalnya seni suara (Gie, 1983). Keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan, misalnya Plato menyebut keindahan sebagai watak yang indah dan hukum yang indah. Sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Keindahan dalam *The Sense of Beauty* (Santayana, 1896), merupakan teori tentang nilai-nilai. Dapat pula dikatakan bahwa keindahan adalah kebenaran. Pernyataan tentang ideal, simbol, kesempurnaan Tuhan, serta manifestasi indrawi dari sesuatu

yang baik. Apresiasi keindahan dan perwujudannya dalam seni merupakan aktifitas-aktifitas kehidupan yang menyenangkan. Nilai-nilai yang terkait dengan keindahan adalah berangkat dari keadaan “positif”.

2.3.1 Teori Estetika dalam Ilmu Filsafat dan Arsitektur

Tiap-tiap filsuf mempunyai pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain tentang definisi estetika. Tetapi pada prinsipnya, mereka sependapat bahwa estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan/hal yang indah, yang terdapat dalam alam dan seni. Definisi-definisi itu diantaranya:

- a. Pengantar Filsafat (Kattsoff, 2004) : Cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni.
- b. *Dictionary of Philosophy* (Runes, 2010) : Cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan atau hal yang indah, khususnya dalam seni serta citarasa dan ukuran-ukuran nilai baku dalam menilai seni.
- c. *The Encyclopedia of Philosophy* (Edwards, 1964) : Estetik adalah cabang Filsafat yang bertalian dengan penguraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan tentang benda-benda estetis. Pada gilirannya benda-benda estetis adalah semua benda yang terkena oleh pengalaman estetis; dengan demikian hanyalah setelah pengemalan estetis dapat secukupnya dinyatakan ciri-ciri bisalah seseorang menentukan batasnya golongan benda-benda estetis tersebut.
- d. *A Concise Introduction to Philosophy* (Halverson, 1981) : Cabang filsafat (axiology) yang bertalian dengan sifat dasa dari nilai-nilai non-moral khususnya keindahan dan nilai-nilai lainnya apapun yang mempunyai sangkutan istimewa dengan seni.
- e. Van meter Ames (Collier's, 1964): Penelaahan tentang apa yang tersangkut dalam penciptaan, penghargaan dan kritik seni, dalam ubungan seni dengan peranan yang berubah dari seni dalam suatu dunia pancaroba.
- f. Gerome Stolnitz dalam *The Encyclopedia of Philosophy* (Edwards, 1964) : Estetika dilukiskan sebagai penelaahan filsafati tentang keindahan dan kejelekan. Keindahan mempunyai nilai estetis yang bersifat positif, sedangkan

kejelekan mempunyai nilai estetis yang bersifat negatif. Hal yang jelek bukan berarti tidak adanya unsur keindahan.

Selain pendapat-pendapat filsuf yang umumnya menjelaskan estetika sebagai salah satu ilmu filsafat yang membahas mengenai keindahan, pendapat lain dikemukakan oleh Sircello (1989), filsuf yang menjadi pionir di bidang filsafat analitis, merupakan salah seorang filsuf yang mengembangkan teori tentang estetika di era modern. Menurut Sircello, estetika merupakan konsep yang berfokus pada keindahan, cinta, dan keagungan. Bahkan menurut Sircello, estetika sebenarnya sangat terkait dengan cinta sebagai dasar dari parameter estetika (Sircello, 1989). Mirip dengan pandangan dari Sircello, Loewen (2012) juga berteori bahwa kunci dari estetika adalah interaksi antara subjek dengan objek. Karya seni itu seperti media untuk menyampaikan identitas manusia ke dalam objek duniawi. Sehingga manusia, sebagai subjek yang dimaksud, merupakan bagian yang jauh lebih besar dibanding keberadaan mereka sendiri dalam objek estetika (Loewen, 2012). Sementara itu, organisasi *The American Society for Aesthetics* (2015) mendeskripsikan estetika sebagai semua penelaahan mengenai seni dan bermacam-macam pengalaman yang berhubungan dengan itu dari suatu sudut pandang filsafati, ilmiah dan teoritis lainnya, termasuk dari psikologi, sosiologi, anthropology, sejarah kebudayaan kritik seni dan pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang erat hubungannya dengan penginderaan dan perasaan. Sesuatu dikatakan indah jika dapat menimbulkan perasaan senang dan rasa puas pengamatnya. Estetika bersifat perseptif, didasarkan pada berbagai pengalaman yang relevan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni.

Sebagai ilmu pengetahuan, estetika dapat pula ditinjau dari dua rumpun. Rumpun yang pertama yakni rumpun tradisional dimana estetika muncul dalam bidang filsafat antara lain: filsafat keindahan (teori keindahan), filsafat citarasa, dan filsafat seni (teori seni indah). Dari bidang teori keindahan sendiri, terbagi menjadi tiga perspektif (Gie, 1983) yakni:

- a. Teori Subyektif

Ciri – ciri konkret yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Tanggapan perasaan dalam diri seorang pengamat menciptakan ciri – ciri keindahan sendiri yang berbeda satu dengan yang lain.

b. Teori Reseptif

Tingkat keindahan suatu obyek tercipta dari interaksi pengamat obyek tersebut dan sejauh mana obyek itu diterima oleh mereka.

c. Teori Objektif

Keindahan adalah suatu ‘kualitas’ yang sudah melekat dalam obyek yang diamati, terlepas dari segala pendapat individu – individu yang mengamatinya.

Rumpun yang kedua yakni rumpun ilmiah dimana estetika muncul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ilmu matematika, teknologi digital, teknologi informasi dan desain industri di samping ilmu arsitektur. Perbedaan antara seni dan ilmu pengetahuan adalah seni mengandung sesuatu yang transeden sedangkan ilmu pengetahuan selalu berurusan dengan hal – hal yang bersifat nyata. Seni bersifat spiritual sedang ilmu pengetahuan bersifat material dan duniawi (Gie, 1983).

Dari tiga perspektif teori estetika Gie, teori objektif adalah teori yang paling tepat digunakan untuk mengevaluasi nilai estetika secara objektif, sesuai dengan kondisi yang ditampilkan objek pada saat dilakukan evaluasi.

Dalam arsitektur, estetika menjadi salah satu aspek penting yang menentukan nilai objek secara keseluruhan. Menurut Gaudie (1969) arsitektur dekat dengan ilmu praktis dalam kehidupan sehingga ‘penghakiman’ adalah masalah menilai keseimbangan keuntungan dari perhitungan resiko. Menghitung resiko berarti mengakui keberadaannya dan menilai berdasar pengalaman. Vitruvius seperti dikutip dalam *Ten Books of Architecture* (Morgan, 1960) menekankan tentang tiga aspek penting yang harus dimiliki sebuah bangunan arsitektur yang baik. Salah satu dari aspek tersebut adalah Venustas atau estetika. Estetika merupakan aspek penting yang membedakan antara bangunan dan sebuah

karya Arsitektur. Untuk menilai tingkat keestetikaannya melibatkan nalar dan rasa dari pengamatnya sehingga menghasilkan berbagai definisi dan interpretasi.

Sementara itu, menurut John Lang dalam bukunya “*Creating Architectural Theory*” (1987) secara garis besar anatomi teori estetika beradaptasi di dalam bidang kajian arsitektur dalam arti yang luas (*enviromental design*). Dalam uraiannya tersebut, Lang mengemukakan bahwa teori estetika dalam bidang arsitektur senantiasa berorientasi pada dua hal pokok, yaitu:

- a. identifikasi/pemahaman terhadap sejumlah faktor yang berpengaruh di dalam hadirnya suatu pengalaman estetis dan menyenangkan di dalam proses pengamatan
- b. pemahaman tentang kemampuan manusia untuk menciptakan atau menikmati proses penciptaan sesuatu yang secara estetis menyenangkan.

Dengan dasar pemikiran ini, maka secara definitif pemahaman mengenai bidang-bidang teori estetika yang dikemukakan adalah (Lang, 1989):

- a. *Sensory aesthetics*

Teori estetika yang memfokuskan perhatian pada sensasi keindahan yang dirasakan melalui pengindraan manusia

- b. *Formal aesthethics*

Teori estetika yang berkaitan dengan apresiasi terhadap berbagai bentukan dan tatanan dari suatu objek (lingkungan binaan) secara otonom.

- c. *Symbolic aesthetics*

Teori estetika yang berkaitan dengan arti asosiatif dari suatu tatanan yang dimiliki suatu objek, yang dapat memberikan suatu kesenangan bagi seseorang.

Dalam penelitian ini penilaian terhadap estetika akan dilihat berdasarkan teori objektif dan fomalitas estetika. Dalam *An Objective Aesthetics? Implications for Arts Education* (Bergmann, 1994) dinyatakan bahwa, penilaian secara subjektif – objektif selalu hadir saat menilai kualitas estetika suatu benda. Penilaian yang condong terhadap sisi objektif akan melakukan penilaian yang didasarkan pada sifat – sifat dasar benda seni. Sifat-sifat ini akan mencakup kualitas estetika seperti hubungan antara garis, desain, warna, dan bentuk, serta kesesuaian konten yang

diekspresikan. Kualitas-kualitas ini tidak tergantung pada pengamat benda seni sehingga penilaian ini memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Nick Zangwill (2001) mengungkapkan bahwa pengaturan garis, bentuk, dan warna (termasuk "*shininess*" dan "*glossiness*" sebagai properti warna) biasanya diambil sebagai properti formal, kontras dengan properti non-formal yang sebagian ditentukan oleh sejarah produksi atau konteks penciptaan untuk karya seni. Properti formal adalah sifat estetika yang ditentukan semata-mata oleh sifat-sifat indera atau fisik. Hal ini akan menangkap gagasan intuitif bahwa sifat formal adalah sifat-sifat estetika yang dapat dipahami secara langsung atau yang ditentukan oleh sifat-sifat yang dapat dipahami secara langsung (Zangwill, 2001).

Dengan didasarkan pada obyektifitas dan formalitas sebuah benda estetika maka penilaian akan menghasilkan pernyataan – pernyataan yang memiliki nilai obyektifitas tinggi. Dalam penelitian ini, penggunaan teori obyektif dan formal juga akan ditunjang dengan standar kualitas yang mengacu pada sumber yang dapat disepakati bersama.

2.3.2 Teori Estetika Alexander Gotlieb Baumgarten (1714 – 1762)

Baumgarten (1735) memperkenalkan sebuah konsep disiplin ilmu filsafat baru yang dikenal dengan nama aisthetike, yang berarti ilmu tentang hal yang dapat dirasakan melalui perasaan. Estetika dalam pandangan Baumgarten mengacu pada teori persepsi sensual dimana perasaan merupakan proses indrawi yang menghasilkan pengetahuan tentang suatu hal. Bagi Baumgarten pengetahuan sensual ini penting adanya terhadap pengetahuan rasional. Dengan dasar ini Baumgarten mendefinisikan estetika sebagai seni berpikir analog menuju rasionalitas. Pemikiran ini menunjukkan bahwa prinsip estetika Baumgarten berada dalam dua tahap pendekatan yakni dalam persoalan perasaan menunjuk pada pendekatan menggunakan filsafat seni dan dalam persoalan logika menunjuk pada pendekatan estetika sebagai ilmu pengetahuan sensual (Carrit, 1951).

Baumgarten mengajukan tiga kriteria agar sebuah obyek memiliki nilai estetis (Sony dkk, 2004) :

- a. Kaya imajinasi, sesuatu disebut estetis apabila memiliki banyak varian imajinasi yang dapat ditangkap oleh perasaan manusia
- b. Kesempurnaan estetis, adanya hubungan antara satu imajinasi estetis dengan imajinasi estetis lainnya sehingga membentuk kesatuan yang dapat dirasakan secara sensual
- c. Kejernihan presentasi, kehadiran sesuatu harus jelas agar pengamat dapat mengamati dan melakukan interpretasi dengan mudah.

2.3.3 Teori Benda Estetika Monroe Beardsley (1981)

Monroe menjelaskan dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* tentang adanya 3 ciri yang ada pada benda-benda estetis, yaitu : Kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*) (Beardsley, 1981).

- a. Kesatuan (*unity*) : yang diartikan bahwa benda estetis itu tersusun secara baik/utuh atau sempurna bentuknya.
 - Kesatuan adalah adanya hubungan antara komponen-komponen karya yang harmonis, tanpa mengesampingkan variasi dan daya tarik.
 - Kesatuan memiliki pertimbangan keseimbangan, keselarasan (harmoni), yang dapat dicapai melalui pengulangan unsur-unsur desainnya (warna, material, tekstur, dll).
- b. Kerumitan (*complexity*) : artinya benda estetis tidak sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
 - Kerumitan adalah munculnya perbedaan atau variasi dalam desain, baik berupa perbedaan halus maupun kontras.
 - Tujuan dari kerumitan adalah untuk memberikan hirarki pada desain, sehingga tidak monoton dan membosankan.
- c. Kesungguhan (*intensity*) : dimaknai bahwa suatu benda estetis yang baik harus mempunyai sebuah kwalita tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kwalita apa yang dikandungnya, misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh dapat mengekspresikan suatu emosi.

- Kesungguhan adalah kejelasan fungsi dan konsep desain sehingga memberikan karakter yang berbeda dengan desain lainnya.
- Kejelasan fungsi dicapai melalui pemilihan furnitur sesuai jenis aktifitas, serta penataan lay-out yang sesuai sirkulasi.
- Kejelasan konsep desain dapat memperkuat kesan ruang sesuai yang diinginkan oleh desainer & klien.

2.4 Elemen Arsitektur yang Bernilai Estetika

Kata elemen berasal dari kata Latin *elementum* yang berarti "bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu", bagian dari keseluruhan, bagian yang membentuk keseluruhan. Estetika dalam estetika adalah bahasa visual. Oleh karena itu, estetika dalam arsitektur di representasikan dengan elemen – elemen visual arsitektur yang nampak pada tampak bangunan.

Dalam buku Anatomi Estetika, Setyo Soetjadi S. (1986) membagi elemen arsitektur pembentuk estetika menjadi beberapa bagian. Dari sebuah bangunan dapat ditemukan elemen arsitektur yang ikut tampil di dalam tampak yang bersangkutan. Elemen utama yang jelas adalah sosok bentuk bangunan itu sendiri. Elemen tambahan bisa berupa olahan tampak, bahan bangunan, elemen – elemen tambahan.

Sosok merupakan bentuk atau wujud. Sosok bangunan merepresentasikan bentuk – bentuk luar yang dianggap estetis. Bentuk luar yang estetis ini merupakan elemen arsitektur pembentuk estetika. Sosok bangunan dapat berupa kombinasi antara garis atau bidang dan lubang atau masif.

Dari olahan tampak dapat dilihat adanya komposisi harmoni atau kontras, keseimbangan atau ketegangan dan kemeriahahan atau kesederhanaan. Dari bahan bangunan dan elemen tambahan dihadirkan tekstur dan warna yang ikut menghadirkan wajah bangunan.

Jadi elemen arsitektur pembentuk estetika dapat terlihat dari tiga bagian yakni (Seotadji S., 1986):

- a. Sosok bangunan. Sosok adalah wujud atau tampak. Pada sosok bangunan komposisi garis – bidang, lubang – masif yang nampak dan berkontribusi terhadap bentuk keseluruhan merupakan elemen utama estetika.

- b. Olahan tampak mengindikasikan cara perancang mengolah dan mengkomposisikan material dan warna menjadi sesuatu yang harmonis.
- c. Olahan lingkungan sekitar bangunan, menjelaskan mengenai hubungan erat bangunan dan lingkungan. Citra estetika yang dimiliki bangunan tidak akan berarti jika tidak serasi dengan citra estetika lingkungan.

Peter Fawcett dalam bukunya *Architecture Design Notebook* (1998) menjabarkan nilai visual dari sebuah arsitektur dapat dilihat dari beberapa elemen yakni atap, bukaan, dinding, detail bagian sudut dan skala. Fawcett menjelaskan cara bangunan untuk tampil dapat melalui *expression* atau *surpression*. *Expression* cenderung menunjukkan karakter bangunan mengikuti struktur atau elemen arsitektur lainnya secara apa adanya sementara *surpression* sebaliknya. Baik itu karena alasan simbolis atau kontekstual, atau bahkan untuk memuaskan kecenderungan gaya desainer, ekspresi eksternal bangunan dapat mengesampingkan pertimbangan apa pun untuk denah, struktur, dan konstruksi. Pada tahap ekstrem, fasad 'benar-benar menyamarkan semua potensi tampilan tektonik (Fawcett, 1998).

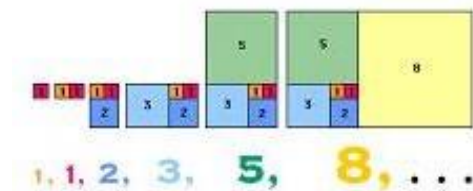
Sebuah tampilan tidak hanya menunjukkan keterbaruan, melainkan juga merepresentasikan status, gaya atau langgam serta tak kalah pentingnya adalah merefleksikan jati diri atau identitas. Tampilan visual dalam arsitektur masa lalu umumnya menunjuk pada tampilan yang elok, indah atau jelita sebagai bentuk perwujudan estetika. Tetapi seiring perkembangan waktu, estetika ini dapat pula menunjuk pada kepuasan dan kebahagiaan rasa dalam menikmati sesuatu tampilan. Estetika juga dapat menunjuk pada perlambangan serta makna.

Estetika dalam arsitektur memiliki banyak sangkut paut dengan segala yang visual seperti permukaan, volume, massa, elemen garis, dan sebagainya, termasuk prinsip estetika itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip desain dalam arsitektur sebagai elemen komposisi bentuk. Sebagai pengetahuan dasar komposisi menuju pencapaian ekspresi bentuk yang sesuai dengan tema desain, berikut ini diuraikan prinsip- prinsip desain sebagai elemen komposisi bentuk meliputi : keseimbangan, irama, tekanan/point of interest, skala, proporsi, urutan – urutan dan kesatuan (Atmadjaja dkk, 1999).

- a. Keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama. Keseimbangan menunjukkan bobot yang dihasilkan suatu objek dari aspek visual. Hal ini meliputi sumbu simetri yang dimiliki bangunan.
- b. Irama adalah pengulangan simetris antara elemen-elemen yang mempunyai hubungan yang dapat dikenal. Dalam arsitektur, pengulangan dalam visual bangunan seperti irama garis, volume interior, perbedaan warna, perbedaan gelap, bukaan, tiang dan kolom.
- c. Tekanan/*point of interest* merupakan pusat perhatian dalam sebuah komposisi/bangunan, yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Titik tekanan ini terlihat dominan dibanding dengan bagian-bagian lain dari komposisi bangunan. Tekanan dapat dicapai melalui perbedaan yang kontras dalam : ukuran, warna, tekstur dan cahaya, ornament dan sebagainya. Pemilihan tekanan harus tepat agar tidak mengganggu keseimbangan komposisi bangunan.
- d. Skala dalam arsitektur yang dimaksud skala adalah hubungan yang harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya, dengan manusia. Segala sesuatu yang kita lihat selalu dibandingkan dengan ukuran manusia. Beberapa jenis skala yang dikenal dalam komposisi bangunan adalah :
 - Skala akrab/intim menggunakan prinsip yang dapat menimbulkan kesan lebih kecil dari besaran sesungguhnya.
 - Skala normal/manusiawi/alamiah dapat diperoleh dengan pemecahan masalah fungsional secara wajar dengan standar – standar yang ada.
 - Skala megah/heroic bersifat berlebihan dan menggunakan prinsip yang dapat menimbulkan kesan lebih besar dari besaran sesungguhnya.
 - Skala mencekam, manusia sulit merasakan pertalian dirinya dengan sebuah ruang. Umumnya jenis skala ini terdapat di alam dan bukan buatan manusia.
- e. Proporsi adalah prinsip dalam penciptaan karya untuk menekankan hubungan satu bagian dengan bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui

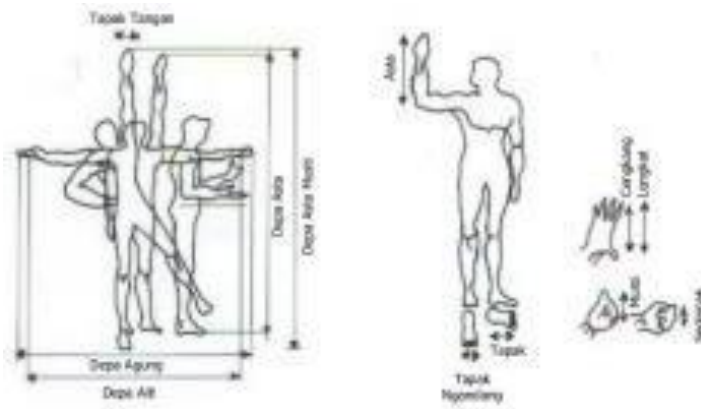
penggunaan unsur-unsur seni. Proporsi sebagai prinsip dalam penentuan nilai estetik dipakai untuk memberikan kesan kesatuan bentuk ekspresi. Hal ini dapat dilaksanakan berdasarkan perhitungan matematis dan ilmiah seperti pada seni patung Yunani dan arsitektur Mesir, tapi juga berdasarkan emosi dan intusi sesuai dengan kebebasan seniman.

Hukum proporsi yang dikenal adalah golden section dari Yunani yang juga dipakai kembali oleh pematung dan pelukis pada masa *Rennaissance*. Seringkali *golden section* dipergunakan untuk menentukan proporsi yang tepat antara panjang dan lebar pada empat persegi panjang pada jendela dan pintu-pintu, pigura-pigura serta buku atau majalah.



Gambar 2.4.1 : *Golden Ratio* dari Arsitektur Eropa.
(Atmadjaja, dkk, 1999)

Dalam arsitektur Bali dikenal Hasta Kosala-Kosali yang berasal dari unit tubuh manusia untuk mengukur proporsi bangunan. Kosala berarti balai atau balai kambang di tengah-tengah telaga, Asta dan hasta merupakan ukuran panjang 1 (satu) hasta yakni dari pergelangan tangan sampai siku. Hasta Kosala Kosali merupakan sebuah tata cara, tata letak, dan tata bangunan untuk bangunan tempat tinggal serta bangunan tempat suci di Bali yang sesuai dengan landasan filosofis, etis, dan ritual dengan memperhatikan konsepsi perwujudan, pemilihan lahan, hari baik (dewasa) membangun rumah, serta pelaksanaan yadnya.



Gambar 2.4.2 : Hasta Kosala Kosali.
(Atmadjaja, dkk, 1999)

- f. Urut-urutan menurut Ishar (1992) adalah suatu peralihan/perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan atau peralihan/perpindahan ini mengalir dengan baik tanpa kejutan yang tak diduga, tanpa perubahan yang mendadak. Tujuan penerapan prinsip urut-urutan dalam arsitektur adalah untuk membimbing pengunjung ketempat yang dituju dan sebagai persiapan menuju klimaks.

Urut-urutan pengalaman meliputi persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*) dan akhiran (*ending*). Urutan umumnya berhubungan dengan tata ruang dan struktur sebagai perwujudan fungsi bangunan.

- g. Kesatuan merupakan prinsip dalam penciptaan karya yang mengikat unsur-unsur seni dalam kesatuan. Ada beberapa cara dalam mencapai kesatuan, yaitu:
- Pengelompokan yaitu dengan mengelompokkan unsur-unsur yang sejenis. Misalnya mengelompokkan unsur yang sewarna, se bentuk dan sebagainya.
 - Pengecualian yaitu dengan cara menghadirkan suatu unsur yang berbeda dari lainnya.
 - Arah yaitu dengan menempatkan aksentuasi sedemikian rupa sehingga unsur yang lain mengarah kepadanya.
 - Kontras yaitu perbedaan yang mencolok dari suatu unsur di antara unsur yang lain. Misalnya menempatkan warna kuning di antara warna-warna teduh.

2.5 Pengkinian Arsitektur

Arsitektur Nusantara dapat dimaknai sebagai seni dan ilmu bangun yang berasal dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia, mulai dari sabang hingga merauke. Sebuah ilmu seni arsitektural yang berfokus pada potensi-potensi dari kebudayaan, tradisi, serta kondisi iklim di daerah negara kepulauan Indonesia. Dari pemahaman tersebut, arsitektur Nusantara merupakan sebuah pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi (Bakhtiar, 2014). Arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur. Sedangkan segenap pengetahuan yang ditumbuhkembangkan dan diwarisi dari antropologi, etnologi dan geografi budaya diletakkan sebagai pengetahuan sekunder (atau bahkan tersier) (Priyotomo, 2004).

Arsitektur Nusantara yang hadir merupakan hasil cipta dari pengetahuan anak bangsa Nusantara. Perwujudan dari pengetahuan yang terdiri dari gagasan, norma, status maupun nilai perlambangan dimanifestasikan ke dalam bentukan arsitektural, baik berupa dekorasi/ornamnetasi, maupun warna. Seiring dengan pengaruh arus globalisasi, usaha mempertahankan arsitektur Nusantara menjadi semakin berat dilaksanakan. Modernisasi yang mengedepankan usaha

Pengkinian arsitektur Nusantara adalah upaya untuk mempertahankan dan kembali ke pengetahuan – pengetahuan pembentuk arsitektur Nusantara dengan cara mengglobalkan arsitektur Nusantara. Prinsip kembali ke nilai asli kebudayaan lokal mulai terjadi setelah gelombang arsitektur modernism berhenti dan masuk ke dalam arsitektur *post– modernism*.

2.5.1 Pemikiran Estetika dalam Arsitektur Post-modern

Post-modernisme berkembang setelah era modern yang bersifat universal. Post-modernisme tidak bersifat universal, namun menghargai pluralisme. Banyak tokoh-tokoh yang memberikan arti post-modernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Namun kelanjutan itu menjadi sangat beragam. Bagi Lyotard dan Geldner, post-modernism adalah pemutusan secara total dari modernism. Bagi Derrida, Foucault dan Baudrillard, bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya bunuh diri karena sulit menyeragamkan teori-teori. Sehingga David Graffin berpendapat, Post-modernisme adalah koreksi beberapa aspek dari modernisme.

Menurut Giddens, Post-modernisme adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak. Sedangkan menurut Habermas, Post-modernisme merupakan satu tahap dari modernisme yang belum selesai.

Ciri-ciri umum Arsitektur post-modern (Sukada, 1988) :

- a. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer
- b. Membangkitkan kembali kenangan historik
- c. Berkonteks urban
- d. Menerapkan kembali teknik ornamentasi
- e. Bersifat representasional
- f. Berwujud metaforik
- g. Dihasilkan dari partisipasi
- h. Mencerminkan aspirasi umum
- i. Bersifat plural
- j. Bersifat ekletik

Jadi, arsitektur Post-Modern menurut Budi Sukada (1988) adalah langgam yang kompleks dengan berbagai pertimbangan, menghargai dan menerapkan nilai lokalitas, metaforik, representational dan detail. Faktor – faktor di atas sangat mempengaruhi aspek visual sebuah bangunan sehingga mempengaruhi nilai estetika pula.

Beberapa tokoh arsitektur periode post modern memiliki pendekatan yang berbeda dalam arsitektur :

- a. Robert Venturi (1966) dalam “*Complexity and Contradicting and Contradicting in Architecture*” beranggapan bahwa *ambiguity* sebagai salah satu dari ‘*juxtaposition*’ (pendampingan) antara apa yang diimajinasikan dan apa yang terlihat, hal ini adalah kelebihan atau kekuatan dalam seni. Dalam arsitektur terdapat berbagai unsur yang kompleks dan sangat bisa bertentangan satu sama lain. Venturi tidak memilih salah satu diantara dua *either – or* , tetapi lebih kepada kehadiran keduanya *both – and*. Bagi Venturi arsitektur adalah sebuah pengkayaan makna.

- b. Peter Eisenman (1976) beranggapan bahwa bentuk dimengerti sebagai urutan fragmen – fragmen dan tanda –tanda tanpa bergantung pada maknanya dan tanpa acuan, melainkan lebih pada sebuah kondisi dasar.
- c. Frank O' Gehry (1993) banyak menggunakan pendekatan seni lukisan dalam karya-karyanya. Cara berkarya yang belajar dari lukisan yang penuh pilihan warna, ukuran dan komposisi menghasilkan karya arsitektur yang instingtif dan plural. Gehry berpendapat bahwa pluralisme merupakan ekspresi individual yang mengagumkan dan bukan hal yang merugikan dalam arsitektur.

Post Modernisme teorist yang paling berdampak pada periode ini adalah Charles Jencks. Jencks mendiskusikan teori-teorinya tentang arsitektur post modern dalam *The Language of Post-Modern Architecture* (1977). Jencks membahas pergeseran paradigma dari arsitektur modern ke postmodern, mengklaim bahwa arsitektur modern berkonsentrasi pada bentuk-bentuk univalen seperti sudut yang akurat dan bangunan persegi yang sering menyerupai gedung perkantoran. Namun, arsitektur postmodern berfokus pada bentuk yang berasal dari pikiran, tubuh, konteks kota, dan alam.

“Architecture obviously reflects what a society holds important, what it values both spiritually and in terms of cash. In the pre- industrial past the major areas for expression were the temple, the church, the palace, agora, meeting house, country house and city hall; while in the present, extra money is spent on hotels, restaurants and all those commercial building types I have mentioned. Public housing and buildings expressing the local community or the public realm receive the cutbacks. Buildings representing consumer values generate the investment.” (Jencks, h. 35 : 1991)

Charles Jencks mendeskripsikan prinsip post modernisme sebagai berikut:

- a. *Multivalence*; yang lebih diutamakan dari pada *univalence*, dimana imajinasi menjadi spesial.
- b. Kompleksitas dan kontradiksi yang lebih disukai dari pada sederhana dan minimalis.

- c. Kompleksitas dan teori chaos yang sangat dipertimbangkan secara mendasar dari pada dinamika linier.
- d. Memori dan sejarah; bahasa, gaya dan kota merupakan katalisator yang baik dalam proses penciptaan

Jadi arsitektur post modern mempunyai *style* yang *hybird* dan *double coding*. Munculnya dualisme ini dikarenakan karena arsitek post modern ingin berkomunikasi lewat karya – karyanya. Dalam usaha pemahaman terhadap karya – karya arsitektur Charles Jencks sendiri menggunakan ilmu analogi bahasa, dimana Jencks berpendapat bahwa arsitektur identik dengan bahasa yang dapat dianalogikan ke dalam unsur – unsur bangunan seperti dinding, kolom, jendela, dan atap. Estetika dan Arsitektur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena estetika menjadi bagian penting yang membentuk estetika. Estetika ditafsirkan dalam berbagai sudut pandang, estetika dalam struktur, dalam komposisi bangunan, dalam representasi simbolik dalam bangunan dan sebagainya. Dalam arsitektur post modern, sebuah bangunan dianggap estetik jika memasukkan sejarah dan nilai lokal ke dalam bangunan dengan kompleksitas dan imajinasi yang tidak terbatas. Post modern menjunjung kompleksitas, intensitas konteks desain dan fleksibilitas dalam desain. Dalam periode Post Modern ini pula kegiatan preservasi dan pengadaptasian nilai – nilai arsitektur tradisional milik masyarakat asli dilakukan.

2.5.2 Arsitektur Nusantara yang Mengkini

Dalam proses pengkinian arsitektur, proses adaptasi ini dikategorikan dalam Nusantara yang mengkini (Nusantara yang meng-Eropa) dan Eropa yang me – Nusantara (Priyotomo J., 2018). Nusantara yang mengkini (Nusantara yang meng – Eropa) adalah obyek arsitektur nusantara yang masih memiliki nilai budaya yang kental namun mengalami beberapa perubahan mulai dari material yang digunakan, konstruksi bangunan hingga ornamen menggunakan metode yang dipengaruhi bangsa Eropa. Misalnya, rumah adat yang mengkini karena menggunakan material, metode dan konstruksi yang berasal dari bangsa Eropa. Contoh Nusantara yang mengkini juga terlihat pada ragam ornamen pada rumah Adat Bali. Muncul Patra – patra yang ide/konsepnya di bawa oleh bangsa lain ke Bali, misalnya Patra Ulanda, Patra Prancis dan Patra Cina.



Gambar 2.5.1 : (Dari Kanan - kiri) Patra Ulanda, Patra Cina dan Patra Prancis.
(I Gusti Ngurah Agung jaya, 2013)

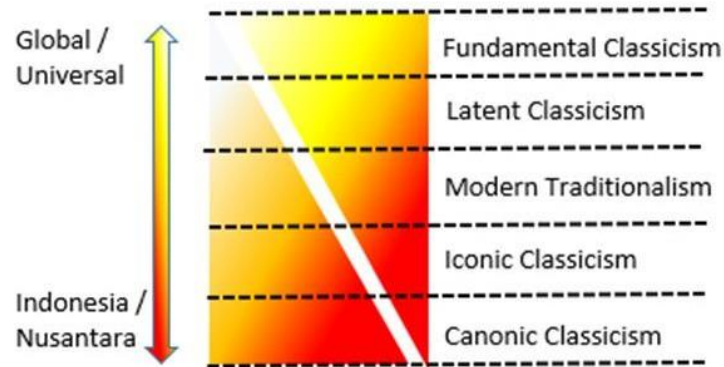
Nusantara yang mengkininya umumnya hanya sebagian yang berubah dan tak terlihat. Eropa yang Nusantara secara umum adalah bangunan dengan ciri Eropa yang menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Misalnya, penambahan beranda dan daun pintu yang lebar. Contoh lainnya adalah bangunan – bangunan tembok yang diberi atap dari arsitektur nusantara.

Dalam upaya pengkinian Arsitektur Nusantara, perancang telah mengambil berbagai langkah untuk memasukkan nilai – nilai dari arsitektur Nusantara ke dalam bangunan baru. Nilai – nilai inilah yang disebut dengan ciri – ciri kesetempatan. Arsitektur harus memiliki ciri – ciri kesetempatan, yakni ciri – ciri lokal daerah dimana arsitektur itu ada. Dalam buku Eksplorasi desain Nusantara, Josef Prijotomo menyatakan strategi rancang yang bertujuan untuk mengangkat ciri lokal Indonesia sekaligus meng-globalkannya melalui dua strategi. Strategi pertama yakni strategi bentuk(an) - ruang(an) dan Model Stern (Prijotomo, dkk, 2014). Dalam uraian mengenai strategi bentuk(an) – ruang(an), Josef Prijotomo meyakini bahwa arsitektur adalah gubahan ruang(an) – bentuk(an) dengan guna, fungsi dan/atau makna. Strategi ini memberi peluang pada perancang untuk melakukan paduan atau kombinasi antara Indonesia dan Global. Dengan strategi ini, dapat dihasilkan obyek arsitektur dengan rupa Indonesia namun pola global maupun sebaliknya.

Model Stern disebutkan dalam buku *Modern Classicism* (1988) oleh Robert A. M. Stern. Dalam bukunya Stern menulis sebuah kesimpulan atas hasil surveinya terhadap arsitektur pra-modern Amerika. Dalam Eksplorasi Desain Nusantara disajikan 5 dari 6 hasil survei Stern dalam sebuah diagram sebagai berikut.

Diagram ini ditandai oleh dua kutub, kutub *Canonic Classicism* mengindikasikan faktor klasik yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor

modernnya hingga kutub *Fundamental Classicism* yang mengindikasikan dominannya faktor barat dibandingkan faktor klasik. Diagram ini dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai proporsi elemen Indonesia dan global seperti yang telah di bahas pada strategi bentuk(an) – ruan(an).



Gambar 2.5.2 : Bagan Model Stern.
(Prijotomo, 2014)

Model Stern merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengukur resistensi elemen estetika Nusantara pada bangunan baru. Jadi, elemen estetika yang bertahan dalam arsitektur klasik di masa modern selain beradaptasi dengan perubahan zaman juga harus tetap dapat merepresentasikan nilai dan esensi lokalnya. Sehingga, elemen – elemen estetika akan mengalami tiga jenis resistensi dalam respon terhadap pengkinian yakni : tetap terhadap bentuk dan tidak terpengaruh terhadap perubahan apapun, mengalami sedikit perubahan namun tetap memiliki esensi yang tetap orisinal, dan elemen yang tidak dapat bertahan.

Pada dasarnya proses pengkinian arsitektur adalah akulturasi atau peleburan nilai baru yang masuk ke Indonesia dengan nilai estetika arsitektur nusantara. Sehingga, mempengaruhi bentuk dan detail yang ditampilkan sebuah obyek arsitektur. Pengkinian akan menyebabkan perubahan yang berkelanjutan, tergantung pada nilai yang berpengaruh. Di tengah proses perubahan tersebut, terdapat pula nilai – nilai estetika yang tidak berubah. Nilai – nilai yang bertahan ini menunjukkan adanya usaha resistensi dari elemen arsitektur yang memiliki nilai estetika.

2.6 Objek Penelitian

Dalam penelitian kali ini obyek penelitian yang digunakan adalah obyek arsitektur Nusantara yang tak hanya dipengaruhi nilai budaya Indonesia, tetapi juga

nilai budaya Eropa yang dibangun pada abad ke -17. Obyek arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bangunan hasil akulturasi yang dibangun di pertengahan abad ke -17 dan akhir abad ke – 19. Keraton Yogyakarta memiliki ciri dari arsitektur kolonial yang kental. Arsitektur kolonial sendiri muncul di abad ke – 17 saat negara – negara Eropa membawa nilai – nilai estetika dalam arsitektur milik mereka ke negara – negara jajahan. Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai obyek arsitektur yang digunakan dalam penelitian ini, akan di bahas sedikit mengenai periode arsitektur pada abad ke – 17 dan periode arsitektur yang mengikutinya untuk lebih memahami nilai – nilai yang mempengaruhi obyek arsitektur dalam penelitian ini.

2.6.1 Arsitektur pada Abad Ke – 17

Arsitektur sedang mengalami perubahan transformatif pada abad ke – 17. Meskipun kayu tetap menjadi bahan konstruksi utama, bangunan batu (bata) semakin banyak diperkenalkan ke arsitektur Eropa. Jenis baru bahan konstruksi mulai diterapkan, seperti ubin multi-warna, batu bata profil, dan detail batu putih (*History of The World*, 2018).

Gaya yang paling berpengaruh pada abad ke-17 adalah gaya Arsitektur Barok yang mulai muncul di Italia pada akhir abad ke-16. Gaya arsitektur Barok mengambil ciri – ciri arsitektur Renaissance Roma dan menggunakannya dalam mode retorik dan teater yang baru dan seringkali untuk mengekspresikan kemenangan Gereja Katolik.

Pada abad ke-17, Eropa, khususnya Roma Katolik Eropa, menikmati gaya artistik baru yang merangkul arsitektur serta lukisan dan patung. Dalam banyak konteks, seperti interior gereja, barok menggabungkan ketiga kesenian dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya untuk menciptakan rasa kegembiraan yang dapat dirasakan secara emosional (Ivanova, 2018). Bangunan Romawi akhir karya Michelangelo, khususnya Basilika Santo Petrus, dapat dianggap sebagai pelopor arsitektur Barok. Giacomo della Porta kemudian melanjutkan pekerjaan ini di Roma, khususnya di fasad gereja Yesuit Il Gesù, yang kemudian arahan langsung bagi fasad gereja terpenting dari Barok periode awal, Santa Susanna (1603) karya Carlo Maderno.

Arsitektur Barok ditandai oleh eksplorasi baru bentuk, cahaya dan bayangan, dan intensitas dramatis. Karakteristik arsitektur Barok berbeda dari satu negara ke negara lain, meskipun contohnya dapat ditemukan hampir di seluruh Eropa dan Amerika Latin. Istilah Barok digunakan untuk meringkas kumpulan seni dari seluruh periode dengan satu kata, tetapi terutama karena asal estetikanya secara umum. Arsitek Barok memaknai bangunan seperti sebuah patung yang dibentuk mengikuti berbagai persyaratan (*Encyclopedia of Art History*, 2018).

Fitur khas arsitektur Baroque dapat meliputi:

- a. Di gereja-gereja, atap yang lebih luas dan kadang-kadang diberi bentuk oval
- b. Elemen arsitektur fragmentaris atau sengaja tidak lengkap
- c. Penggunaan cahaya secara dramatis, baik kontras cahaya dan warna kuat (efek *chiaroscuro*) seperti di gereja Weltenburg Abbey, atau pencahayaan seragam melalui beberapa jendela (misalnya gereja Weingarten Abbey)
- d. Penggunaan warna dan ornamen yang mewah (putih atau gambar yang terbuat dari kayu, plester atau plesteran, marmer atau faux finishing)
- e. Lukisan di langit-langit berskala besar
- f. Fasad eksternal sering ditandai oleh proyeksi sentral yang dramatis.
- g. Interior adalah cangkang untuk lukisan, patung, dan plesteran
- h. Efek ilusi seperti trompe l'oeil (teknik seni yang melibatkan gambar yang sangat realistis untuk menciptakan ilusi optik bahwa objek yang digambarkan muncul dalam tiga dimensi.) dan pencampuran lukisan dan arsitektur
- i. Kubah berbentuk buah pir dalam Barok di Bavaria, Ceko, Polandia, dan Ukraina
- j. Kolom Marian dan Holy Trinity yang didirikan di negara-negara Katolik

Arsitektur Barok menganggap bangunan sebagai kesatuan sehingga bangunan tidak lagi diartikulasikan berdasarkan bagian – bagian (fasad, atap, dinding, dan sebagainya) tetapi secara kesatuan. Akibatnya aturan tradisional yang menentukan perencanaan bagian-bagian ini menjadi kurang penting atau benar-benar diabaikan. Sebagai contoh, untuk para arsitek Renaissance, fasad gereja atau istana adalah persegi panjang, atau serangkaian persegi panjang yang masing-

masing berhubungan dengan setiap lantai. Untuk arsitek Barok, fasad itu hanyalah bagian dari bangunan yang menghadap ke luar, satu elemen dari satu entitas tunggal (*Encyclopedia of Art History*, 2018).



Gambar 2.6.1 : Sao Francisco de Assis Church, Ouro Preto, Brazil.
(Svenwerk, 2018)

Pembagian lantai pada arsitektur Barok cenderung vertikal dibandingkan dengan horizontal. Sehingga, rupa elemen fasad seperti kolom, pilaster, *cornices* atau pedimen memproyeksikan bentuk permukaan dinding. Meskipun pada pandangan pertama fasad terlihat terbagi secara horizontal, pertimbangan yang lebih hati – hati mengungkapkan bahwa pengaturannya lebih banyak secara vertikal dengan bagian tengah yang lebih masif dan berbobot dibandingkan bagian sisi – sisi pinggirnya. Bangunan Barok adalah kompleks, mengejutkan dan dinamis. Agar karkteristiknya dapat dipahami secara keseluruhan, bangunan perlu menangkap cahaya dengan cara tertentu. Misalnya penggunaan cahaya unik Bernini dalam *The Ecstasy of Saint Teresa*.

2.6.2 Arsitektur Kolonial

Meskipun Arsitektur Barok lebih banyak dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Eropa, waktu dan integralitas arsitektur Barok sangat erat pula hubungannya dengan gerakan kolonialisme Eropa. Republik Belanda adalah salah satu kekuatan besar Eropa abad ke-17 dan pengaruhnya pada arsitektur Eropa tidak bisa dihiraukan.



Gambar 2.6.2 : Wignacourt Arch, Malta.
(Mizzi, 2009)

Arsitek Belanda dipekerjakan pada proyek-proyek penting di Jerman Utara, Skandinavia dan Rusia, menyebarkan ide-ide mereka di negara-negara tersebut. Arsitektur kolonial Belanda, yang dulu menjamur di Lembah Sungai Hudson dan terutama dihubungkan dengan rumah-rumah batu bata merah, mungkin masih bisa dilihat di Willemstad, Curaçao.



Gambar 2.6.3 : Our Lady the Immaculate Church, India.
(Suneja, 2011)

Dua arsitek terkemuka, Jacob van Campen dan Pieter Post, menggunakan elemen eklektik seperti pilaster raksasa, atap pelana, pusat pediments, dan menara yang kuat dalam kombinasi yang terpadu. Pengaruh arsitektur kolonial Belanda juga dibawa ke Indonesia saat Belanda menjajah Indonesia. Sebagian besar

bangunan era kolonial yang lebih baik dan permanen terdapat di Jawa dan Sumatera karena secara ekonomi dianggap lebih penting selama masa penjajahan Belanda. Akibatnya, lebih banyak bangunan kolonial yang bertahan masih terdapat di kedua pulau tersebut. Selain itu terdapat benteng dan gudang era VOC lama tersebar di seluruh Nusantara, terutama di sekitar Kepulauan Maluku dan Sulawesi.

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni yang lain, karena arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia terdapat percampuran budaya antara Belanda dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam desain arsitektur Belanda memiliki kekhasan, bangunan yang ada berusaha mengadaptasikan pada kondisi lokal dan iklim setempat pada setiap desainnya (Sumalyo, 1993).



Gambar 2.6.4 : Gedung Balai Pemuda Surabaya.
(Explosurabaya, 2015)

Arsitektur kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati, 1990). Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan

estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO, 2005). Menurut Akihari (1990), Handinoto & Soehargo (1996), arsitektur kolonial Belanda terbagi menjadi dua periode, yaitu : Arsitektur sebelum abad ke – 18 dan Arsitektur setelah abad ke – 18.

Sedangkan gaya bangunan terdiri dari sebagai berikut (Nix, 1994) :

a. *Indische Empire Style*;

Indische Empire Style, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke– 18 sampai abad ke – 19 sering disebut dengan arsitektur *Indische Empire Style*. Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda dengan gaya *Empire Style* yang sedang berkembang di Perancis. Ciri – ciri umum gaya arsitektur *Indische Empire Style* yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan pokok /induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (Orde *Corintian*, *Ionic*, *Doric*), antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap.

Tampak atau muka bangunan simetris mengikuti denah bangunan yang simetris. Elemen muka bangunan yang memperkuat gaya bangunan *Indische Empire Style* ini antara lain bentukan kolom dan material pembentuknya, detail bukaan pada entrance, serta detail pada atap.

b. *Voor 1900*;

Gaya Voor ini berkembang mulai awal tahun 1900, coraknya hampir sama dengan *Indische Empire Style*, tetapi mengalami beberapa perubahan pada penggunaan bahan bangunan seperti besi dan terdapat penambahan elemen –

elemen yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. Terdapat penambahan *luifel* / teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor bermotif keriting, kolom kayu atau besi cor berdimensi lebih kecil dan langsing dari kolom terdahulu, penambahan *balustrade* / pagar besi atau batu pada bagian tengah dan tepi listplank atau variasi gevel di atas serambi muka.

c. NA 1900;

Aliran ini dipengaruhi aliran romantis Eropa. Denah yang masih simetris tidak mempengaruhi tampak muka bangunan. Tampak bangunan utama mulai asimetri. Dilengkapi dengan serambi muka terbuka memanjang dengan kolom sudah mulai menghilang / menyempit diganti dengan penonjolan denah sampai bidang muka bangunan. Muka bangunan menonjolkan elemen vernakular arsitektur Belanda berupa *gavel*, *luifel*/teritis, dan masih terdapat variasi mahkota batu pada ujung *gavel* dan tepi *listplank* beton, dan masih terdapat *balustrade*.

d. Romantiek;

Corak arsitektur NA 1900 dengan pengaruh romantik Eropa yang semakin kuat. Penambahan detail dekoratif kaya pada hampir seluruh bagian bangunan dan elemen ruang luar. Elemen bangunan yang membentuk muka bangunan yang membedakan dengan gaya bangunan kolonial yang lain antara lain adanya penambahan *dentils*, *brackets*, dan/atau *modillions* pada bagian bawah atap, penambahan *cresting*, *finial*, *weathervane*, dan/atau *balustrade* pada bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan yang lain. Ciri –ciri utama adalah banyaknya penggunaan lengkung, bentuk atap tinggi (kemiringan antara 45°-60°) dengan penutup genting.

Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain: Gevel (*gable*) pada tampak depan bangunan; *Tower*; *Dormer*; *Windwijzer* (Penunjuk angin); *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap); *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan); Ragam hias pada tubuh bangunan dan *Balustrade*.

Dalam Arsitektur abad ke-17, pemahaman arsitektur Barok paling berpengaruh. Arsitektur Barok menganggap bangunan seperti patung, merancangnya harus mempertimbangkan berbagai syarat dan merangkainya sebagai satu kesatuan. Dalam arsitektur kolonial, aspek kesatuan dalam bangunan klasik Eropa lebih mencolok, dengan adaptasi iklim.

Teori dan pemikiran yang berbeda dalam mendeskripsikan arsitektur yang estetis di setiap periode merupakan hasil dari perbedaan interpretasi individu di setiap periode. Perbedaan ini menghasilkan pengalaman estetika yang berbeda pula sehingga dalam prosesnya menghasilkan kumpulan persyaratan benda estetis yang berbeda pula.

2.6.3 Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta merupakan istana kerajaan yang dibangun oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755 sebagai pusat pemerintahannya setelah beliau diberi wilayah Yogyakarta. Raja pertama keraton merupakan Pangeran Mangkubumi dengan julukan Sultan Hamengku Buwono I.

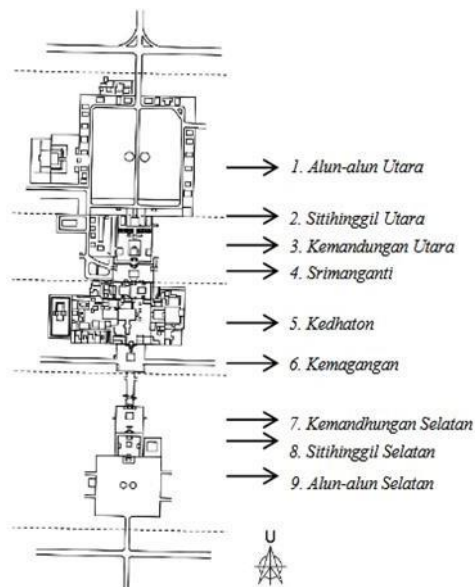
Karaton, Keraton atau Kraton, berasal dari kata “rat” mendapat awalan “ka” atau “ke” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal ratu, pusat pemerintahan ratu atau ibukota kerajaan. Arti Keraton memiliki beberapa makna, antara lain : negara atau kerajaan dan pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam cempuri (tembok yang mengelilingi halaman) (Soeratman, 1989).

Keraton merupakan kelanjutan dari pemikiran-pemikiran Hindu mengenai kosmologi Jagad Pu rana yang berpusat pada benua bundar Jambudwipa yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada benua tersebut terdapat gunung (meru) tempat para dewa bersemayam. Keraton sebagai lingkungan binaan, disusun secara konsentrik berdasarkan replika jagad raya untuk menjaga keselarasan jagad. Titik pusat dalam susunan replika itu sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan kosmos. Pada skala negara, susunan konsentris terwujud dalam kota yang berpusat pada kuthagara (keraton sebagai pusat dan parentah njero), dikelilingi nagara (parentah njaba, para pangeran, patih, dan pejabat keraton yang lain), dan nagaragung (pusat kota yang besar), serta mancanagara (negara asing yang diperintah bupati) (Seomardjan, 1991).



Gambar 2.6.5 : Keraton Yogyakarta.
(Wolfgang Puraner, 2018)

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki 3 kompleks yakni kompleks depan, kompleks utama, dan kompleks belakang. Kompleks utama memiliki tujuh kompleks inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan) (Wardani, 2011).



Gambar 2.6.6 : Gaya Seni Hindu–Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta.
(Wardani, 2011)

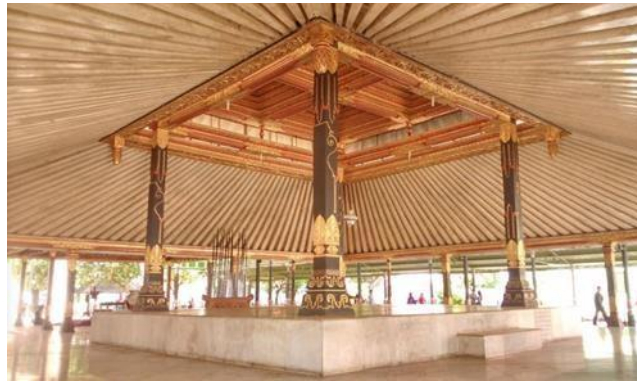
Pada dasarnya Keraton Yogyakarta dibangun berdasarkan kosmologi Jawa, yang meletakkan keseimbangan dan keselarasan sebagai landasan relasi

manusia-Tuhan-alam semesta. Kosmologi keraton mengandung aspek-aspek hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan, serta aspek- aspek hubungan manusia secara horizontal dengan sesamanya. Dunia dipahami dengan kesadaran batin dan pikiran, tercermin dalam konsep kebenaran, kebaikan, dan keindahan untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Pemahaman itu terwujud dalam bentuk tata ruang keraton serta makna filosofisnya. Hal ini menggambarkan bahwa wahyu Ilahi (petunjuk dari Tuhan) dapat dicapai oleh seseorang (dalam wahyu) dengan menyatukan cipta, rasa, dan karsa, sehingga tercipta kesempurnaan yang baik, benar, dan indah sesuai harapan/cita-cita hidup (Wardani, 2011).



Gambar 2.6.7 : Bangsal Sri Manganti tempat pertunjukan tari dan seni karawitan gamelan di Kraton Yogyakarta.
(Sylvain Senez, 2014)

Estetika tata ruang interior Keraton Yogyakarta merupakan totalitas perwujudan konsep “Harmoni dalam kesatuan dan keseimbangan”. Konsep ini dilandasi tiga orientasi, yakni orientasi realitas alam, orientasi cipta-rasa- karsa manusia, dan orientasi kepada Tuhan. Ekspresi estetika tata ruang interior Keraton Yogyakarta merepresentasikan empat warna (empat matra karakter yang esensial) dalam diri sebagai cermin tingkat kesadaran pribadi, dilanjutkan tingkat kelima tanpa warna sebagai puncak capaian dalam hidup. Dengan kesadaran itu, selanjutnya memancar ke lingkungan yang lebih luas. Ini merupakan kearifan lokal yang terbawa ke masa depan, yang akan merangsang gagasan kreatif untuk ciptaan baru sesuai jiwa zaman, bukan hanya sekedar pemecahan kebutuhan masa kini.



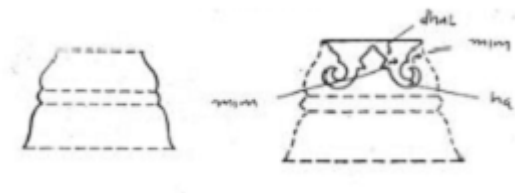
Gambar 2.6.8 : Bangsal Sri Manganti tempat pertunjukan tari dan seni karawitan gamelan di Kraton Yogyakarta.
(Agung Nurmajid, 2016)

Oleh sebab itu, estetika tata ruang interior bukan hanya menjawab persoalan struktur, fungsi, dan gaya, bukan hanya memenuhi kenyamanan secara persepsi visual semata, melainkan wujud penggabungan secara harmonis antara yang empirik dan yang meta-empirik dalam kesatuan dan keseimbangan (Wardani, 2011)

Ragam Hias & Ornamen Keraton Yogyakarta. (Dakung, 1987)

a. Ornamen Padma

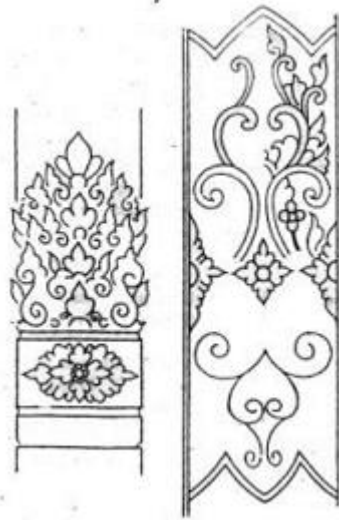
Merupakan ornamen yang ada pada umpak atau bagian penopang tiang jawa. Lengkung Jawa yang terdapat pada umpak mewujudkan stilisasi huruf Arab : mim, ha, mim, dal, yang merupakan singkatan dari Muhammad.



Gambar 2.6.9 : Padma.
(Sugiyanto, 1987)

b. Praba

Ragam hias ini berupa relief yang dipahatkan pada kolom bangunan utama dan berwarna emas, hijau, biru atau merah. Hiasan ini ditempatkan pada keempat sisi ujung dan pangkal tiang. Hiasan ini hanya terdapat di kraton Yogyakarta dan tidak terdapat pada sembarang bangunan.



Gambar 2.6.10 : Praba.
(Sugiyanto, 1987)

c. Wajikan

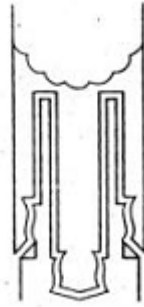
Ragam hias ini berupa pahatan kayu yang dibuat terpisah dengan kolom yang diberi hiasan. Wajikan biasanya ditempatkan pada bagian tengah dari kolom atau pada titik persilangan balok-balok kayu pada pagar. Warnanya biasanya kontras dengan warna dasarnya.



Gambar 2.6.11 : Wajikan.
(Sugiyanto, 1987)

d. Ornamen Sorotan ing Saka/ tiang

Ornamen ini terletak pada saka/tiang berdampingan dengan Putri Mirong. Sama dengan ornamen pada umpak, Sorotan merupakan stilisasi dari huruf Arab : mim, ha, mim, dal. Tetapi ada pula sumber yang mengatakan bahwa ornamen Sorotan merupakan perwujudan dari huruf Arab : Alif, Lam, Mim.



Gambar 2.6.12 : Sorotan.
(Sugiyanto, 1987)

e. Ornamen Putri Mirong

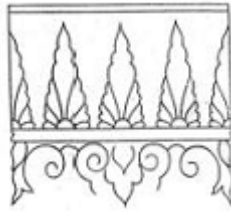
Sama dengan ornamen pada umpak dan Sorotan, Putri Mirong merupakan stilisasi dari huruf Arab : mim, ha, mim, dal. Juga ada sumber yang mengatakan bahwa ornamen yang ada merupakan perwujudan dari huruf.



Gambar 2.6.13 : Putri Mirong.
(Sugiyanto, 1987)

f. Tlacapan

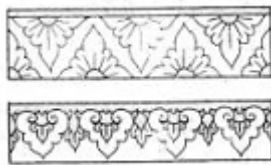
Ragam hias ini biasa ditempatkan pada ujung balok kerangka bangunan. Pada bangunan yang tidak berhias, ornamen ini dibiarkan tidak berwarna, sementara pada bangunan yang berhias, ornamen ini diwarnai emas atau hijau dan merah. Jika ada garis tepinya, maka garis tepi tersebut berwarna emas, dengan warna dasar hijau tua atau merah tua menurut warna dasar balok atau kolom yang dihias. Arab : Alif, Lam, Mim.



Gambar 2.6.14 : Tlacapan.
(Sugiyanto, 1987)

g. Patra

Ragam hias ini dipahatkan pada kayu kerangka bangunan. Biasanya dibiarkan polos, sementara jika diwarnai maka akan diberi warna hijau atau biru yang bervariasi hingga ke putih. Hiasan ini ditempatkan pada kerangka bangunan. Pada umumnya hiasan ini ditemui pada sisi tipis kolom dengan posisi ujung daun di bawah.



Gambar 2.6.15 : Patra.
(Sugiyanto, 1987)

h. Ornamen Sengkalan Memet

Sengkalan Memet merupakan ornamen yang berbentuk naga. Dapat berupa ukiran dua dimensi maupun berbentuk tiga dimensi yang diletakkan di atas railing. Sengkalan Memet merupakan ornamen yang menunjukkan waktu tahun saat bangunan dibangun atau direnovasi.



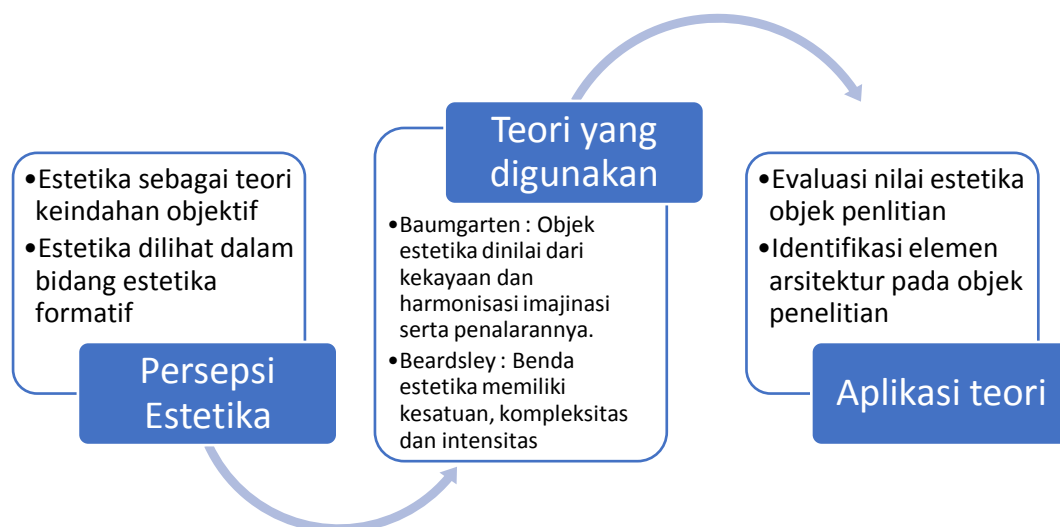
Gambar 2.6.16 : Kepala Naga Sengkalan Memet.
(Sugiyanto, 1987)

2.7 Bagan Pemikiran Kajian Pustaka

Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang bersifat subyektif dan perseptif tergantung pada masing – masing individu. Namun, estetika dapat dievaluasi secara obyektif selama proses evaluasi dilakukan pada aspek formalitas obyek. Formalisme adalah sifat – sifat yang menjadi dasar karya seni dan merupakan kualitas yang telah melekat pada obyek sehingga dapat dievaluasi secara langsung dengan panca indra (Dowling, 2010). Kualitas formal ini berkaitan dengan bentukan obyek (Lang, 1989).

Dari pemahaman tersebut diambil dua teori estetika yang paling sesuai dengan kriteria evaluasi estetika obyektif. Teori Baumgarten (1714 – 1764) menganggap sebuah obyek memiliki nilai estetika jika gagasan dan konsep dasar obyek tersebut dapat dinalarkan atau direalisasikan ke dalam bentuk fisik dengan baik (Carrit, 1951). Untuk memperdalam evaluasi nilai estetika, digunakan pula teori benda estetik Beardsley (1981). Teori Beardsley menganggap obyek memiliki nilai estetika jika obyek berhasil menghadirkan kesatuan melalui irama, kerumitan melalui kontras dan kesungguhan melalui bagaimana obyek tersebut memenuhi kriteria desain yang berhubungan dengan fungsi (Beardsley, 1981).

Kajian teori yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan melalui diagram berikut ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, karena ketepatan dalam menentukan metode penelitian yang dilaksanakan, akan memberikan hasil yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Agar bisa mendapatkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah, maka dibutuhkan metode yang sesuai dan sistematis agar mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme dinilai sesuai karena pengetahuan timbul secara generatif, dibangun bersama dengan partisipan (Groat, dkk, 2013). Hal ini disebabkan karena pengamatan tidak bisa disimpulkan secara sepihak dan perlu dibangun melalui observasi serta konfirmasi dari partisipannya sendiri. Paradigma ini dianggap sesuai karena objek penelitian yang ditentukan merupakan cerminan kebudayaan yang dipengaruhi oleh masyarakatnya sehingga, observasi dan konfirmasi menjadi penting dilakukan. Dalam penelitian ini, proses studi literatur, observasi dan wawancara tetap berdasarkan garis besar penelitian yang kemudian berkembang dan disesuaikan dengan informasi yang diterima selama proses tersebut sehingga data yang diperoleh sesuai dengan konteks sehingga memenuhi tujuan penelitian.

3.2 Strategi Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, strategi penelitian yang digunakan adalah *combine strategy* yakni *Historical research* dan *Qualitative research*. *Historical research* adalah metode penelitian yang menghadirkan sesuatu dari masa lalu. Karena "sesuatu dari masa lalu" tidak dapat diakses secara empiris, peneliti sejarah harus memeriksa, menginterpretasi dan menarik kesimpulan untuk

menggali bukti dari waktu dan dunia yang bukan miliknya sendiri (Groat & Wang, 2013).

Strategi yang kedua adalah *qualitative research*. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Saryono, 2010). Kekuatan utama penelitian kualitatif berasal dari kapasitasnya untuk memenuhi kualitas dan pengaturan kehidupan yang kaya dan holistik. Hal ini juga secara inheren lebih fleksibel dalam desain dan prosedurnya, yang memungkinkan penyesuaian dilakukan saat penelitian berlangsung. Dengan demikian, sangat tepat memahami makna dan proses aktivitas manusia dan artefak (Groat, dkk, 2013). Strategi penelitian kualitatif ini mengarah pada kajian pada obyek penelitian menggunakan bukti – bukti historis dan teori dari luar masyarakat yang tinggal dilingkungan keraton. Realita yang diteliti bersifat subyektif karena dinilai dari pandangan partisipan sebagai pembentuk realita dan bersifat induktif. Keduanya menentukan aspek –aspek yang digunakan sebagai persyaratan penilaian estetika pada objek arsitektur.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama, sebelum melakukan identifikasi nilai estetika elemen arsitektur pada obyek penelitian diperlukan kriteria yang ditentukan dari data – data yang berhasil dikumpulkan dari studi literatur, observasi dan wawancara. Kriteria – kriteria ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam proses identifikasi nilai estetika elemen arsitektur pada obyek penelitian.

Strategi *historical research* digunakan untuk memeriksa dan menginterpretasi dokumen sejarah dari Keraton Yogyakarta. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai bangunan bagian kompleks Keraton Yogyakarta termasuk tiga obyek penelitian yang digunakan. Data tersebut menjadi kerangka dasar dalam proses wawancara dan observasi. Dari strategi *qualitative research* diperoleh hasil kategorisasi akhir yang didasarkan pada resistensi objek. Hasil evaluasi resistensi objek dibangun dari data hasil studi literatur berupa teori – teori pendukung dalam penelitian, sejarah objek penelitian dan observasi lokasi. Karena

realita subyektif dari estetika, diperlukan teori yang mendasari penelitian agar hasil analisa yang diperoleh dapat disajikan secara objektif. Oleh karena itu, melalui strategi ini, didapatkan data mengenai teori estetika formal dan obyektif yang dijadikan dasar menganalisa elemen arsitektur pada obyek penelitian. Sedangkan untuk mengevaluasi nilai estetika digunakan teori estetika Baumgarten (1714 – 1762) dan teori benda estetik Monroe Breadsley (1981).

Kemudian elemen arsitektur obyek penelitian yang memenuhi kriteria bernilai estetika disandingkan satu sama lain untuk menganalisa elemen mana yang tetap dan ada di setiap objek meskipun objek dibangun pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang kemampuan resistensi elemen – elemen arsitektur tersebut.

Untuk analisa ini, taktik yang digunakan adalah *Typal Criticism based upon form*. *Typal Criticism* memiliki norma yang didasarkan pada generalisasi model untuk satu kategori bangunan yang spesifik. *Typal Criticism* lebih memfokuskan kritik terhadap kesamaan di antara bangunan yang dimaksudkan untuk melayani tujuan, struktur atau bentuk yang sama. *Typal Criticism* mengasumsikan ada konsistensi dalam pola kebutuhan dan aktivitas manusia yang memerlukan konsistensi dalam cara kita membangun lingkungan fisik (Attoe, 1978). *Typal Criticism based on form* digunakan sebagai alat analisa untuk melakukan evaluasi terhadap obyek penelitian berfokus pada kesamaan rupa obyek penelitian dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada elemen arsitektur obyek penelitian. Dari penyandingan tersebut dapat dilihat konsistensi munculnya ciri tertentu pada elemen arsitektur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan sesuai dan mengikuti natural setting. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data pada penelitian kali ini dilakukan melalui beberapa teknik yakni :

a. Studi Literatur

Pengumpulan data berupa berkas-berkas, jurnal, literatur yang dibutuhkan meliputi bukti – bukti sejarah mengenai obyek arsitektur dan lingkungan tempat

obyek dibangun dan teori yang digunakan untuk mengkaji obyek. Studi literatur yang dilakukan menghasilkan data berupa informasi dari dokumentasi obyek penelitian serta data mengenai definisi estetika dan batasan konteks estetika yang digunakan di penelitian ini. Dari Studi literatur juga diperoleh teori estetika yang digunakan untuk mengevaluasi obyek penelitian yakni, teori estetika Baumgarten (1714 – 1762) dan teori benda estetika Breadsley (1981).

b. Observasi

Kegiatan observasi terhadap obyek penelitian dimaksudkan untuk melihat kondisi langsung objek penelitian. Jenis observasi yang dilakukan adalah *non-participant observation*. Jenis observasi ini mengamati objek tanpa berpartisipasi aktif. Opsi ini digunakan untuk memahami fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial, sambil tetap terpisah dari kegiatan yang diamati (Liu, dkk, 2010). Kegiatan observasi merupakan salah satu tahap pengumpulan data untuk strategi *historical research*. Observasi dilakukan di Keraton Yogyakarta selama empat hari. Observasi dilakukan dalam dua tahap yakni observasi menyeluruh dengan melakukan penyisiran lokasi kompleks Keraton Yogyakarta secara keseluruhan dan observasi obyek penelitian dengan melakukan observasi terhadap obyek penelitian.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menjadi pelengkap data sekaligus metode untuk mencari konfirmasi atas hasil observasi. Wawancara penting dilakukan untuk menemukan gagasan, konsep dan penalaran yang akan digunakan sebagai persyaratan terhadap penilaian estetika objek. Wawancara terbagi menjadi empat teknik yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara berdasarkan lembar kerja dan wawancara *non verbal* (Lucas, 1988). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dengan berpedoman dari data yang telah dikumpulkan dan tujuan penelitian namun tidak menutup adanya perkembangan dalam proses wawancara sehingga masih memiliki sifat bebas. Wawancara ditujukan kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan obyek penelitian mengenai estetika berdasarkan pengetahuan cara memaknai obyek arsitektur, gaya hidup dan tata perilaku yang berhubungan dengan obyek Arsitektur.

Berikut data koresponden yang diwawancari :

Narasumber Ahli : Abdi Dalem

A. KRT Nendyaoraharjo: Tapas Pariwisata

Data :

- Informasi mengenai obyek penelitian berupa tahun dibangun, tahun dipugar, arti Sengkalan Memet dan fungsi bangunan. Sengkalan Memet pasti hadir pada bangunan penting dalam kompleks Keraton.
- Menurut beliau mengenai kualitas estetika bangunan dari yang paling tua seperti Trtatag Sitihinggil, ke yang paling baru seperti Museum Sri Sultan HB IX, bangunan dianggap bagus (berestetika) jika dapat berfungsi sesuai dengan baik.

B. KRT Pakukusumo : Tapas Banjarwilopo

Data :

- Filsafat dan sejarah bangunan Keraton. (dokumen tulis)
- Menurut beliau setiap bangunan di dalam kompleks Keraton yang dianggap penting pasti memiliki ornamen Putri Mirong pada kolomnya, karena ornamen Putri Mirong yang dimiliki Keraton Yogyakarta merupakan ciri khas Keraton.

C. Bapak Condhropurnomo : Tapas Museum

Data :

- Sejarah umum dibangunnya Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX, tahun dibangun dan fungsi museum.
- Menurut beliau bangunan berestetika adalah bangunan yang menjalankan fungsinya dengan baik. Sama halnya dengan bangunan museum Sri Sultan HB IX, menjadi estettis karena berfungsi dengan baik sebagai bangunan yang menyimpan dan mempertunjukkan benda – benda bersejarah.

Narasumber masyarakat umum :

D. Masyarakat yang bertempat tinggal di Panembahan Keraton (Ibu Mt, 50 tahun)

Data :

- Mengenai estetika arsitektur Keraton Yogyakarta: dianggap memiliki nilai estetik karena dapat merepresentasikan nilai filosofi masyarakat jawa dan kekayaan budaya Indonesia

- Menanggap tata krama selama di dalam kompleks penting dilakukan untuk menghormati keutuhan tradisi lingkungan Keraton.

E. Mahasiswa Universitas Yogyakarta (Mg, 25 tahun)

Data :

- Mengenai estetika arsitektur Keraton Yogyakarta : dianggap memiliki nilai eestetik karena unik, memiliki banyak ornamen tradisional, berbeda dengan bangunan modern dan menunjukkan budaya asli Indonesia

3.4 Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan penelitian yakni :

a. Penentuan Kriteria dan Objek Penelitian

Penentuan kriteria estetika untuk mengidentifikasi obyek dilakukan dari pengumpulan data dari kajian obyek penelitian dalam hal ini adalah Tratatg Sitihihgil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pengumpulan data yang dimaksud adalah berkas- berkas, jurnal, literatur yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi bukti– bukti sejarah mengenai obyek arsitektur dan lingkungan tempat obyek dibangun dan teori yang digunakan untuk mengkaji obyek. Kemudian dilakukan pula studi di lapangan tempat obyek penelitian di bangun dan pengumpulan data berdasarkan fakta lapangan. Serta dilakukan wawancara dengan pihak – pihak yang memiliki pengetahuan dan merupakan masyarakat yang tinggal di lingkungan tempat obyek arsitektur dibangun untuk menambah kelengkapan data.

Pemilihan objek penelitian didasarkan pada perolehan data dari wawancara. Ketiga objek yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan bangunan dengan fungsi yang berbeda namun bersifat sama yakni dimaksudkan untuk penggunaan publik. Perbedaan zaman dibangunnya bangunan arsitektur merupakan faktor penting dalam pemilihan objek sehingga proses penyandingan untuk melihat nilai resistensi elemen arsitektur bernilai estetik dapat dilakukan. Adapun obyek penelitian yang diambil dari kompleks Keraton Yogyakarta adalah:

- Tratatg Sitihihgil

Tratag Sitihihgil merupakan salah satu bangunan tertua yang dibangun di awal pembangunan kompleks Keraton Yogyakarta dan mewakili faktor – faktor yang mempengaruhi estetikanya pada masa itu.

- Bangsal Manis

Bangsal Manis dibangun 200 tahun setelah proses pembangunan pertama kompleks Keraton Yogyakarta berlangsung. Faktor – faktor yang mempengaruhi estetikanya menjadi berbeda. Sehingga objek ini dipilih untuk mewakili masanya.

- Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan bangunan paling terakhir dibangun di Kompleks Keraton Yogyakarta. Objek ini dipilih untuk mewakili faktor – faktor yang mempengaruhi estetikanya.

b. Analisa Nilai Estetika

Elemen arsitektur pada obyek yang masuk dalam kriteria kajian dianalisa dengan teori estetika Baumgarten dan Teori benda estetik Breadsley untuk menentukan apakah elemen – elemen arsitektur memiliki nilai estetika atau tidak.

Kriteria Nilai Estetika diambil dari Teori Estetika Baumgarten (1714 – 1762) meliputi

- Kekayaan Imajinasi : merujuk pada gagasan – gagasan pembentuk dari bangunan
- Kesempurnaan Estetis : merujuk pada kesatuan gagasan – gagasan bangunan
- Kejernihan Presentasi : merujuk pada penalaran atau perwujudan gagasan ke dalam bentuk desain

Kriteria nilai estetika diambil dari teori benda estetik Monroe Beardsley (1981) meliputi :

- Kesatuan : merujuk pada harmonisasi elemen – elemen arsitektur
- Kerumitan : merujuk pada kontradiksi dan hirarki yang dihasilkan dari variasi desain
- Kesungguhan : merujuk pada kesungguhan perwujudan fungsi dan konsep bangunan ke dalam desain

c. Identifikasi Elemen Arsitektur

Proses identifikasi elemen – elemen pada obyek arsitektur Setelah objek penelitian di evaluasi nilai estetikanya. Tahap ini mengidentifikasi elemen – elemen arsitektur pada objek secara detail.

Nilai estetika yang akan dikaji dari obyek arsitektur dalam kajian ini adalah elemen arsitektur pada tampang bangunan dengan pertimbangan sesuai dengan elemen arsitektur pembentuk estetika menurut Seotadji (1986). Ketiga poin dari buku beliau beserta detail nya adalah sebagai berikut:

- A. Untuk point a mengenai sosok bangunan, elemen arsitektur pada tampang obyek yang akan dievaluasi adalah :
 - Keseimbangan : distribusi bentuk-bentuk ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu)/ titik (pusat). Simetri adalah suatu media atau objek dengan bentuk dan ukuran di kedua sisinya (kanan dan kiri) sama. Terbagi menjadi simetri bilateral (susunan yang seimbang dari unsur-unsur atau bidang atau massa bangunan yang sama terhadap sumbu yang sama) dan simetri radial (susunan yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan seimbang terhadap dua sumbu atau lebih).
 - Irama : pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara harmonis dan teratur, sehingga dapat memberikan kesan terhadap bangunan atau kawasan tersebut.
- B. Untuk point b olahan tampak akan mengevaluasi elemen arsitektur pada tampang obyek dalam lingkup point of interest dan urutan yang terlihat pada tampang bangunan.
- C. Untuk point c olahan lingkungan akan mengevaluasi respon obyek penelitian pada lingkungan dengan mempertimbangkan :
 - Proporsi : perbandingan bentuk bangunan dengan ruang, selalu sesuai untuk manusia, merupakan perbandingan antara panjang- lebar-tinggi massa bangunan, dan sangat bergantung pada fungsi dan aktifitas (Scholfeld, 1958).

- Skala : proporsi tertentu yang digunakan untuk menetapkan pengukuran dan dimensi-dimensi. Skala memandang besarnya unsur bangunan atau ruang terhadap bentuk-bentuk lain (Ching, 2007).

D. Penyandingan

Tahap ini dimaksudkan untuk melihat elemen – elemen arsitektur yang terlihat pada tiap obyek penelitian dan mengidentifikasi tingkat resistensinya.

E. Penyimpulan

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil identifikasi dan analisa terhadap objek penelitian.

F. Kategorisasi

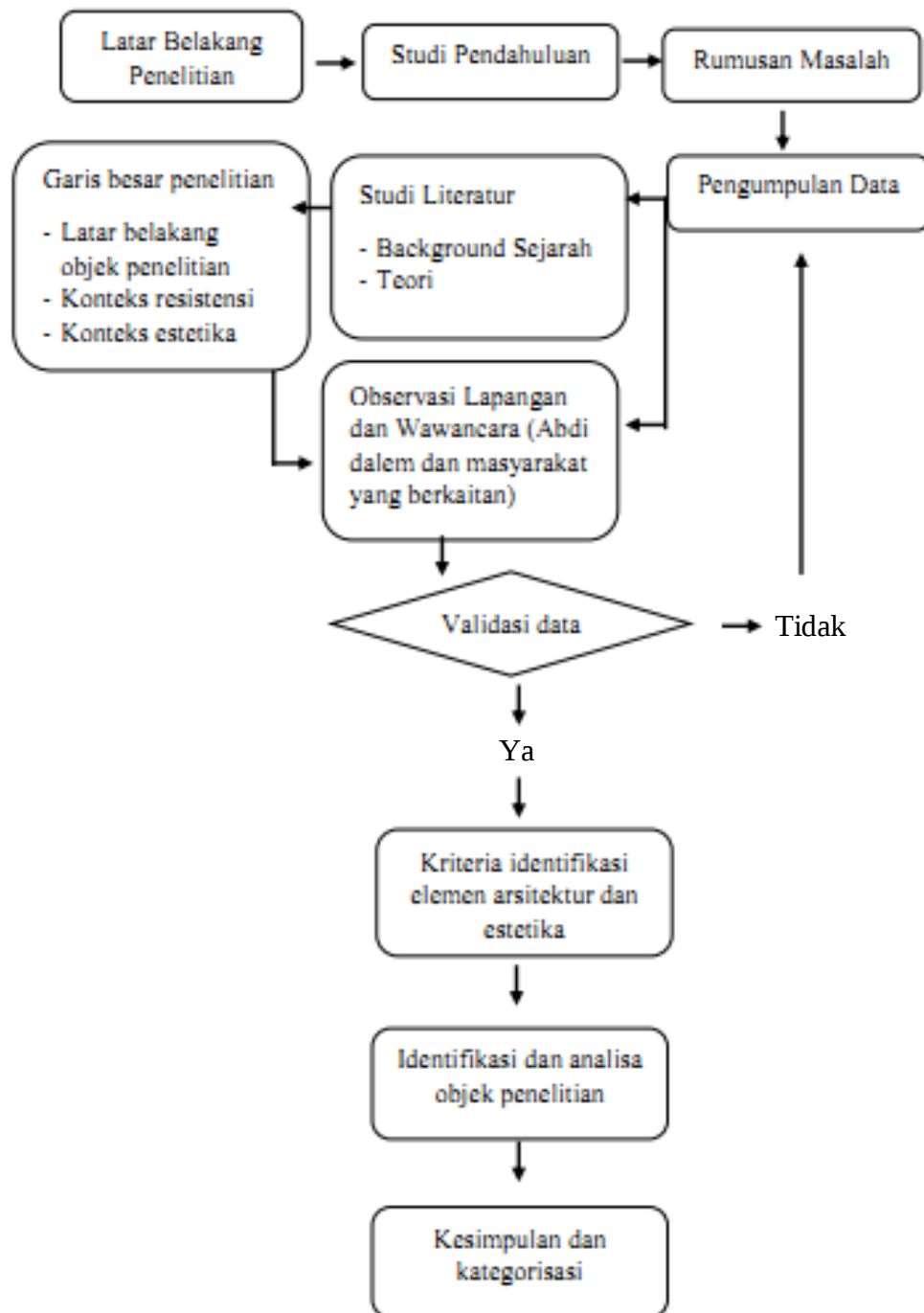
Tahap ini dimaksudkan untuk mengkategorisasikan elemen – elemen yang berhasil diidentifikasi dan diketahui nilai estetikanya ke dalam kategori – kategori berdasarkan tingkat resistensinya. Sehingga, dapat diketahui mana elemen arsitektur yang tidak berubah, yang mengalami perubahan dan yang tidak dapat bertahan seiring dengan berjalannya waktu.

Dari bentuk – bentuk resistensi Scott (1985), dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penengahan konflik, resistensi menghasilkan tiga solusi yakni :

- Nilai yang tidak resisten sama sekali.
- Nilai yang beberapa bagiannya resisten dan beberapa bagian lainnya berubah akibat dari hasil titik tengah.
- Nilai yang resisten tanpa perubahan sama sekali.

Ketiga solusi tersebut akan digunakan sebagai dasar pengkategorian elemen arsitektur bernilai estetika pada objek penelitian.

Berikut bagan tahap penelitian dari uraian tahap tersebut :



BAB IV

KAJIAN RESISTENSI ESTETIKA PADA ELEMEN ARSITEKTUR

4.1 Kajian Elemen Estetika Objek Penelitian dari Kompleks Keraton Yogyakarta

“Architecture obviously reflects what a society holds important, what it values both spiritually and in terms of cash”
(Jencks, h.35, 1991)

Pernyataan Jencks tersebut menunjuk bagaimana arsitektur merefleksikan dan mewakili nilai – nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Keraton Yogyakarta merupakan obyek arsitektur yang mewakili kebudayaan yang hadir dalam masyarakatnya. Proses pembangunannya berlangsung sejak 1755 – 1992, secara alami, ada pergeseran pengaruh selama masa pembangunan karena adanya pergeseran kebudayaan. Proses pengkinian arsitektur Nusantara juga terlihat di keseluruhan kompleks Keraton karena bangunan – bangunannya dibangun bertahap dan terpapar pengaruh yang berbeda.

Dari seluruh bangunan yang ada di dalam komplek Keraton Yogyakarta terdapat tiga bangunan yang akan dianalisa yakni Trtatag Sitihihnggil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Kajian berikut akan membahas hasil observasi lapangan dengan mengidentifikasi elemen – elemen arsitektur pada objek dan mengevaluasi nilai estetikanya. Setelah itu, elemen – elemen tersebut akan disandingkan untuk mengetahui nilai resistensinya

4.1.1 Trtatag Sitihihnggil

Sitihihnggil merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan. Sitihihnggil berasal dari bahasa Jawa “siti” yang artinya tanah atau area, serta “hinggil” yang artinya tinggi. Sesuai dengan namanya, maka kompleks ini merupakan daerah yang ditinggikan sehingga untuk menuju ke kompleks ini dari pagelaran kita harus serangkaian tangga. Bangunan utama pada kompleks ini adalah Trtatag Sitihihnggil, bangsal Manguntur Tangkil dan Bangsal Witana. Trtatag Sitihihnggil digunakan untuk pertemuan besar dengan patih dan pembesar kerajaan lainnya pada waktu hari-hari besar grebeg, serta sebagai tempat untuk melantik

putra mahkota menjadi Adipati Anom. Dalam memimpin upacara kerajaan, Sultan berada di Sitihinggil. Sitihinggil merupakan tanah atau area yang ditinggikan karena memiliki fungsi filosofis penting sebagai tempat resmi kedudukan Sultan saat miyos dan siniwaka. Miyos adalah kondisi dimana Sultan beserta pengiringnya meninggalkan kediamannya sedangkan Siniwaka adalah ketika Sultan Lenggah Dampar atau duduk di singgasana.

Bangunan utama Sitihinggil didirikan pada tahun 1758 pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I, dengan kolom-kolom terbuat dari bata merah dan lantai terbuat dari semen. Tiang-tiang tersebut roboh ketika terjadi gempa bumi pada tahun 1867. Bangunan ini kemudian dipugar oleh sultan Hamengkubuwono VII dan diteruskan oleh Hamengkubuwono VIII, dengan mengganti kolom bata menjadi kolom dari besi cor, serta lantai semen diganti dengan lantai marmer dan sebagian lantai kembangan warna merah. Pemugaran tersebut selesai pada tahun 1926M.



Gambar 4.1.1 : Tratatag Sitihinggil.

Tratatag Sitihinggil memiliki atap bersusun dua dengan atap bagian bawah berbentuk limasan. Bagian atap dikelilingi oleh entablature dan terdapat overstek di bagian Barat dan Timur. Bagian atap terbuat dari genteng dan seng pada bagian overstek. Warna yang terlihat mendominasi pada bagian atap adalah warna hijau dan putih. Terlihat dua langgam pada bagian atap yakni Jawa dan Eropa. Bentuk atap mengikuti bentuk atap Jawa, dengan *entablature* yang merupakan ciri arsitektur Eropa. Namun, ornamen yang ada pada permukaan *entablature* merupakan ornamen Jawa dengan warna merah dan kuning.



Gambar 4.1.2 : Atap Tratarag Sitihiinggal.

Tratarag Sitihiinggal tidak memiliki dinding masif mengingat fungsinya sebagai tempat pertemuan Sultan dengan pejabat Keraton yang dapat disaksikan masyarakat publik. Sebagai pengganti dinding, terdapat 34 kolom yang menyangga atap bangunan. Dari keseluruhan kolom, terlihat tiga kolom dengan ciri yang berbeda. Kolom pertama adalah gerbang atau pintu pada bagian utara yang merupakan kolom bergaya Eropa berbentuk dasar segi empat berwarna putih yang disambungkan pada bagian atas dengan balok melengkung. Ornamen Sengkalan Memet terdapat pada bagian luar dan dalam balok tersebut. Sengkalan Memet pada bagian dalam berbunyi Pandita Cakra Naga Wani yang artinya : *sampeyan dalem ingkang sinuhun kanjeng sultan Hamengku Buwana ingkang jumeneng kaping 8*, menunjukkan tahun Jawa 1857, yaitu tahun dipugarnya tratarag ini oleh Hamengkubuwono VIII. Di bagian luar balok tersebut terdapat Sengkalan Memet lain yang berbunyi Gana Asta Kembang Lata yang artinya tahun 1926M (KRT Nendyaoraharjo, 2018). Kolom ini dibangun dengan material beton.



Gambar 4.1.3 : Gerbang Utara Trtatag Sitihiinggil.



Gambar 4.1.4 : Entablature.

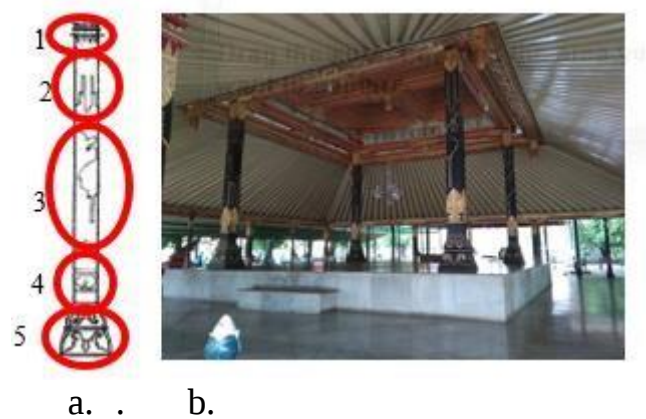
Kolom kedua adalah kolom bermaterial besi yang berjumlah paling banyak. Memiliki gaya Eropa dengan bentuk meruncing ke atas dengan tekstur garis horizontal. Warna kolom – kolom ini adalah hijau dengan ornamen klasik Eropa pada ujung kolom dan ornamen Jawa berupa Patran dan Tlacapan pada bagian tengah. Ornamen – ornamen ini berwarna merah, biru laut dan putih.



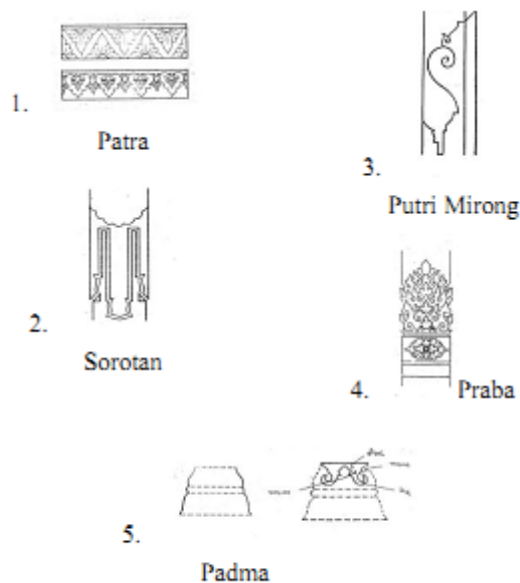
Gambar 4.1.5 : Detail Kolom 2.

Sumber : (Kanan) Dokumentasi pribadi (2018); (Kiri) PT. Kertagana (2018)

Kolom ketiga adalah saka guru yang menyangga Bangsal Manguntur Tangkil. Bangsal ini dibangun di dalam Tratatag Sitihiinggil dan berfungsi sebagai tempat singgasana Sultan. Kolom ini memiliki ciri kental dari langgam Jawa. Kolom ini memiliki Padma yang ada pada bagian dasar dan terbuat dari beton. Ornamen – ornamen khas jawa yang terlihat diantaranya : Patran, Sorotan, Putri Mirong dan Praba. Kolom ini berwarna hitam dengan ornamen emas.



Gambar 4.1.6 : Detail Kolom 2.
(a. PT. Kertagana, 2018)



Gambar 4.1.7 : Detail Ornamen Kolom.
(Sugiyanto, 1987)

Lantai dari Tratatag Sitihiinggil lebih ditinggikan dari pelataran pasir di sekitarnya. Bangsal Manguntur Tangkil memiliki tingkat lantai yang lebih

ditinggikan lagi karena merupakan tempat singgasana sultan. Lantai berwarna putih dengan material batu pualam.



Gambar 4.1.8 : Detail Lantai Tratarag Sitinggil.

Tratarag Sitinggil merupakan salah satu contoh arsitektur Nusantara yang sangat dipengaruhi oleh pengaruh arsitektur Eropa yang dibawa pada masa kolonial. Presentasi desain masih mengikuti batasan – batasan ciri khas yang dimiliki Keraton Yogyakarta. Karena Keraton dianggap sebagai bangunan penting, maka diaplikasikan pula nilai – nilai arsitektur Eropa pada bangunan penting, seperti adanya *entablature*. Jika ditempatkan pada Model Stern, Tratarag Sitinggil dapat dikatakan masuk ke dalam kelas *Iconic Classicism*. Hal ini karena kehadiran langgam Jawa dapat dikatakan sama kuatnya dengan kehadiran langgam Eropa. Namun, karena Indonesia merupakan negara tropis, ciri arsitektur Eropa harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Sehingga, ciri arsitektur Eropa tidak tampak sekuat arsitektur Jawa. Oleh karena hal ini, Tratarag Sitinggil dapat dikatakan sebagai arsitektur Eropa yang me-Nusantara.

4.1.2 Bangsal Manis



Gambar 4.1.9 : Bangsal Manis.
(Martin Malicek, 2009)

Bangsal Manis adalah salah satu bangunan di kompleks utama Keraton, Kedhaton yang berfungsi sebagai tempat jamuan makan resmi bagi tamu-tamu. Bangunan ini terletak di sebelah selatan bangsal Kencana. Bangunan ini didirikan tahun 1922M pada masa pemerintahan sultan Hamengku Buwana VIII dan merupakan bangunan terbuka dengan satu ruang tertutup di bagian selatan. Selain sebagai tempat jamuan makan, Bangsal Manis juga dipergunakan sebagai titik keberangkatan awal jenazah anggota kerajaan Yogyakarta sebelum dimakamkan di Imogiri.

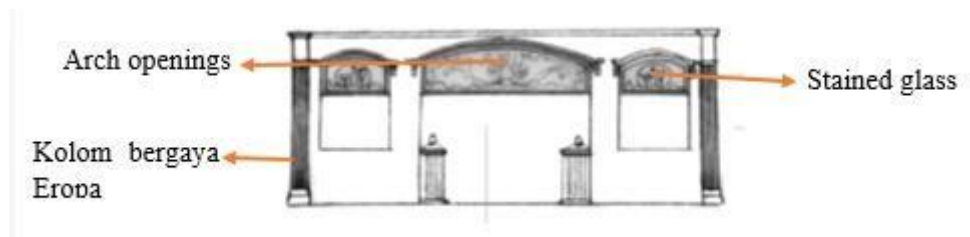


Gambar 4.1.10 : Bangsal Manis.

Atap Bangsal Manis berbentuk limasan klabang nyander dengan atap terbuat dari genteng. Bangunan ini juga memiliki beranda di sebelah timur dengan

atap kampung. Warna hijau dan kuning mendominasi bagian atap. Bangunan ini juga memiliki *stained glass* yang melingkari bangunan dan terletak di bawah balok atap. Pada bagian penutup kuda – kuda pada atap beranda terdapat lambang Keraton Yogyakarta.

Bangunan ini memiliki bagian yang tertutup dinding masif dan bagian yang tidak. Bagian yang tertutup dinding masif berada di sebelah utara dan selatan bangunan. Bagian ini dipengaruhi langgam Eropa yang kental. Kolomnya merupakan kolom pilaster berwarna putih dengan tekstur garis horizontal. Bukaannya pintu dan jendela memiliki bentuk melengkung dan dihiasi *stained glass*. *Stained glass* pada bagian pintu menggambarkan lambang kraton Yogyakarta, sementara pada kedua jendela di kanan dan kirinya menggambarkan alat-alat makan Eropa seperti gelas kristal dan botol.



Gambar 4.1.11 : Bangsal Manis.
(PT. Kertagana, 2018)

Bagian yang tidak tertutup dinding masif berada di pelataran tengah bangunan. Perbedaan ini mengingat fungsi bangunan sebagai tempat yang digunakan publik namun tetap membutuhkan ruang untuk kegiatan yang tidak ditampilkan ke publik. Pada bagian tepinya terdapat pagar kayu hijau tua yang diukir dan diprada dengan motif panahan. Pada bagian railingnya terdapat sepasang Sengkalan Memet yang mengapit Kemamang.



Gambar 4.1.12 : Beranda Bangsal Manis.
(PT. Kertagana, 2018)

Kolom pada pelataran memiliki gaya Jawa dengan Padma sebagai penopang dan dihiasi ornamen – ornamen diantaranya : Praba, Patra, Sorotan dan

Putri Mirong. Kolom – kolom ini berwarna hitam dengan ornamen yang berwarna emas. Pada bagian lantai, pelataran bangunan ini lebih tinggi dari pelataran pasir di sekitarnya dan selevel pada bagian bangunan yang tertutup dinding. Material lantai merupakan batu marmer berwarna putih.



Gambar 4.1.13 : Bagian berdinding masif pada Bangsal Manis.
Sumber : Martin Malicek (2009)

Dibangun 200 tahun setelah Kompleks Keraton Yogyakarta berdiri, tampilan arsitektur Eropa lebih berkurang karena pengaruhnya tak sebesar saat Tratatag Sitinggil dibangun. Meskipun begitu, dalam Model Stern, Bangsal Manis tetap berada pada kategori *Iconic Classicism*. Ciri – ciri langgam Jawa terlihat lebih kuat pada bangunan ini, meskipun langgam Eropa masih hadir. Intensitas ragam hias pada bangunan ini lebih banyak dan lebih merepresentasikan identitas Keraton Yogyakarta. Jika dilihat dari sisi pengkinian, bangunan ini berada di antara kategori Eropa yang me-Nusantara dan Nusantara yang meng-Eropa. Menjadi Eropa yang me-Nusantara karena, pola bangunan masih mengikuti pola bangunan Eropa dan ciri – ciri arsitekturnya masih bisa terlihat dari *stained glass* dan *arch* yang menghiasi bagian masif bangunan. Menjadi Nusantara yang meng-Eropa karena desain pada dasarnya adalah pendopo tempat berkumpul namun mengikuti teknik pembangunan arsitektur Eropa dan meminjam langgam Eropa.

4.1.3 Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Museum Sri Sultan Hamengkubowono IX adalah bangunan yang dikhususkan untuk menyimpan barang – barang milik Sultan Hamengkubuwono IX. Pendopo museum ini merupakan bagian Keraton yang paling akhir didirikan yakni pada tahun 1992. Bagian pelataran museum adalah bagian yang paling baru. Berfungsi menyimpan dan memamerkan benda milik Sri Sultan Hamengkubuwono

IX dari beliau lahir hingga meninggal dunia. Bangunan pelataran museum dibangun untuk mengenang jasa beliau yang diangkat sebagai pahlawan nasional.



Gambar 4.1.14 : Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Meski berada dalam kompleks keraton, museum ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Jika bangunan utama Keraton banyak dipengaruhi oleh bentukan arsitektur klasik Eropa yang dibawa melalui arsitektur kolonial yang pada saat itu sangat berpengaruh, museum ini dibangun tanpa pengaruh – pengaruh tersebut.

Atap bangunan ini berbentuk Joglo dengan beranda beratap kampung di bagian depan. Atap berwarna hitam dengan sedikit aksen emas di bagian pinggir. Atap terlihat sangat sederhana dengan ornamen atau hiasan yang tak sebanyak bangunan – bangunan publik yang lain. Material atap berupa genteng dan kayu pada bagian penutup kuda – kuda.



Gambar 4.1.15 : Atap Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Pada bagian dinding, material yang digunakan untuk menutup ruang adalah kaca. Sehingga, kolom – kolom yang ada di dalam ruangan terlihat. Hal ini menghasilkan ilusi ruang terbuka meskipun bangunan secara fisik memiliki dinding. Terdapat lambang Keraton Yogyakarta terpatris di permukaan kaca.



Gambar 4.1.16 : Dinding Kaca Museum HB IX.

Kolom yang digunakan adalah kolom berlanggam Jawa dengan warna hitam. Kolom – kolom ini terbuat dari beton dengan pondasi khas berupa Padma. Ornamen khas Jawa yang ada pada kolom diantaranya : Tlacapan, Praba, dan Wajikan. Selain pada kolom, ornamen Patra juga dapat ditemukan di permukaan balok. Ornamen – ornamen ini berwarna emas dengan sedikit aksen merah.



Gambar 4.1.17 : Detail Kolom Sri Sultan Hamengkubuwono IX.



Gambar 4.1.18 : Detail kolom 1 Museum HB IX.



Gambar 4.1.19 : Detail kolom 1 Museum HB IX.

Lantai pelataran museum menggunakan material keramik berwarna putih. Bagian pelataran ini juga ditinggikan dari bagian museum utama dan pelataran pasir.



Gambar 4.1.20 : Detail Pelataran.

Dari seluruh bangunan yang ada di kompleks Keraton Yogyakarta, Museum Sri Sultan Hamengkubuwuno IX merupakan yang bangunan publik yang

paling menunjukkan ciri arsitektur Jawa. Sehingga bangunan ini dapat dikategorikan ke dalam *Canonic Classicism*.

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX dapat dikatakan sebagai objek arsitektur Nusantara yang meng-Eropa karena mempertahankan ciri – ciri arsitektur Jawa dengan teknologi dan material yang dipakai di masa modern.

Dari seluruh objek penelitian yang direkam dalam proses observasi, disimpulkan bahwa pada realisasi desain terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga objek penelitian. Persamaan yang terlihat adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk atap dari ketiga objek penelitian merupakan bentuk atap dari langgam arsitektur Jawa.
- b. Ketiga objek penelitian memiliki kolom yang berlanggam dan berornamen Jawa
- c. Ketiga objek penelitian memiliki lantai dengan platform yang ditinggikan dari pelataran

Sedangkan dalam hal perbedaan terletak pada pengaplikasian ciri - ciri langgam pada bangunan. *Tratag Sitihinggil* dan *Bangsas Manis* memiliki proporsi *golden ratio* yang digunakan pada bangunan – bangunan arsitektur Baroque Eropa, mengingat pada masa dibangunnya kedua bangunan ini pemerintah koloni Belanda masih berkuasa dan membawa nilai – nilai dari arsitektur Eropa untuk diaplikasikan ke dalam desain bangunan Keraton. Selain itu, *entablature* pada atap *Tratag Sitihinggil* dan kolom yang berciri langgam Eropa juga ditemukan pada kedua bangunan ini. Sementara itu, Museum HB IX sama sekali tidak memiliki ciri langgam arsitektur Eropa karena masa pembangunannya terjadi setelah Indonesia terlepas dari pengaruh koloni Belanda.

4.2 Evaluasi Nilai Estetika Objek Penelitian

Objek penelitian dievaluasi dengan menggunakan dua teori estetika. Yang pertama yakni teori estetika Baumgarten (1714 – 1762) yang menilai objek estetika lebih objektif melalui kekayaan imajinasi, kesatuan estetika dan kejernihan presentasi. Suatu objek dianggap memiliki nilai estetis jika imajinasi dan konteks estetika dapat dipresentasikan secara jernih sehingga mudah bagi pengguna untuk menangkap makna estetis suatu objek. Teori kedua adalah teori estetika benda

estetik dari Monroe Beardsley (1981). Bagi Beardsley, suatu objek dianggap memiliki nilai estetis jika objek tersebut memiliki kesatuan antar komponen, kerumitan konteks dan kaya akan unsur estetika serta kesungguhan atau intensitas yang dihasilkan dari kontradiksi komponen – komponennya. Jadi objek bernilai estetika dalam penelitian kali ini adalah objek yang memiliki variasi imajinasi, kaya yang menyatu dan dipresentasikan dengan kesungguhan ke dalam bentuk desain. Berikut kajian nilai estetika pada ketiga objek penelitian Tratatag Sitihinggil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

4.2.1 Tratatag Sitihinggil

Tratatag Sitihinggil merupakan tempat bertemunya Sultan dengan para pembesar kerajaan atau sebagai tempat dilantiknya seorang Adipati di masa lalu. Melalui gerbang masuk Tratatag Sitihinggil kesan kemegahan sudah terasa. Sebagai ruang publik yang terbilang memiliki fungsi dengan tingkat kepentingan yang tinggi dalam sistem kerajaan, bangunan ini tentu saja memiliki ekspektasi desain tinggi. Sehingga harus memenuhi syarat – syarat yang memenuhi ekspektasi tersebut. Jika dilihat dari penampilan tampang Tratatag Sitihinggil yang terlihat sekarang memberi gambaran mengenai kemewahan kerajaan melalui skala bangunan dan kemeriahan ornamen.



Gambar 4.2.1 : Tratatag Sitihinggil.
(Tohar, 2015)

Karena dibangun di masa koloni Belanda, bangunan ini memiliki ciri Arsitektur klasik Eropa. Mulai dari pengadaptasian proporsi bangunan, adanya *entablature* pada bagian atap hingga kolom bangunan yang mengadaptasi proposi kolom klasik Eropa. Pada masa dibangunnya Tratatag Sitihinggil, sistem sosial dan

pemerintahan mendapat pengaruh dari kolonial Belanda yang pada saat itu berkuasa. Segala sesuatu yang dianggap penting harus mengadaptasi gaya arsitektur Eropa. Hal ini menunjukkan status keluarga kerajaan yang tinggi sehingga gaya klasik Eropa diaplikasikan ke dalam bentuk bangunan. Namun begitu, ciri khas Jawa tidak pula hilang. Merupakan tradisi di dalam Keraton Yogyakarta untuk memberi Sengkalan Memet pada bangunan – bangunan penting sebagai penanda pada tahun berapa bangunan tersebut dibangun. Atap yang masih berbentuk limasan dan hadirnya ornamen – ornamen serta relief Jawa pada *entablature*, kolom hingga langit – langit bangunan memberikan efek kontras yang jelas namun tetap menghadirkan harmonisasi estetika.



Gambar 4.2.2 : Entablature dengan dekorasi ornamen Jawa dan gerbang utama dengan dekorasi Sengkalan Memet pada bagian lengkungannya.
(Nurmajid, 2016)

Penalaran gagasan sebagai ruang publik terlihat dari tidak adanya dinding masif sebagai pembatas ruang. Sebagai gantinya, barisan kolom dan perbedaan elevasi lantai menciptakan ilusi pembatas. Dalam fungsinya sebagai tempat pertemuan penting dengan sultan dan sebagai bangunan yang memiliki status tinggi dalam sistem kerajaan terapkan melalui proporsi dan skala megah serta ornamen meriah dari dua langgam yang berpengaruh pada masanya.

a. Evaluasi estetika berdasarkan teori estetika Baumgarten (1714 – 1762)

Gagasan imajinasi : bangunan bersifat publik yang memiliki tingkat kepentingan tinggi dalam sistem Keraton

Kesempurnaan estetis : kontradiksi hadir dari pertemuan langgam Eropa dan langgam Jawa, serta dua kombinasi warna hijau dan putih yang mendominasi.

Kontradiksi ini memiliki ciri dan menghasilkan interpretasi yang berbeda namun tetap menghasilkan keharmonisan antar elemen.



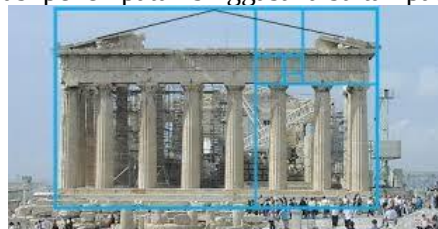
Gambar 4.2.3 : Gerbang Utama Tratarag Sitihiinggil.

Kejernihan Presentasi :

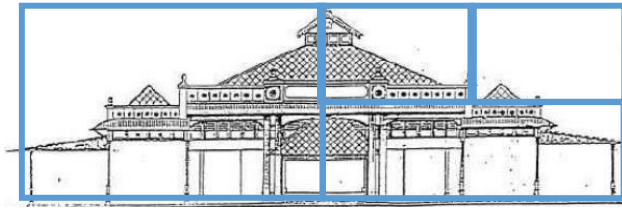
- Bangunan bersifat publik : Batas ruang berupa perbedaan elevasi lantai dan barisan kolom sebagai pengganti dinding masif.
- Bangunan penting dalam sistem Keraton : Pemulasan bangunan dengan berbagai ornamen. Terutama di lokasi singgasana Sultan ditempatkan. Proporsi menggunakan proporsi *golden ratio* bangunan klasik eropa yang megah untuk menunjukkan status kerajaan yang tinggi.



Gambar 4.2.4 : Lokasi penempatan singgasana sultan pada Tratarag Sitihiinggil.



Gambar 4.2.5 : *Golden Ratio* pada Arsitektur Klasik Eropa. (Wilson, 2018)



Gambar 4.2.6 : Tratag Sitinggil.
(PT. Kertagana, 2018)

- b. Evaluasi estetika berdasarkan teori benda estetik Beardsley (1981)

Kesatuan : Hadir dari pengulangan kolom yang menghasilkan irama yang konstan serta hubungan harmonis antar komponen bangunan meskipun memiliki langgam yang berbeda.



Gambar 4.2.7 : Irama yang dihasilkan dari pengulangan kolom.

Kerumitan : Pertemuan antara arsitektur klasik Eropa dan arsitektur nusantara khas Jawa yang menampilkan kekontrasan namun tetap menyatu. Sehingga menghadirkan variasi desain yang rumit dan tidak membosankan.

Kesungguhan : Penalaran desain sesuai dengan gagasan dan konsep bangunan sebagai ruang publik penting dengan skala *heroic* yang megah dan perbedaan elevasi lantai. Sebagian bidang lantai dapat dinaikkan untuk menciptakan zona ruang tunggal di dalam sebuah ruang yang lebih besar atau aula. Ruang terangkat ini dalam struktur religious tertentu dapat menegaskan tempat yang suci, keramat atau disakralkan (Ching, 2007). Dalam Tratag Sitinggil, perbedaan elevasi menunjukkan perbedaan hirarki dalam sistem Keraton. Sifat publik bangunan terlihat dari tidak adanya batas solid, hanya kolom berulang yang berfungsi sebagai batas.



Gambar 4.2.8 : Sequence dari perbedaan elevasi.
(Tripofmine, 2016)

4.2.2 Bangsal Manis

Bangsal Manis merupakan tempat perjamuan tamu Keraton dan kadang kala juga menjadi lokasi awal prosesi pemakaman Jenazah keluarga kerajaan sebelum diberangkatkan menuju ke Imogiri. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat jamuan makan bagi tamu Keraton, karena itu proporsi dan skala bangunan dibuat lebih ramah terhadap pengguna. Kesan mewah kerajaan tetap hadir dalam ornamen pada kolom, railing dan stained glass yang menghiasi bukaan bagian berdinding masif dengan pola perabot makan.



Gambar 4.2.9 : Tratatag Sitihiinggil.

Sama halnya dengan Tratatag Sitihiinggil, Bangsal Manis dibangun pada masa saat koloni Belanda masih berkuasa di Indonesia. Pengaruh Klasik Eropa masih terbilang kental di pada bagian tertutup di sebelah Selatan dan Utara bangunan. Bangsal Manis memiliki proporsi yang mengikuti antropometri orang Asia, namun proporsi arsitektur klasik Eropa masih terlihat.

Atapnya merupakan atap khas Jawa dengan sentuhan arsitektur Eropa pada ornamen stained glass. Akses tradisional Jawa sangat terlihat dalam ornamen yang ada pada kolom, atap dan railing.



Gambar 4.2.10 : Railing dengan ornamen Jawa Sengkalan Memet.

Bentuk kolom juga merupakan kolom khas Jawa. Kolom – kolom ini juga berdiri di atas umpak Padma. Langgam Eropa dan Jawa menunjukkan kontradiksi yang lebih jelas terlihat. Warna hijau pada atap, putih pada dinding dan lantai serta hitam pada kolom juga menambah kontradiksi bangunan. Secara keseluruhan, komposisi ini kurang menghasilkan keharmonisan antar elemen arsitektur estetika bangunan.



Gambar 4.2.11 : Bangsal Manis.
(Malicek, 2009)

Meskipun begitu, penalaran gagasan dan imajinasi bangunan sebagai tempat jamuan makan tamu Kerajaan diinterpretasikan dengan baik melalui desain pelataran yang terbuka dan hanya dibatasi dengan kolom dan bagian berdinding masif menyediakan privasi yang dibutuhkan oleh para pekerja dalam proses penyediaan jamuan. Namun, karena lokasi awal prosesi pemakaman jenazah

keluarga kerajaan bukan merupakan fungsi utama bangunan ini, maka penalaran yang merefleksikan gagasan tersebut tidak terlihat pada bangunan Bangsal Manis.



Gambar 4.2.12 : Persemayaman Jenazah Istri Sultan HB IX, KRAy Nindykirono. (Ambarita, 2015)

- a. Evaluasi estetika berdasarkan teori estetika Baumgarten (1714 – 1762)
Gagasan Imajinasi : Bangunan publik terbatas yang berfungsi utama sebagai tempat perjamuan khusus tamu kerajaan.

Kesempurnaan Estetis : keharmonisan tetap tercapai dari pertemuan langgam Eropa dan langgam Jawa. Namun, kontradiksi paling terlihat dari warna – warna dominan yang digunakan. Sehingga, keharmonisan kurang tercapai dari segi komposisi warna.

Kejernihan Presentasi :

- Bangunan publik terbatas : Batas ruang berupa perbedaan elevasi lantai dan barisan kolom. Terdapat bagian bangunan yang tertutup dinding masif di bagian Utara dan Selatan.



Gambar 4.2.13 : Bangsal Manis. (Ipaat, 2011)

- Lokasi perjamuan : Pemulasan bangunan dengan berbagai ornamen dengan pola yang disesuaikan. Proporsi menyesuaikan antropometri orang Indonesia. Antropometri merujuk pada pengukuran proporsi dan besaran

tubuh manusia metode antropometri tidak mencari perbandingan simbolis maupun abstrak, melainkan fungsional. Mereka dilekatkan dengan teori yang menyatakan bahwa bentuk dan ruang di dalam arsitektur dapat menjadi penampung atau perpanjangan tubuh manusia dan oleh karenanya ditentukan melalui ukuran- ukurannya (Ching, 2007). Karena antropometri masyarakat Asia cenderung lebih kecil dibandingkan dengan antropometri orang barat, bangunan menjadi berkesan sederhana dan lebih ramah pengguna.

- b. Evaluasi estetika berdasarkan teori benda estetik Beardsley (1981) Kesatuan : Hadir dari pengulangan kolom yang menghasilkan irama harmonis yang konstan. Keharmonisan juga tercapai dari pertemuan dua langgam yang berbeda.



Gambar 4.2.14 : Irama yang dihasilkan dari pengulangan kolom.

Kerumitan : Pertemuan antara arsitektur klasik Eropa dan arsitektur nusantara khas Jawa yang menampilkan kekontrasan namun tetap menyatu. Sehingga menghadirkan variasi desain yang rumit dan tidak membosankan. Kekontrasan juga hadir dari pemilihan warna – warna dominan pada bangunan yang menghasilkan kerumitan, namun menghasilkan komposisi yang kurang harmonis.



Gambar 4.2.15 : Komposisi Warna pada Bangsal Manis.
(Wikimapia, 2013)

Kesungguhan : Penalaran desain sesuai dengan gagasan dan konsep bangunan sebagai ruang publik terbatas tempat penjamuan tamu kerajaan, dengan proposi sesuai dengan antropometri orang Indonesia sehingga terkesan lebih sederhana dan lebih ramah. Kolom berulang yang berfungsi sebagai batas mewakili penalaran bangunan sebagai bangunan publik.

4.2.3 Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah bangunan yang bersifat publik. Pelataran museum ini adalah bangunan yang dibangun pasca kolonial dan merupakan yang paling baru di kompleks Keraton. Meskipun bersifat publik, bangunan ini juga memerlukan desain yang menjamin keamanan mengingat fungsinya sebagai tempat penyimpanan barang – barang berharga milik Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Secara keseluruhan, dibandingkan dengan dua objek penelitian yang lain yang memiliki dua atau tiga warna dominan, Museum ini hanya memiliki satu warna dominan yakni hitam. Meskipun tidak memiliki banyak warna dominan, museum ini memiliki kesan bangunan kerajaan yang lebih kental. Ornamen yang berwarna emas dengan aksan emas menghasilkan kontras yang indah terhadap warna hitam, sehingga terlihat lebih mewah.



Gambar 4.2.16 : Komposisi Warna Museum HB IX.

Karena museum ini dibangun pasca Kolonial, ciri arsitektur Eropa tidak terlihat. Bentuk atapnya Joglo dengan beranda beratap kampung. Proporsi bangunan menyesuaikan antropometri masyarakat Indonesia dan kolomnya beragaya dan berornamen Jawa. Meskipun telah meninggalkan ciri arsitektur klasik Eropa, bangunan ini masih mengadaptasi pengaruh lain diluar pengaruh arsitektur Jawa yakni pada bahan material. Dinding kaca yang digunakan sebagai pengganti dinding masif bata menjadikan bangunan terlihat baru dan terkini, sehingga pengguna dengan mudah mengenali bangunan ini sebagai bangunan baru.



Gambar 4.2.17 : Dinding kaca pada Museum HB IX.

- a. Evaluasi estetika berdasarkan teori estetika Baumgarten (1714 – 1762)

Gagasan Imajinasi : Bangunan publik yang juga menuntut tingkat keamanan tinggi.

Kesempurnaan Estetis : Kontradiksi warna adalah elemen yang paling terlihat dari bangunan ini. Warna emas dengan aksen merah pada warna dominan hitam menghasilkan kekontrasan yang harmonis.

Kejernihan Presentasi :

- Ruang terbuka dan bersifat publik : Batas ruang berupa dinding kaca transparan dan barisan kolom.
 - Ruang display : Dinding kaca memberikan keamanan namun tetap berfungsi menampilkan benda – benda yang disimpan di dalam Museum.
- b. Evaluasi estetika berdasarkan teori benda estetik Beardsley (1981)
- Kesatuan : Hadir dari pengulangan kolom yang menghasilkan irama yang konstan dan pemilihan warna yang kontras namun selaras pada seluruh bangunan.



Gambar 4.2.18 : Irama yang dihasilkan oleh pengulangan kolom.

Kerumitan : Hadir dari jumlah ornamen Jawa dan warna hitam, emas dan merah yang saling kontras namun menampilkan kesan kemewahan kerajaan dengan baik.

Kesungguhan : Penalaran desain sesuai dengan gagasan dan konsep bangunan sebagai ruang publik tempat display benda – benda bersejarah dan sifat publik bangunan terlihat dari tidak adanya batas solid yang menutup. Dinding berupa kaca yang transparan dan kolom berulang yang terlihat memberikan kesan batas.

Proses identifikasi yang dilakukan berdasarkan dasar dua teori yakni Baumgarten (1741 – 1762) dan Beardsley (1981) tersebut menghasilkan pernyataan bahwa ketiga objek merupakan objek arsitektur bernilai estetika dan memenuhi syarat untuk dilakukan penyandingan. Meskipun secara fungsional, ketiga objek tidak jauh berbeda, yakni melayani tujuan publik, ketiganya memiliki beberapa aspek yang berbeda dan beberapa aspek yang sama dalam penalaran fungsinya ke dalam desain. Jika ditelusuri kembali dari periode tahun dibangunnya objek dengan

nilai – nilai arsitektur yang berpengaruh pada saat itu, perbedaan penalaran tersebut menjadi masuk akal.

4.3 Identifikasi Elemen Arsitektur pada Objek Penelitian

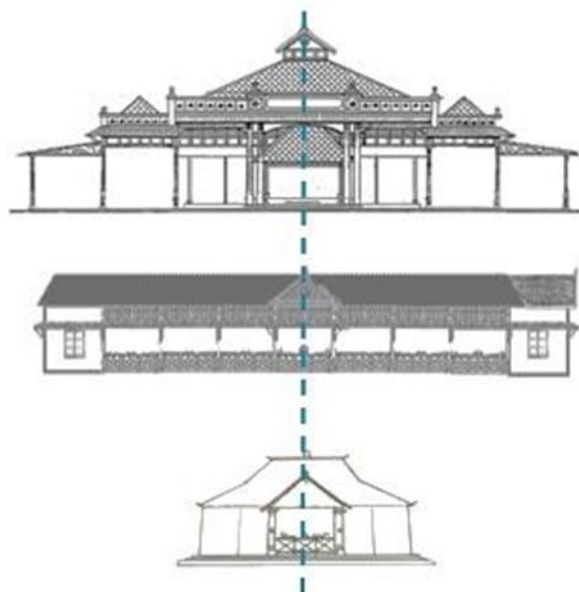
Pada sub-bab ini, akan dilakukan identifikasi elemen arsitektur pembentuk estetika menurut Anatomi Estetika yakni : Sosok bangunan, olahan bangunan dan olahan lingkungan (Seotadji., 1986).

a. Sosok bangunan

Sosok berhubungan dengan wujud atau tampak. Dalam poin ini, dilakukan identifikasi mengenai keseimbangan/sumbu simetri dan Irama pada objek arsitektur.

- Keseimbangan

Secara visual, dapat terlihat bahwa tampang ketiga objek arsitektur memiliki keseimbangan bobot dengan sisi horizontal yang simetris.



Gambar 4.3.1 : Analisa kesimetrisan objek.
(PT. Kertanaga, 2018)

Dilihat dari sosok bangunannya, Tratag Sitihinggil memiliki sosok yang paling dinamis. Garis – garis dinamis dihasilkan dari perbedaan puncak atap, entablature dan overstek. Garis – garis dinamis ini memberikan keseimbangan dengan skala bangunan yang megah.



Gambar 4.3.2 : Sosok bangunan Tratag Sitihiinggil.

Sementara Bangsal Manis memiliki sosok paling kaku. Karena atap yang tidak memiliki perbedaan puncak serta tidak adanya aksen – aksan yang menonjol dari garis luar bangunan.



Gambar 4.3.3 : Sosok bangunan Bangsal Manis.

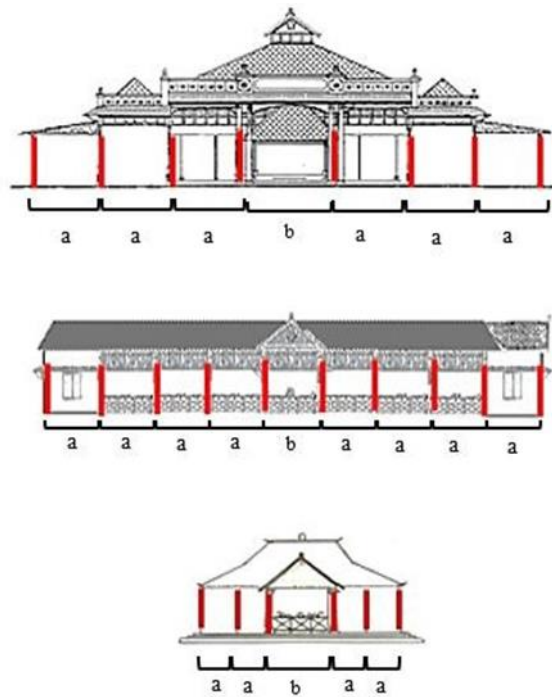
Sosok pada Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX cenderung sederhana, namun bentuk dan aksan pada atap masih menghasilkan kesan dinamis.



Gambar 4.3.4 : Sosok bangunan Museum HB IX.

- Irama

Hasil analisa menunjukkan bahwa ketiga objek arsitektur memiliki pola irama yang sama. Yakni konstan dengan tekanan pada bagian tengah bangunan. Perulangan kolom merupakan hasil aplikasi paling jelas dari ketiga objek. Kolom menghasilkan ritme yang sama antara sisi kanan dan kiri dengan pemisah gerbang utama yang berbeda.



Gambar 4.3.5 : Analisa irama objek penelitian.
(PT. Kertanaga, 2018)

b. Olahan tampak

Olahan tampak mengindikasikan cara perancang mengolah dan mengomposisikan material desain. Dalam poin ini, dilakukan identifikasi mengenai point of interest yang meliputi komposisi warna, ornamen dan langgam yang tampak pada objek arsitektur.

- Langgam

Tratag Sitihiinggil

Tratag Sitihiinggil memiliki langgam yang merupakan pertemuan antara arsitektur Klasik Eropa dan arsitektur Jawa Keraton. Gaya arsitektur Eropa terlihat di ciri kolom serta entablature yang menghiasi pinggiran atap. Sementara bentuk atap serta ornamen – ornamen yang digunakan untuk menghias entablature dan kolom merupakan ciri khas arsitektur Jawa Keraton.



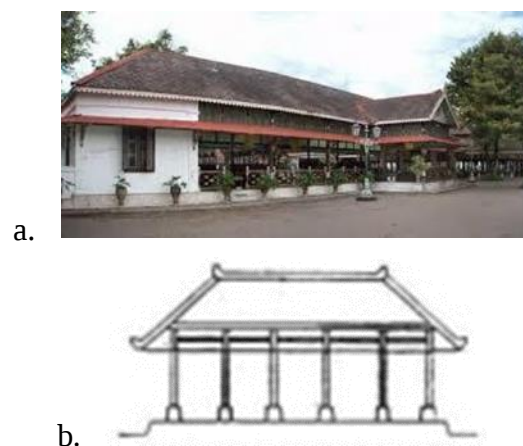
Gambar 4.3.6 : Atap berbentuk Jawa Kampung.
(b. Dakung, 1987)



Gambar 4.3.7 : Tratatag Sitihiinggil.

Bangsas Manis

Bangsas Manis memiliki langgam yang merupakan pertemuan antara arsitektur Klasik Eropa dan arsitektur Jawa Keraton. Langgam Klasik Eropa terlihat pada bagian pilaster dan bentuk melengkung bukaan bagian massive bangunan. Bentuk atap, ornamen yang digunakan serta bentuk kolom adalah ciri khas arsitektur Jawa.



Gambar 4.3.8 : Atap berbentuk Limasan dengan beranda beratap Kampung.
(b. Dakung, 1987)



Gambar 4.3.9 : Bangsal Manis.
(Malicek, 2011)

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Sementara Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX memiliki langgam yang seluruhnya berasal dari arsitektur Jawa dengan sentuhan teknologi material moderen yang terlihat dari penggunaan material kaca sebagai dinding.



Gambar 4.3.10 : Atap berbentuk Joglo dan berdinding kaca
(a. Sketsa Budaya, 2014);b. Dakung, 1987)

- **Warna**

Warna yang mendominasi pada Tratatag Sitihinggil merupakan warna putih pada entablature dan kolom pada gerbang utama, hijau dengan ornamen biru dan merah pada kolom dan krem pada lantai. Pada bagian tempat tahta Sultan, kolom memiliki warna hitam.



Gambar 4.3.11 : Tratatag Sitihiinggil.

Warna yang mendominasi merupakan hijau yang diaplikasikan pada stained glass dan langit – langit. Warna putih juga mendominasi bagian dinding. Sedangkan kolom berwarna hitam dengan ornamen emas



Gambar 4.3.12 : Bangsal Manis.

Warna yang mendominasi merupakan hitam dengan warna putih pada bagian lantai. Kolom juga berwarna hitam dengan ornamen emas dan merah.



Gambar 4.3.13 : Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

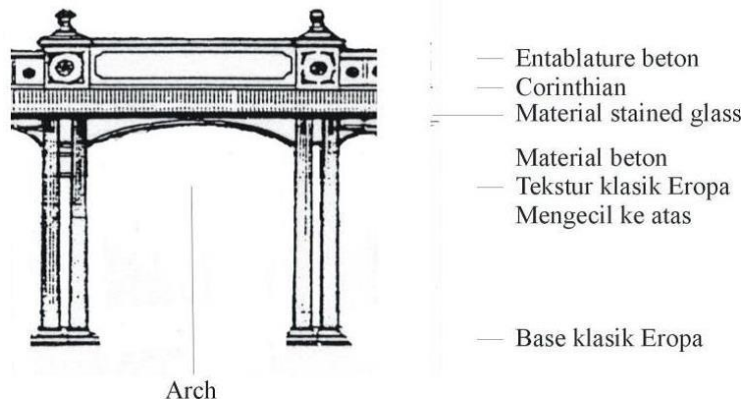
- Ornamen

Tratag Sitihiinggil

Karena Ttratag Sitihiinggil memiliki langgam yang merupakan perpaduan antara arsitektur Klasik Eropa dan Jawa Keraton maka ciri dari keduanya terlihat dalam visualisasi desain. Ciri arsitektur Klasik Eropa terlihat pada kolom gerbang utama yang memiliki arch, serta atap yang dilengkapi dengan entablature. Ornamen yang digunakan untuk menghiasi bagian – bagian tersebut adalah ornamen Jawa.

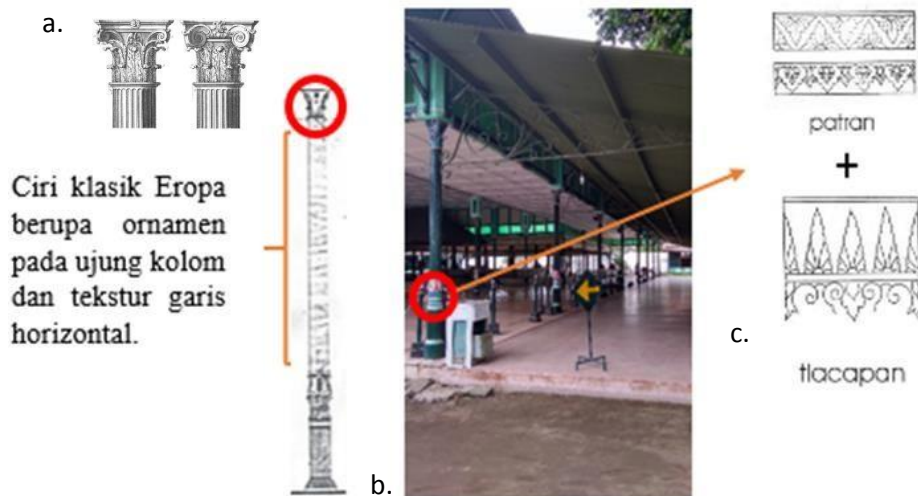


Gambar 4.3.14 : Gerbang Utara Tratag Sitihiinggil.

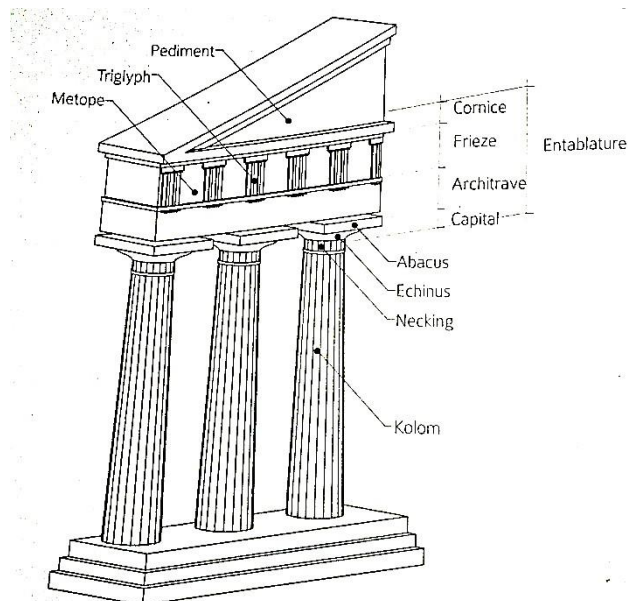


Gambar 4.3.15 : Kolom pada Gerbang Utara yang berciri klasik Eropa.
(PT. Kertagana, 2018)

Kolom 2 pada Tratag Sitihiinggil memiliki proporsi arsitektur klasik Eropa yakni meruncing ke atas dengan tekstur garis horizontal. Ornamen bunga pada ujung kolom juga mengambil pola bunga dari arsitektur klasik Eropa. Sementara itu ornamen yang menghiasi bagian tengah merupakan ornamen Jawa Keraton

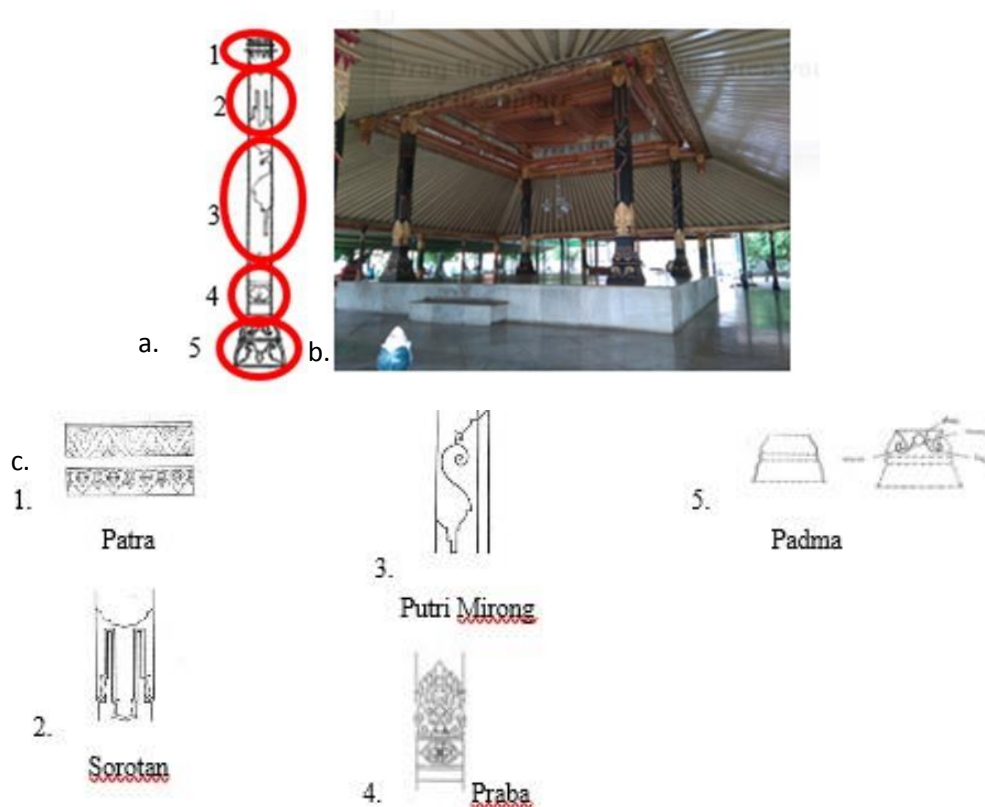


Gambar 4.3.16 : Detail Kolom 2 pada Tratatag Sitihiinggil.
(a. Lumen (2018); b. PT. Kertagana, 2018)



Gambar 4.3.17 : Aturan Dorik pada Kolom Arsitektur Eropa.
(Sopandi, 2013)

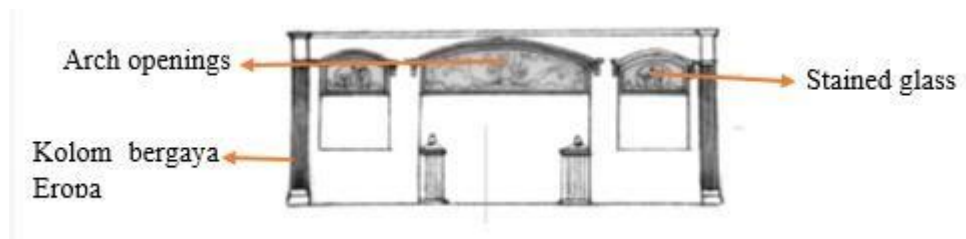
Kolom 3 yang menyangga Bangsal Mangutur Tangkil di bagian dalam Tratatag Sitihiinggil. Kolom 3 Tratatag Sitihiinggil merupakan kolom yang keseluruhan mengambil gaya arsitektur Jawa dari bentuk, hingga ornamen yang menghiasnya.



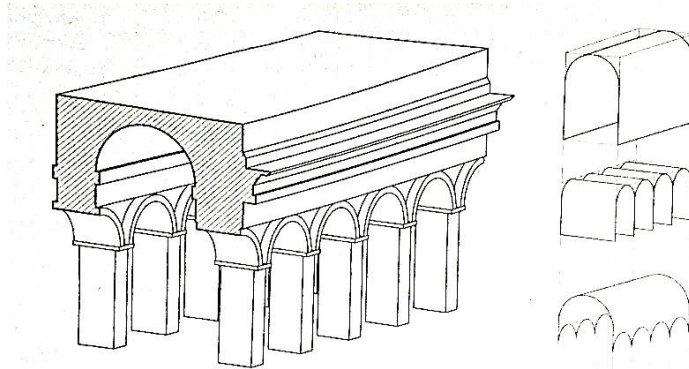
Gambar 4.3.18: Detail Kolom 3 Tratak Sitinggil.
(a. PT. Kertagana, 2018; b. Sugiyanto, 1987)

Bangsai Manis

Bangsai Manis juga memiliki langgam yang merupakan perpaduan antara langgam klasik Eropa dan Jawa Keraton. Ciri klasik Eropa ada pada kolom pilaster dan bukaan dengan *arch*.

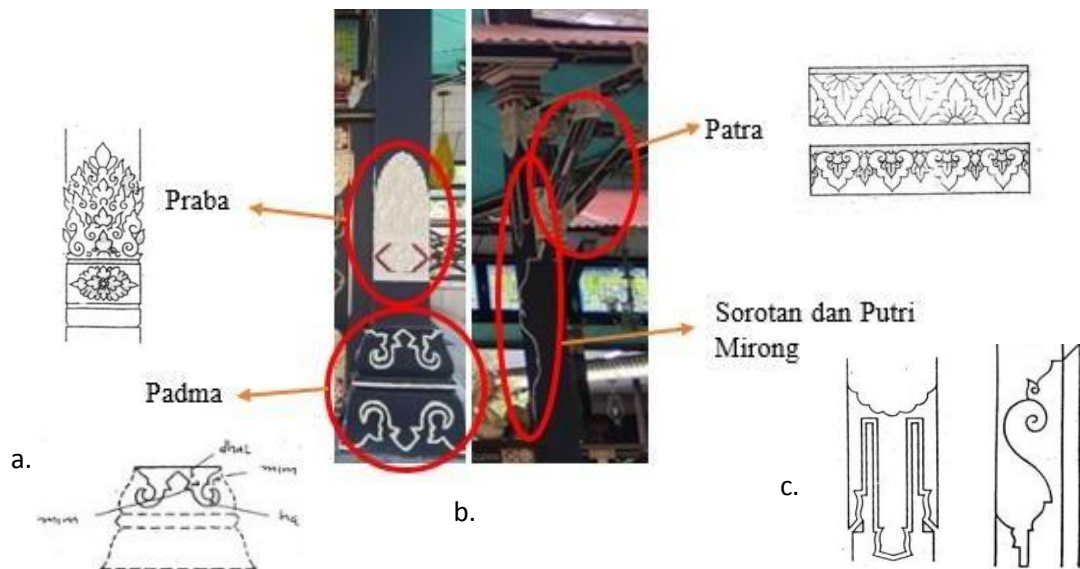


Gambar 4.3.19 : Detail Kolom dan bukaan pada bagian masif Bangsai Manis.
(PT. Kertagana, 2018)



Gambar 4.3.20 : Contoh bukaan dengan arch pada Barrel Vault, Colosseum. Roma.
(Sopandi, 2013)

Sementara itu, ciri arsitektur Jawa terlihat dari kolom pada pelataran Bangsal Manis yang sepenuhnya mengadaptasi gaya dari arsitektur Jawa.



Gambar 4.3.21 : Detail Kolom Bangsal Manis.
(a. dan c. Sugiyanto, 1987)

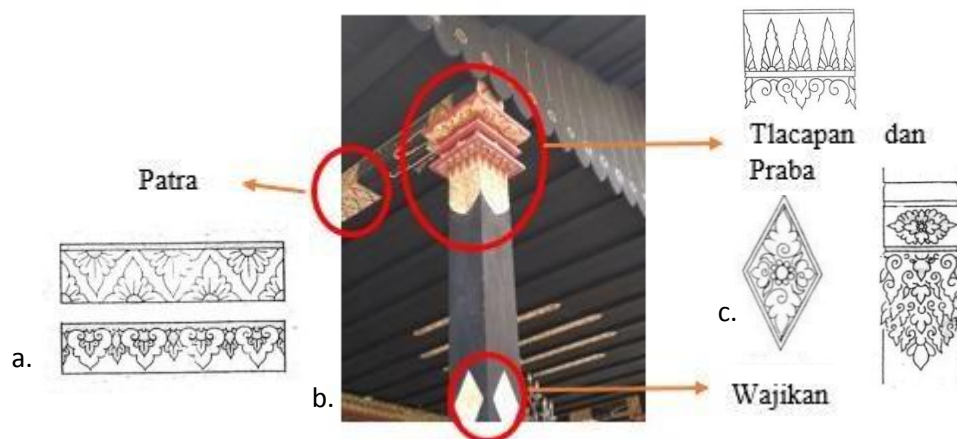
Ciri arsitektur Jawa juga pada ornamen yang ada pada kolom dan yang menghiasi railing.



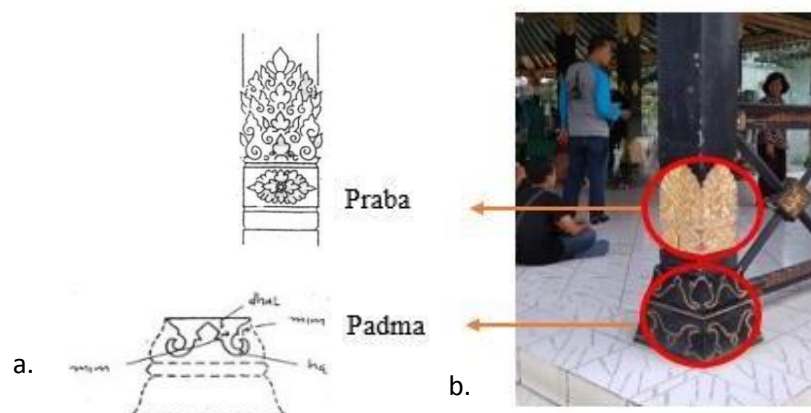
Gambar 4.3.22 : Detail Sengkalan Memet pada railing.

Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Museum HB IX merupakan bangunan yang langgamnya sepenuhnya merupakan langgam arsitektur Jawa. Kolom pada Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX sepenuhnya mengambil langgam Jawa dan dihiasi dengan ornamen Jawa.



Gambar 4.3.23 : Detail Kolom 1 Museum HB IX.
(a. dan c. Sugiyanto (1987))



Gambar 4.3.24 : Detail Kolom 2 Museum HB IX.
(a. Sugiyanto, 1987)



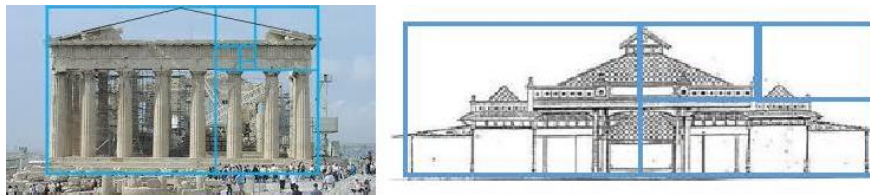
Gambar 4.3.25 : Detail Sengkalan Memet pada railing Museum HB IX.

c. Olahan lingkungan

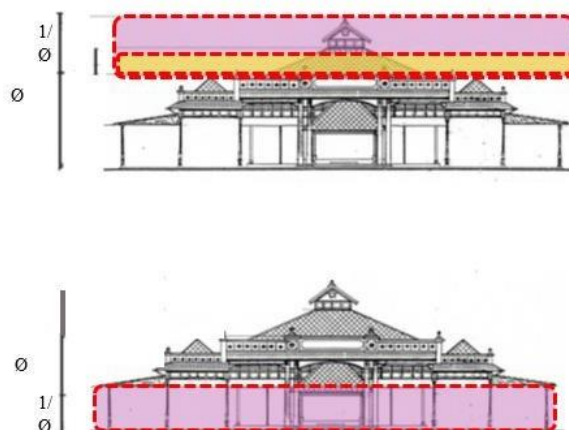
Olahan lingkungan menjelaskan mengenai hubungan bangunan dengan pengguna dan lingkungan. Dalam poin ini, dilakukan identifikasi mengenai proporsi dan skala yang digunakan pada objek arsitektur.

- Proporsi

Proporsi pada Tratatag Sitihiinggil adalah proporsi yang mengikuti *golden ratio*, mengambil ciri dari Baroque Eropa. Pada masa dibangunnya bangunan ini, pemerintah Koloni Belanda masih berkuasa dan membawa serta nilai – nilai arsitektur Eropa.

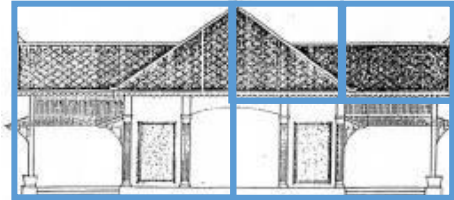


Gambar 4.3.26 : Proporsi Golden Ratio pada Tratatag Sitihiinggil. (PT. Kertagana, 2018)

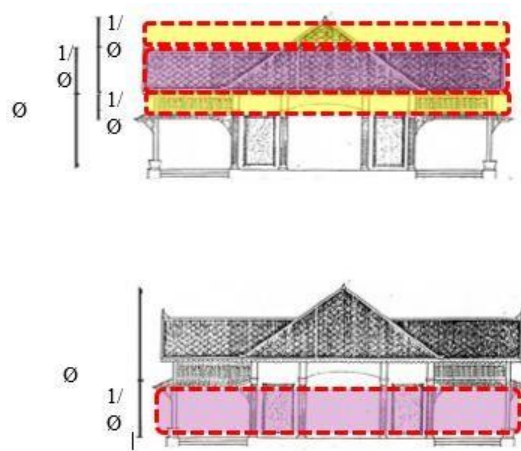


Gambar 4.3.27 : Proporsi atap terhadap bangunan (atas) proporsi dinding terhadap bangunan (bawah) Tratatag Sitihiinggil. (PT. Kertagana, 2018)

Proporsi pada Bangsal Manis adalah proporsi yang mengikuti *golden ratio*, mengambil ciri dari Baroque Eropa. Namun, juga terlihat memenuhi proporsi antropometri dari masyarakat Indonesia.

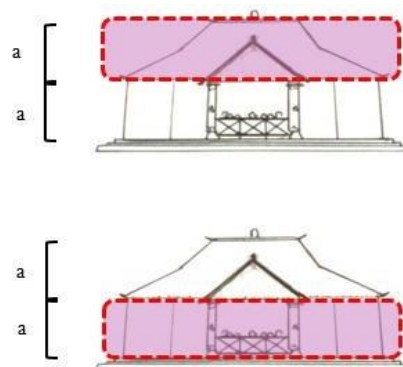


Gambar 4.3.28 : Analisa proporsi Bangsal Manis.
(PT. Kertagana, 2018)



Gambar 4.3.29 : Proporsi atap terhadap bangunan (atas) proporsi dinding terhadap bangunan (bawah) Bangsal Manis.
(PT. Kertagana, 2018)

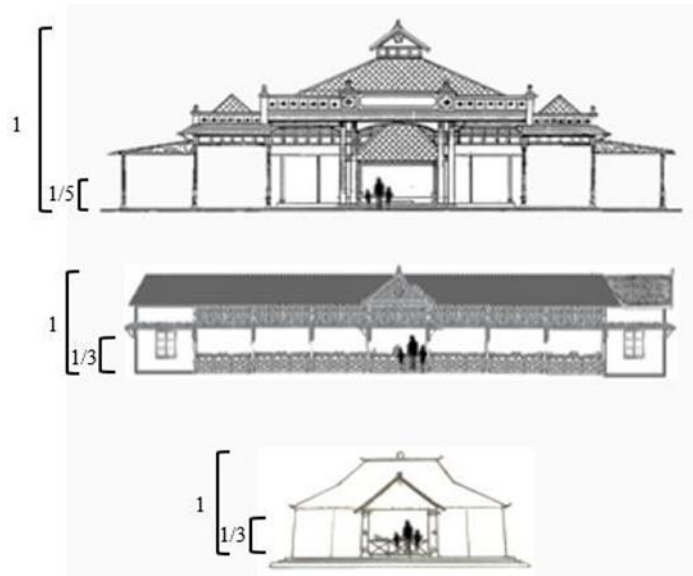
Proporsi pada Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan proporsi antropometri yang mengikuti ukuran masyarakat Indonesia.



Gambar 4.3.30 : Proporsi atap terhadap bangunan (atas) proporsi dinding terhadap bangunan (bawah) Museum HB IX.

- Skala

Tratag Sitihinggil memiliki skala megah/*heroic* dan paling besar dalam ukuran dibanding dengan Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Skala yang lebih ramah terhadap manusia pengguna terlihat pada Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Skala yang digunakan pada Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah skala normal/manusiawi.



Gambar 4.3.31 : Analisa skala bangunan terhadap manusia.

(PT Kertagana, 2018)

4.4 Hasil Analisa Resistensi Elemen Arsitektur Bernilai Estetika

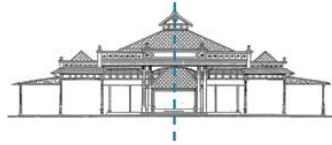
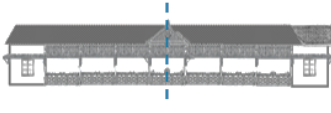
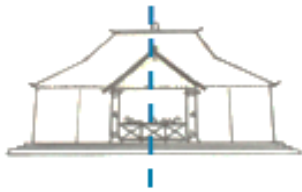
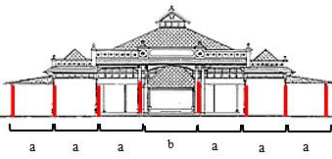
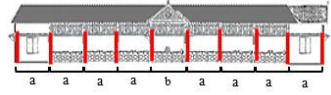
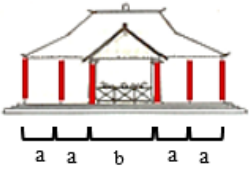
Seperti yang dinyatakan oleh Patella, agar dapat melihat resistensi dalam konteks estetika, resistensi harus dianggap sebagai artikulasi perbedaan. Hal ini berarti mengikuti logika pemikiran yang berbeda dari resistensi yang kaku dan monotonik. Sementara resistensi tradisional bersifat final dan sepenuhnya bersifat penolakan, resistensi estetika dilihat dalam logika pemikiran yang kreatif, provokatif dan plural (Patella, 2013).

Nilai resistensi pada Keraton Yogyakarta dapat dianalisa dengan pandangan resistensi sebagai artikulasi perbedaan. Keraton Yogyakarta merupakan salah satu contoh tepat untuk menggambarkan sebuah critical regionalism. Seperti critical regionalism yang menjadi perantara antara pengaruh kebudayaan universal dengan ciri khas dari lokasi tertentu (Frampton, 1997), Keraton Yogyakarta menunjukkan usaha resistensi dengan menjadi jembatan antara dua langgam yang

berasal dari dua kebudayaan yang berbeda. Keraton Yogyakarta berhasil mempertahankan beberapa nilai estetika yang berasal dari kebudayaan kerajaan ke dalam bangunan, beberapa berhasil bertahan tanpa perubahan, beberapa bertahan dengan perubahan dan beberapa tak bertahan sama sekali.

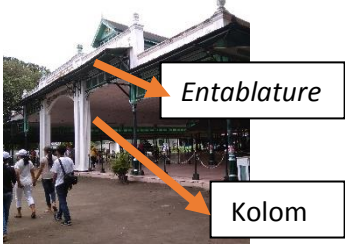
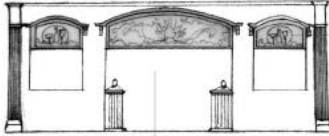
Dari proses identifikasi dan evaluasi nilai estetika elemen arsitektur yang telah dilakukan, berikut adalah analisa nilai resistensinya :

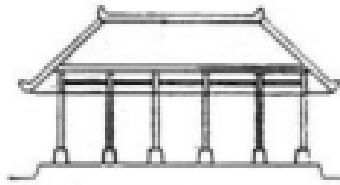
Tabel 2 : Resistensi pada Sosok Bangunan

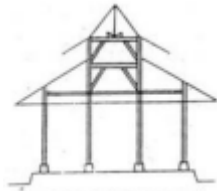
No	Detail Analisa	Tratag Sitihiinggil	Bangsai Manis	Museum HB IX	Keresistensian
1.	Keseimbangan				Resisten : Sumbu bangunan simetri tengah.
					Resisten dengan perubahan : N/A
					Tidak Resisten : N/A
2.	Sosok				Resisten : N/A
					Resisten dengan perubahan : N/A
					Tidak Resisten : N/A
3.	Irama				Resisten : Pola irama a – b – a dengan intensitas di bagian tengah.

					Resisten dengan perubahan : N/A
					Tidak Resisten : N/A

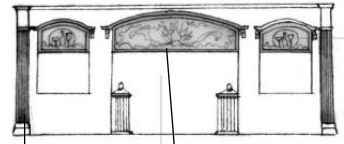
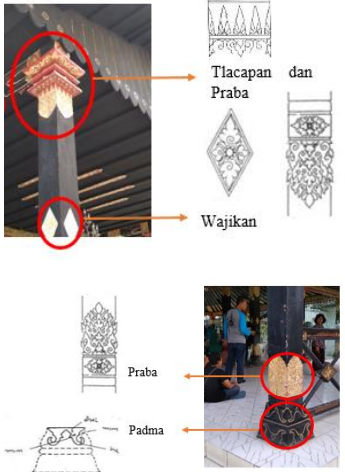
Tabel 3 : Resistensi pada Olahan Tampang

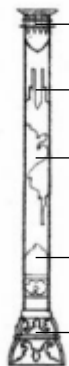
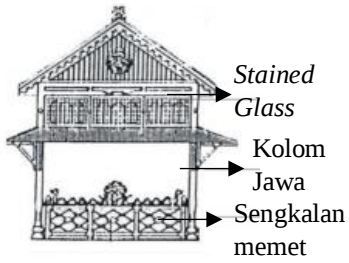
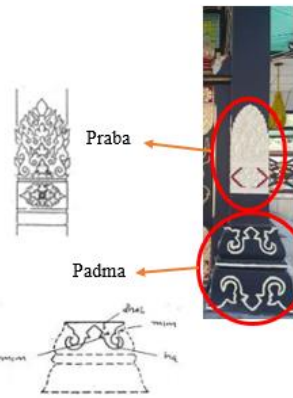
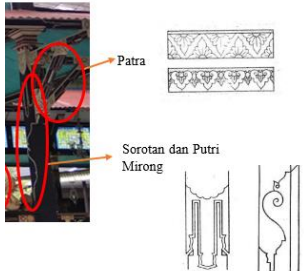
No	Detail Analisa	Tratag Sitihiinggil	Bangsai Manis	Museum HB IX	Keresistensian
1.	Langgam	Langgam Eropa pada <i>entablature</i> , kolom gerbang utama dan bentuk dan beberapa ornament kolom pelataran. 	Langgam Eropa pada bagian masif bangunan.  	-	Resisten : ciri langgam Jawa (bentuk atap Jawa dan ornamen) Resisten dengan perubahan : N/A Tidak Resisten : ciri langgam Eropa (<i>entablature</i> , ornamen pada kolom dan <i>stained glass</i>)

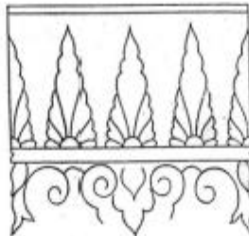
		 Ciri klasik Eropa berupa ornamen pada ujung kolom dan tekstur garis horizontal.			
		Langgam Jawa pada bentuk atap dan bentuk kolom pada Bangsal Manguntur Tangkil. Sebagian ornamen yang digunakan untuk menghias <i>entablature</i> dan kolom juga berasal dari Jawa.	Langgam Jawa pada bentuk atap, kolom serta ornamen yang menghiasi kolom.  	Langgam sepenuhnya arsitektur Jawa.  	

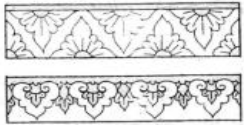
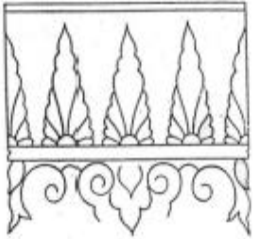
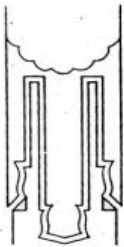
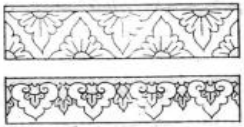
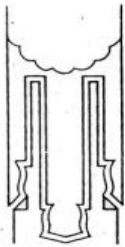
		  Atap yang merupakan atap jawa dan kolom yang merupakan kolom jawa	Atap yang merupakan atap jawa dan kolom yang merupakan kolom jawa 	 Baik atap maupun kolom seluruhnya berlanggam arsitektur Jawa	
--	--	---	---	---	--

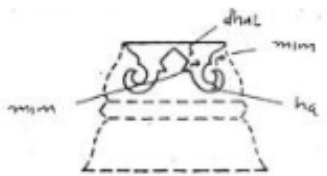
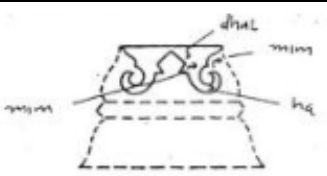
					
2.	Warna	Didominasi warna putih dan hijau pada kolom, <i>entablature</i> hingga lantai. Terdapat kolom berwarna hitam dengan ornamen emas. Lantai berwarna <i>beige</i> dengan platform yang dinaikkan.	Didominasi warna putih dan hijau pada bagian massif bangunan dan <i>stained glass</i> dengan seluruh kolom berwarna hitam berornamen emas. Lantai berwarna putih dengan platform yang dinaikkan	Didominasi warna hitam baik pada atap dan kolom dengan ornamen berwarna emas dan aksen merah. Lantai berwarna putih dengan platform yang dinaikkan.	Resisten : • Warna hitam pada kolom langgam Jawa, dan warna emas pada ornamen • Lantai dengan platform yang dinaikkan

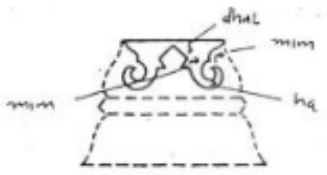
					Resisten dengan perubahan : N/A
					Tidak Resisten : warna hijau pada kolom dan warna biru merah pada ornamen
3.	Ornamen	Ornamen Eropa pada kolom pelataran Ornamen Jawa pada, <i>entablature</i>, kolom gerbang utama, kolom pelataran dan kolom Bangsal Manguntur Tangkil  1: Sengkalan Memet pada <i>entablature</i>	Ornamen Eropa pada <i>stained glass</i> Ornamen Jawa pada kolom dan railing.  Pilaster dan <i>stained glass</i>	Ornamen Jawa pada kolom dan railing. 	Resisten : Ornamen Jawa (Sengkalan Memet, Praba, Patra, Sorotan, Putri Mirong dan Padma) Resisten dengan perubahan : N/A Tidak Resisten : Ornamen Eropa (<i>Corinthian</i> dan <i>Stained Glass</i>)

		Ciri klasik Eropa berupa ornamen pada ujung kolom dan tekstur garis horizontal.  Patra dan Tlacapan 2 : Ciri ornamen Eropa dan Jawa pada kolom 1  3 : Ornamen pada Kolom 2	  		
--	--	---	---	---	--

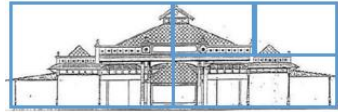
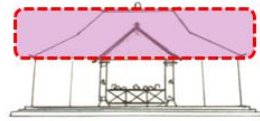
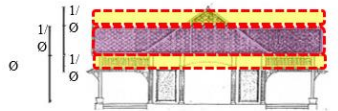
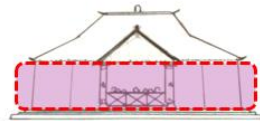
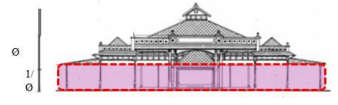
				
		Sengkalan memet pada railing		
Ornamen yang muncul (Sugiyanto, 1987)	1. Sengkalan memet Pada <i>entablature</i> 	1. Sengkalan memet Pada railing beranda 	1. Sengkalan memet Pada railing beranda 	
	2. <i>Corinthian</i> ornament Pada kolom 2 	2. <i>Stained glass</i> Mengelilingi bangunan dan terletak di bawah lisplank serta muncul sebagai hiasan pada bukaan bagian massif bangunan	2. Tlacapan Pada kolom bangunan 	
	3. Patra Pada kolom 2			

		 4. Tlacapan Pada kolom 2  5. Sorotan Pada kolom 3  6. Putri Mirong	 3. Patra Pada kolom bangunan  4. Sorotan Pada kolom bangunan  5. Putri mirong Pada kolom bangunan	3. Praba Pada kolom bangunan  4. Wajikan Pada kolom bangunan  5. Padma 6. Pada kolom bangunan	
--	--	---	--	---	--

		Pada kolom 3  7. Praba Pada kolom 3  8. Padma Pada kolom 3	 6. Praba Pada kolom bangunan  7. Padma Pada kolom bangunan 		
--	--	--	--	---	--

					
--	--	---	--	--	--

Tabel 4 : Resistensi pada Olahan Lingkungan

No	Detail Analisa	Tratag Sitihinggil	Bangsai Manis	Museum HB IX	Keresistensian
1.	Proporsi				Resisten : N/A
					Resisten dengan perubahan : Proporsi antropometri yang mengikuti masyarakat Asia
					Tidak Resisten : Proporsi <i>golden ratio</i>
2.	Skala				Resisten : N/A

					Resisten dengan perubahan : Skala manusia ($1/3$ manusia) Tidak Resisten : Skala <i>heroic</i> ($1/5$ manusia)
--	--	---	--	---	---

Dari hasil identifikasi elemen arsitektur bernilai estetika tersebut, berikut kategorisasinya berdasarkan kemampuan resistensinya :

Tabel 5 : Kategorisasi Elemen Arsitektur Bernilai Estetika Berdasarkan Kemampuan Resistensi

Resisten	Resisten dengan perubahan	Tidak Resisten
• Ciri – ciri arsitektur Jawa pada atap : Bentukan atap arsitektur Jawa • Pola irama bangunan yang terbentuk dari pengulangan elemen arsitektur kolom. • Pola irama selalu berpola a – b – a dengan intensitas berada di tengah bangunan. • Sumbu bangunan simetris. • Ornamen – ornamen Jawa pada kolom bangunan • Penggunaan warna hitam dan ornamen emas pada kolom. • Elevasi / peninggian platform lantai	• Proporsi antropometri yang mengikuti masyarakat Asia. • Warna ornamen Jawa biru dan merah pada kolom. • Skala bangunan normal mengikuti skala 1/3 skala manusia	• Proporsi yang mengikuti <i>golden ratio</i> • Skala bangunan <i>heroic</i> yang dibuat 1/5 skala manusia • Ciri – ciri arsitektur Eropa : <i>Entablature</i> penghias atap dan <i>stained glass</i> • Ciri – ciri arsitektur Eropa pada Kolom : Ornamen <i>Corinthian</i> dan bentuk merucut ke atas dengan tekstur garis horizontal.

Dari hasil analisa yang dilakukan muncul dua temuan mengenai hal – hal yang menyebabkan perubahan pada bentuk bangunan yang kemudian menyebabkan perubahan pada nilai estetika pula.

a. Zaman

Dua obyek penelitian yaitu Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis keduanya dibangun pada masa kolonial sehingga ciri arsitektur klasik Eropa terlihat dan diaplikasikan dalam bentuk bangunan. Muncul asumsi bahwa bangunan yang dianggap memiliki estetika harus mengaplikasikan nilai – nilai arsitektur Eropa pada masa itu. Terutama bangunan – bangunan yang dianggap penting seperti Keraton.

Pada abad ke – 17 hingga pertengahan abad ke – 19 Indonesia berada pada masa penjajahan Belanda. Oleh karenanya, pengaruh arsitektur Eropa ikut dibawa masuk ke Indonesia. Langgam arsitektur yang saat itu memiliki pengaruh besar adalah arsitektur Barok dan arsitektur Modern. Meskipun arsitektur Barok lebih banyak dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di Eropa, waktu dan integralitas arsitektur Barok sangat erat pula dengan gerakan kolonialisme Eropa. Ciri – ciri dari masing – masing langgam mempengaruhi bagaimana bangunan – bangunan dalam kompleks Keraton Yogyakarta dibangun. Sesuai dengan masanya, Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis memiliki ciri – ciri yang berasal dari arsitektur Klasik Eropa namun juga memiliki ciri – ciri arsitektur Barok yang kompleks, mengejutkan dan dinamis. Karenanya nilai – nilai arsitektur Jawa khas Keraton Yogyakarta dapat diaplikasikan untuk mendapatkan kualitas kompleks, mengejutkan dan dinamis arsitektur Barok. Namun, perlu dicatat bahwa kedua bangunan memiliki intensitas yang berbeda tentang bagaimana mereka menerapkan nilai dari luar Keraton. Trtatag Sitihinggil dapat mengaplikasikan dan merepresentasikan kedua nilai dengan lebih harmonis ketimbang Bangsal Manis.

Sementara Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis mengadaptasi nilai arsitektur Eropa yang dibawa bersamaan dengan masa Kolonial Belanda, Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengadaptasi prinsip arsitektur post – kolonial. Pada periode ini perancang mulai meninggalkan ciri arsitektur Eropa dan kembali kepada nilai – nilai yang dimiliki arsitektur Nusantara. Oleh karenanya, Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX hanya memiliki ciri arsitektur Jawa khas Keraton

Yogyakarta. Pada Museum Sri Sultan Hamengubuwono IX aspek – aspek arsitektur klasik Eropa sudah ditinggalkan karena standar nilai estetika yang berbeda. Standar nilai estetika sudah kembali ke standar estetika pada arsitektur nusantara.

b. Fungsi

Jika dilihat dari fungsinya ketiga bangunan memiliki fungsi yang sama dengan sedikit perbedaan pada Bangsal Manis. Ketiganya memiliki warna yang lebih kontras dan mencolok serta ornamen yang lebih terlihat menonjol. Tidak terlihat adanya perbedaan yang menonjol pada Bangsal Manis meskipun fungsinya hanya ditujukan pada tamu Kerajaan dan lokasinya yang berada di area paling tinggi nilai privasinya

Dapat diasumsikan bahwa standar nilai estetika pada bangunan yang bersifat publik diperlukan presentasi elemen arsitektur yang mencolok dan kontras sehingga menarik perhatian, sedangkan kesan halus dan tidak mencolok tidak berlaku bagi bangunan – bangunan yang sifatnya privat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Objek penelitian bangunan Keraton yang memiliki ciri – ciri dari arsitektur Eropa merupakan bangunan yang dibangun pada saat pengaruh Kolonial masih sangat kuat. Penggunaan bentuk, ornamen dan proporsi yang mengikuti ciri – ciri arsitektur Eropa pada Keraton Yogyakarta cenderung dilakukan pada bangunan penting sebagai simbol status kerajaan yang tinggi.

Dari hasil identifikasi elemen arsitektur, kajian nilai estetika dan kajian nilai resistensi objek penelitian, berikut kesimpulan yang diperoleh :

- a. Trtatag Sitihinggil, Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX dinilai memiliki nilai estetik dalam kriteria estetika Baumgarten (1714 – 1762) dan kriteria benda estetik Monroe Beardsley (1981).
 - Trtatag Sitihinggil : Merupakan salah satu bangunan penting dari kompleks Keraton Yogyakarta. Perpaduan langgam antara arsitektur klasik Eropa dan arsitektur Jawa merupakan kontradiksi yang menghasilkan kerumitan desain dan kesempurnaan estetis. Meskipun memiliki ciri dari dua langgam yang berbeda, kesatuan yang harmonis tetap terlihat dari pengulangan elemen – elemen tampang, dalam hal ini pengulangan kolom. Konsep dan imajinasi dari objek arsitektur ini sebagai bangunan publik terlihat dari tidak adanya dinding pembatas solid. Fungsi bangunan sebagai salah satu bangunan penting di Kompleks keraton yakni menjadi tempat pertemuan pejabat kerajaan dengan Sultan terlihat dari bagaimana bangunan ini berada di atas pelataran yang lebih ditinggikan. Seperti dalam struktur religious tertentu, pengangkatan lantai dapat menegaskan tempat yang suci, keramat atau disakralkan (Ching, 2007).
 - Bangsal Manis : Bangsal Manis memiliki aspek kontradiksi dari langgam Eropa dan Jawa yang menghasilkan kesempurnaan estetis dan keharmonisan yang baik. Kontradiksi juga dihasilkan dari warna hijau dan

putih terhadap warna hitam kolom. Namun, sebaliknya kontradiksi warna tidak menghasilkan keharmonisan seperti kontradiksi langgam. Aspek kesatuan bangunan hadir dari pengulangan kolom. Bangsal Manis secara umum bersifat semi – public karena meskipun fungsi utamanya adalah tempat jamuan makan tamu kerajaan, bangunan ini masih berada di dalam area Kedhaton, yakni area dengan tingkat privasi tinggi di Kompleks Keraton. Sifat public bangunan ditunjukkan dari tidak adanya dinding solid pada bagian pelataran bangunan. Hanya sebagian bangunan tertutup dinding mengingat dibutuhkan ruangan tertutup untuk persiapan jamuan.

- Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX : Museum ini merupakan bangunan paling baru dalam kompleks Keraton yang tidak memiliki ciri arsitektur Eropa. Keseluruhan bangunan berlanggam arsitektur Jawa. Namun, kontradiksi masih hadir dari perpaduan warna emas dan merah pada ornamen pada warna dominan hitam bangunan. Kontradiksi ini menghasilkan kesempurnaan estetis dan keharmonisan yang menghadirkan kesan megah dan mewah. Kesatuan juga hadir dalam pengulangan kolom pada bangunan. Material dinding yang digunakan adalah kaca sehingga memenuhi syarat fungsi bangunan sebagai tempat penyimpanan artifak kerajaan dan ruang pameran dimana pengunjung dapat melihat koleksi kerajaan.

Dari pemenuhan persyaratan teori estetika Baumgarten (1714 – 1764) dan teori benda estetik Monroe Beardsley, ketiganya dapat disimpulkan sebagai benda / objek yang memiliki nilai estetik.

Meskipun begitu, teori – teori estetika tersebut tidak dapat dijadikan patokan tunggal dalam menilai nilai estetika bangunan dalam kompleks Keraton Yogyakarta.

- b. Resistensi dalam ranah estetika tidak didasarkan pada pembatasan dan oposisi seperti resistensi tradisional. Resistensi estetika lebih mengacu pada peleburan nilai untuk mentransfer nilai baru dan mempertahankan nilai lama dalam upaya konservasi. Dari ketiga objek arsitektur yang telah diidentifikasi, elemen

arsitektur yang paling menunjukkan nilai resistensi berasal dari langgam Jawa khas Keraton Yogyakarta terutama bentuk atap dan ornamen yang digunakan untuk menghias kolom.

- Pada sosok bangunan, keseimbangan dan irama antara ketiga bangunan cenderung resisten. Ketiganya memiliki keseimbangan simetri yang resisten dan memiliki pola irama yang resisten pula. Sementara sosok bangunan dari ketiganya berbeda namun tidak dapat menunjukkan kemampuan resistensi.
 - Pada olahan tampak, ciri dari langgam dari arsitektur Eropa Nampak pada Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis yang melebur dengan langgam dari arsitektur Jawa. Namun, Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX hanya mengaplikasikan langgam arsitektur Jawa tanpa langgam arsitektur Eropa. Warna hijau dan putih mendominasi Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis, sedangkan hitam adalah warna yang mendominasi pada pada Museum HB IX. Sama halnya dengan ornament yang menghiasi bangunan. Ornamen yang berasal dari langgam Eropa seperti *entablature*, garis horizontal pada kolom yang meruncing ke atas serta hiasan *Corinthian* dan *stained glass* terlihat pada Trtatag Sitihinggil dan Bangsal Manis. Berdampingan dengan ornament yang berasal dari Jawa seperti Sengkalan Memet, Praba dan Putri Mirong. Namun, pada Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX, hanya ornamen – ornamenn Jawa yang menghiasi kolom dan railing.
 - Pada olahan lingkungan, proporsi *golden ratio* digunakan dalam Trtatag Sithinggil dan Bangsal Manis seperti yang terlihat pada arsitektur Baroque Eropa pada masa pembangunannya. Kemudian proporsi ini beralih menjadi proporsi antropometri. Skala *heroic* pada Trtatag Sitihinggil tidak resisten dan menjadi skala normal manusia pada Bangsal Manis dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX.
- c. Dari hasil observasi dan identifikasi kemampuan resistensi elemen arsitektur pada ketiga objek penelitian, bentuk atap dan ciri langgam Jawa pada kolom merupakan elemen yang paling resisten. Bentuk atap Jawa tetap digunakan dari

Tratag Sitihinggil hingga Museum Sri Sultan Hamengkubuwon begitu pula dengan ciri langgam Jawa pada kolom. Elemen lain yang resisten tanpa perubahan adalah irama yang berpola a-b-a, keseimbangan bangunan yang simetris dan platform lantai yang ditinggikan.

Elemen – elemen arsitektur yang resisten, namun mengalami perubahan adalah proporsi antropometri yang berubah dari proporsi *golden ratio* dan skala bangunan normal yang berubah dari skala *heroic*. Dari semua elemen yang diidentifikasi, ciri – ciri yang diambil dari langgam arsitektur Eropa merupakan elemen yang tidak resisten. Ciri – ciri langgam arsitektur Eropa ini meliputi *entablature*, *stained glass*, ornament Eropa pada kolom, serta proporsi *golden ratio* dan skala *heroic* yang diterapkan pada bangunan.

5.2 Saran

Berikut saran yang diajukan dari hasil penelitian ini :

- a. Studi mengenai pengkajian resistensi pada estetika merupakan salah satu literatur yang sulit ditemukan untuk mendukung penelitian, maka perlu dilakukan penelitian mengenai resistensi estetika yang lebih dalam dan lengkap.
- b. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan arsitektur di Indonesia, maka untuk melengkapi penelitian ini perlu dilakukan juga penelitian terhadap bangunan – bangunan lain dalam kompleks Keraton Yogyakarta dan Keraton lain yang memiliki landasan filosofis sama, seperti Keraton Surakarta dan Keraton Mangkunegaran. Mengingat penelitian ini hanya dibatasi pada tiga objek penelitian.
- c. Jika dilakukan upaya peremajaan bangunan – bangunan lama pada Keraton Yogyakarta agar dapat mempertahankan nilai – nilai arsitektur khas Keraton sekaligus mempertahankan nilai estetikanya, ada baiknya mengikuti komposisi warna yang sudah dimiliki bangunan dan bukan bangunan – bangunan yang dibangun setelahnya.

Daftar Pustaka

- Anonymus, . (2010, June 5th). Sifat Kebudayaan. Retrieved from Wartawarga: <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>
- Atmadjaja, S. J., & Dewi, S. M. (1999). *Estetika Bentuk*. Seri Diktat Kuliah. Jakarta: Gunadarma.
- Attoe, W. (1978). *Architecture and Critical Imagination*. John Wiley and Sons Inc.
- Bakhtiar. (2014). Tipe Teori Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasan*, Vol.11, No.2, Agustus.
- BAPPEKO. (2005). Studi Membuat Kriteria Karakter Desain Bangunan Berarsitektur Lama/Kuno/Bersejarah. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Beardsley, M. (1981). *Aesthetic : Problems in the Philosophy of Criticism*. Idianapolis: Hacket Publishing Company.
- Bergmann, S. (1994). *An Objective Aesthetics? Implications for Arts Education*. Manitoba: Paideusis.
- Carrit, E. (1951). Alexander Gotlieb Baumgarten (1714 - 1762) *Philosophy of Beauty : From Socrates to Robert Bridges. Being The Source of Architecture Theory*. London: Oxford University Press.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture : Form, Space and Order*. Canada: John Wiley and Sons Inc.
- Collier's. (1964). *Collier's Encyclopedia Yearbook*. Crowell - Collier Publishing Company.
- Dakung, S. (1987). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud.
- Dowling, C. (2010). Retrieved from Internet Encyclopedia of Philosophy: <https://www.iep.utm.edu/aes-form/>
- Edwards, P. (1964). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Encyclopedia of Art History. (2018, April 20). *Encyclopedia of Art History*. Retrieved from <http://www.visual-arts-cork.com/history-of-art/baroque-architecture.htm>

- Fawcett, P. (1998). *Architecture Design Notebook*. Oxfordshire: Architectural Press.
- Frampton, K. (1997). *Towards a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance*. In C. Jencks, & K. Kropf, *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture* (pp. 97 - 100). Michigan: Academy Editions.
- Gadamer. (2011). In N. K. Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (p. 213). Pustaka Pelajar.
- Gie, L. (1983). *Garis Besar Arsitektur*. Yogyakarta: Supersukses.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architecture Research Methods*. New Jersey: John Wiley and Sons. Inc.
- H. K., I. (1992). *Estetika dan Kedudukannya dalam Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Gramedia.
- Halverson, W. (1981). *A Concise Introduction to Philosophy*. Random House.
- History of The World. (2018, April 20). *History of The World*. Retrieved from <http://www.historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistories.asp?ParagraphID=kgr>
- Ivanova, V. (2018, April 20). *Russia IC*. Retrieved from Architecture of the 17th Century: http://russia-ic.com/culture_art/history/2302#.XPJ8r2RS_IV
- Jencks, C. (1991). *The Language of Post Modern Architecture*. 6th Edition. Wiley Academy.
- Kartono, L. (1999). *Ruang Manusia dan Rumah Tinggal : Suatu Tinjauan. Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 27. No. 2. Desember, 6 - 14.
- Kattsoff, L. (2004). *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana.
- KRT Nendyaoraharjo. (2018, November 20). *Keraton Yogyakarta : Tapas Pariwisata*. (D. Abidah, Interviewer)
- Lang, J. (1989). *Creating Architectural Theory*. New York: Von Nostrand Reinhold Company.
- Liu, F., & Maitlis, S. (2010). *Non Participant Observation*. In A. Mills, G. Durepos, & E. Wiebe, *Encyclopedia of Case Study Research* (pp. 610 - 612). Thousands Oaks: SAGE Publications.

- Loewen, G. (2012). *The Role of Art in the Construction of Personal Identity: Toward a Phenomenology of Aesthetic Self-Consciousness*. The Edwin Mellen Press
- Lucas, R. (1988). *Research Methods for Architecture*. London: Lawrence King Publishing.
- Morgan, M. (1960). *The Ten Books on Architecture*. Dover Publication.
- Mothersill, M. (1985). *Beauty Restored*. Oxfordshire: Clarendon Press.
- Muslimin, I. (2015). Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Malang). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nix, T. (1994). Sumbangan Tentang Pengetahuan Bentuk Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Terutama di Indonesia. Bandung: Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara.
- Oxford. (1991). *Oxford English Dictionary*. Oxfordshire: Oxford University Press.
- Patella, G. (2013). *Contemporary Aesthetic*. Retrieved from <https://contempaesthetics.org/newvolume/pages/article.php?articleID=658>
- Prijotomo, J., Imanto, Y., & Kardha, M. (2014). *Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, J. (2018, Oktober 16). *Pengkinian Arsitektur*. Diklat Kuliah. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Rachmawati, M. (1990). *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang)*. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Runes, D. (2010). *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Safeyah, M. (2000). Perkembangan "Arsitektur Kolonial" Di Kawasan Potroagung. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, Vol. 3, No.1.

- Samsudi. (2000). Aspek - aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Mangkunegaran. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/11886/1/2000MTA884.pdf>
- Santayana, G. (1896). *The Sense of Beauty*. Charles Scribner's Son.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Scholfield, P. (1958). *The Theory of Proportion in Architecture*. Michigan: University Press.
- Scott, J. (1985). *Weapons of The Weak : Everyday Forms of Resistance*. Yale University Press: New Haven and London.
- Scruton, R. (1979). *The Aesthetic of Architecture*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Seomardjan, S. (1991). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seotadji S., S. (1986). *Anatomi Estetika*. Jakarta: Djambatan.
- Shaw, P. (2006). *The Sublime*. New York: Routledge.
- Sircello, G. (1989). *Love and Beauty*. New Jersey: Princeton University Press.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939 (Seri Pustaka Keraton Nusantara)*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Sony, K., & Dharsono. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasan Sains.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, B. (1988). *Analisis Komposisi Formal Arsitektur Post - Modern*. Seminar FTUI.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- The American Society of Architecture. (2015). *ASA Annual Conference. Savanna: The American Society of Architecture*.

- Wardani, L. K. (2011). Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 108 - 118.
- Welleck, & Warren. (2011). *In N. K. Ratna, Estetika Sastra dan Budaya* (p. 213). Pustaka Pelajar.
- Winters, E. (2007). *Aesthetic and Architecture*. London: Continuum.
- Wiranto. (1999). Arsitektur Vernakular Indonesia : Perannya dalam Pengembangan Jati Diri. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27, No.2, Desember.
- Zangwill, N. (2001). *The Metaphysics of Beauty*. New York: Cornell University Press.
- Zerbst, R. (2005). *Gaudi (Architecture & Design)*. Taschen GmbH.
- Žižek, S. (1989). *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso.
- Zumthor, P. (1989). *Thinking Architecture*. Swiss: Birkhauser Architecture.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Informan 1

Tanggal Wawancara : 18 Desember 2018

Tempat / Waktu : Keraton Yogyakarta

Identitas Informan 1

1. Nama : - (KRT Nendyaraharo)
2. Umur : -
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Pekerjaan : Abdi Dalem bagian Tapas Pariwisata

Hasil Wawancara

1. Apa dan dimana bangunan yang paling tua di dalam Keraton?
Kalau yang paling tua ya kompleks Sitihiinggil dan beberapa bangsal juga banyak yang umurnya sudah tua, tapi yang paling terkenal ya Sitihiinggil
2. Bagaimana sejarah Tratatag Sitihiinggil itu?
Tratatag Sitihiinggil itu pendopo besar yang ada di atas. Menghadap alun – alun. Di bagian utara itu ada gerbang besar yang berwarna putih dan di bagian atasnya ada Sengkalan Memet yang berbunyi *Pandita Cakra Naga Wani yang artinya : sampeyan dalem ingkang sinuhun kanjeng sultan Hamengku Buwana ingkang jumeneng kaping 8, menunjukkan tahun Jawa 1857*, yaitu tahun dipugarnya tratatag ini oleh Hamengkubuwono VIII. Di bagian luarnya ada Sengkalan Memet lain yang berbunyi *Gana Asta Kembang Lata yang artinya tahun 1926M*
3. Apa dan dimana bangunan yang paling muda di dalam Keraton?
Kalau yang paling baru ya Museum Hamengkubuwono IX, itu yang ada di dekat daerah Kedhaton
4. Bisakah anda menceritakan sedikit mengenai Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX?
Saya tidak tahu banyak soal bangunan baru. Yang saya tahu bangunannya dibangun setelah tahun 1990-an dan dipakai untuk menyimpan beberapa barang milik Sultan Hamengkubuwono IX dulu.

5. Menurut bapak mana yang lebih bagus? Bangunan lama seperti Trtatag Sitihinggil atau Museum Sri Sultan Hamengkubuwono?

Menurut saya ya, semuanya bagus. Enak dipandang dan berfungsi jadi ya, bagus dua – duanya

6. Apa kira – kira persamaan atau perbedaan yang bapak lihat?

Kalau berbeda ya berbeda, fungsinya saja berbeda. Tapi yang penting itu corak khas Keratonnya tidak hilang. Nanti sampeyan coba lihat di bagian tiang – tiangnya itu. Ada hiasan – hiasan yang pasti ada. Banyak itu macamnya, Putri Mirong, Umpak Padma, Praba, nanti coba di lihat

Informan 2

Tanggal Wawancara : 18 Desember 2018

Tempat / Waktu : Keraton Yogyakarta

Identitas Informan 2

1. Nama : - (KRT Pakukusumo)
2. Umur : -
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Pekerjaan : Abdi Dalem bagian Tapas Banjarwilapa

Hasil Wawancara

(Penulis lebih banyak mengumpulkan data tulis di Tapas Banjarwilopo mengingat Romo Pakukusumo bukanlah abdi dalem yang tahu banyak mengenai tata bangunan Keraton)

1. Kira – kira bapak mempunyai bangunan favorit tidak, yang bapak anggap paling bagus di dalam kompleks keraton ini?
Semuanya bagus kalau menurut saya. Masing – masing punya fungsi, sejarah dan filosofi yang berbeda - beda
2. Menurut bapak apa syarat bangunan bagus di Keraton?
Wah, saya kurang berpengalaman soal itu. Tapi yang saya tahu bangunan penting pasti punya Putri Mirong dan Praba. Itu ciri khas Keraton

Informan 3

Tanggal Wawancara : 20 Desember 2018

Tempat / Waktu : Keraton Yogyakarta

Identitas Informan 3

1. Nama : Bapak Condhropurnomo
2. Umur : -
3. Jenis Kelamin : Laki – laki
4. Pekerjaan : Abdi Dalem bagian Tapas Museum

Hasil Wawancara

1. Apakah benar Museum ini merupakan bangunan yang paling baru di Keraton?
Betul, betul sekali. Dibangunnya tahun 1992 dan bangunan yang paling baru
2. Bagaimana sejarah Museum ini pak?
Bangunan yang baru ya bagian pelatarannya itu. Museum ini dibangun untuk menghormati Panjenengan Sri Sultan Hamengkubuwono IX karena dari seluruh Sultan yang pernah memerintah di Keraton ini, beliau adalah satu - satunya yang dijadikan pahlawan Nasional. Karena jasa beliau membantu pemerintah Indonesia waktu itu dengan meminjamkan Yogyakarta menjadi ibukota sementara.
3. Menurut bapak apa yang membuat Museum ini bagus?
Ya menurut saya yang membuat bagus karena punya ciri Keraton dan berfungsi dengan baik.
4. Kira – kira bapak mempunyai bangunan favorit tidak, yang bapak anggap paling bagus di dalam kompleks keraton ini?
Wah, menurut saya semua bangunan Keraton itu bagus
5. Menurut bapak apa syarat bangunan bagus di Keraton?
Ya kalau saya ya, selama bangunan itu berfungsi dengan baik ya bangunan itu bagus.

Informan 4

Tanggal Wawancara : 16 Desember 2018

Tempat / Waktu : Panembahan Yogyakarta

Identitas Informan 4

1. Nama : Ibu MT
2. Umur : 50
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Staff Sekolah Dasar Swasta di Yogyakarta bertempat tinggal di komplek Panembahan Keraton Yogyakarta

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pendapat ibu soal Keraton Yogyakarta?
Menurut saya Keraton itu warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dirawat agar terus berdiri dan terlihat bagus sampai waktu yang lama
2. Menurut ibu apa yang membuat Keraton itu bagus?
Karena bias menunjukkan identitas Keraton. Filosofi – filosofi yang dalam dari Keraton itu terlihat di bangunannya jadi ya unik
3. Kira – kira ibu mempunyai bangunan favorit tidak, yang bapak anggap paling bagus di dalam kompleks keraton ini?
Wah, menurut saya semuanya bagus
4. Apakah ibu memiliki saran untuk Keraton Yogyakarta?
Semoga baik para abdi dalem dan staff Keraton serta pengunjung dapat Bersama – sama menjaga Keraton. Jangan lupa menjaga tata krama saat masuk Keraton itu saja

Informan 5

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2018

Tempat / Waktu : Area alun – alun utara Keraton Yogyakarta

Identitas Informan 5

1. Nama : Nn. MG
2. Umur : 25
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Yogyakarta

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pendapat ibu soal Keraton Yogyakarta?
Bagus sih ya. Unik dan merupakan warisan bangunan tradisional Indonesia
2. Menurut ibu apa yang membuat Keraton itu bagus?
Ornamen – ornamennya itu yang punya makna sendiri dan menunjukkan budaya Indonesia
3. Kira – kira ibu mempunyai bangunan favorit tidak, yang bapak anggap paling bagus di dalam kompleks keraton ini?
Semuanya bagus, tapi kalau saya harus memilih ya yang dibelakang kita ini. SitiHinggil, karena besar dan megah
4. Apakah ibu memiliki saran untuk Keraton Yogyakarta?
Semoga tetap dapat mempertahankan kebuyaan di dalamnya dan selalu menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta dan Indonesia